Hot Sweet

Copyright © 2022

By Via Desna

Diterbitkan dan ditulis

Oleh Via Desna

Wattpad. @ViaDesna

Instagram. @viadesna

Email. viadesna123@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penulis.

Terima kasih

Terima kasih buat para pembaca cerita Hot Sweet.

Cerita ini adalah *spin off* dari Marriage Miracle.

Berkat dukungan dan semangat dari kalian, aku bisa menerbitkan cerita ini.

Semoga kalian selalu dalam keadaan sehat dan bahagia.

Love,

Via Desna.

Daftar Isi

Terima kasih..... 2
Daftar Isi 3
Part 1 5
Part 2 11
Part 3 21
Part 4 34
Part 5 44
Part 6 57
Part 7 68
Part 8 78
Part 9 87
Part 10 96
Part 11 106
Part 12 121
Part 13 130
Part 14 143

Part 15 153
Part 16 163
Part 17 173
Part 18 183
Part 19 193
Part 20 202
Extra Part 212
Ghena 219
Kenzie 227
Tentang Penulis 231

Part 1

Kenzie Adam, pria berusia 40 tahun. Bagi Kenzie, hidupnya hanya tentang bekerja, bekerja, dan bekerja.

Rasanya tidak bekerja satu hari saja sangat sulit, karena *weekend* pun ponselnya masih terus berbunyi. Entah itu telepon, pesan, atau email masuk.

Seperti sekarang, Kenzie sangat serius membaca berkas yang ada di meja kerjanya, sampai mengabaikan pintu ruangannya yang terus diketuk.

Bukan tidak mendengar, tapi Kenzie sedang tidak ingin diganggu, dan dirinya sudah mengatakan itu pada *secretary*-nya.

Sementara di luar ruangan, seorang gadis cantik menatap perempuan berpakaian layaknya *secretary* dengan tatapan curiga. Gadis itu membaca *name tag* di dada sebelah kiri perempuan di hadapannya. Eliza, itulah nama *secretary* itu.

"Apa *Uncle*-ku benar-benar sendirian di dalam?" tanyanya dengan wajah serius.

"Iya, *Miss... Mr. Adams* di dalam sendiri," jawab Eliza ketakutan.

Gadis cantik itu berdecak kesal, dirinya kembali mengetuk pintu dengan kencang, tapi tetap tidak ada jawaban.

Akhirnya gadis cantik itu langsung membuka pintu dengan kencang, membuat Eliza semakin ketakutan.

Saat pintu ruangannya dibuka dengan kencang, Kenzie sangat marah, tapi saat mendongakkan wajahnya, untuk melihat siapa yang membuka pintu ruangannya. Kemarahan Kenzie langsung hilang seketika, setelah melihat siapa pelakunya.

Kenzie meminta *secretary*-nya untuk kembali bekerja, membiarkan gadis cantik yang kini menatapnya dengan wajah cemberut bercampur kesal masuk ke dalam ruangannya.

"Aku rasa, *Uncle* harus memeriksa telinga *Uncle* ke Dokter," ucap gadis cantik itu.

Kenzie bangun dari duduknya, melangkah mendekat, hingga berhenti tepat di hadapan gadis cantik itu. Kenzie langsung memeluk gadis cantik itu.

"Kenapa kau ke sini tidak mengabari *Uncle* dulu?" tanya Kenzie dengan lembut.

"Flo sudah menghubungi *Uncle* seratus kali, tapi tidak ada jawaban," jawabnya ketus, membuat Kenzie tersenyum, sambil melepaskan pelukan.

Florencia Williams, akrab dipanggil Flo, gadis berusia 23 tahun itu merupakan keponakan Kenzie, anak dari kakak perempuan Kenzie.

"*Sorry, Princess. Uncle* sangat jarang mengecek ponsel pribadi," ucap Kenzie sambil mengajak Flo untuk di sofa.

Memang Kenzie memiliki dua ponsel, dirinya sengaja memisahkan ponsel pribadi dengan ponsel untuk bekerja, untuk menghindari beberapa hal, seperti penyadapan dan hal-hal lainnya.

"Kasihan sekali ponsel itu, dibiarkan tidak berguna." Flo berucap dengan nada mencibir, membuat Kenzie tertawa mendengarnya.

"Ada apa keponakan *Uncle* yang cantik ini harus sampai harus datang ke kantor? Apa ada sesuatu yang penting?" tanya Kenzie menatap Flo.

Flo langsung mengangguk sebelum menjawab. "Minggu depan sahabat Flo mau menginap, karena

Mom akan pergi ke rumah *Grandpa*. Flo akan kesepian kalau sendiri di mansion selama dua minggu. Jadi, bolehkan sahabat Flo menginap?" Flo menatap Kenzie penuh harapan.

Memang sejak 4 tahun lalu, setelah suami kakaknya wafat, Kenzie meminta kakaknya dan Flo tinggal di mansion miliknya, agar bisa memastikan keamanan kakak dan keponakannya, karena hanya mereka yang Kenzie punya.

Grandpa yang dimaksud Flo adalah orang tua dari mendiang *Daddy* Flo. Kakaknya, satu bulan sekali akan pergi ke New York untuk menemui mertua satu-satunya itu.

Flo sangat jarang ikut, karena kesibukan kuliah, kini Flo sedang menempuh pendidikan S2.

"Sahabat?" Kenzie bertanya dengan tatapan memastikan, karena yang Kenzie tahu, Flo hanya mempunyai satu sahabat.

"Yes. Ghena yang akan menginap, sudah lama 'kan *Uncle* tidak bertemu dengan Ghena. Dia selalu menolak datang ke mansion, dan sekarang Flo memaksanya, sampai akhirnya dia setuju untuk menginap," jawab Flo dengan wajah sangat senang.

Berbeda dengan wajah Flo yang terlihat sangat senang, wajah Kenzie justru terlihat tegang sesaat, tapi Flo tidak menyadari itu. Kenzie mengumpat dalam hatinya mendengar nama Ghena.

Ghena Ava Smith, gadis berusia 23 tahun, keponakan Alesya Smith, sahabat Kenzie. Ghena adalah sahabat Flo sejak mereka kuliah di Universitas yang sama.

Ghena. Satu nama yang berhasil membuat Kenzie kehilangan akal 3 tahun yang lalu. Gadis yang membuat Kenzie selalu teringat wajah cantik yang sangat polos itu.

Bukan hanya wajah, tapi Kenzie juga mengingat lekuk tubuh gadis itu, dan seluruh titik sensitifnya.

Ingatan 3 tahun seketika muncul dalam pikiran Kenzie, membuat Kenzie tidak sadar Flo sedang berbicara dengannya. Sampai Flo menepuk bahu Kenzie dengan kencang, baru Kenzie tersadar dari lamunannya.

"Aku sedang berbicara, *Uncle*. Kenapa *Uncle* malah melamun?" Flo berucap dengan wajah kesal.

"*Sorry, Princess. Uncle* sedang memikirkan pekerjaan." Kenzie mengumpat dalam hatinya, karena mengucapkan kebohongan pada Flo.

Flo berdecak pelan, lalu bersuara. "Jadi, bolehkan Ghena menginap di mansion?" tanya Flo dengan mata penuh harapan.

"Boleh, *Princess*. Seharusnya kau tidak perlu izin dengan *Uncle*, itu juga mansion-mu," jawab Kenzie mengelus rambut Flo.

Flo langsung berseru senang, dirinya mendekat ke arah Kenzie, lalu memeluk Kenzie erat. Kenzie terkekeh, sambil membalas pelukan Flo.

Pikiran Kenzie seketika kembali mengingat Ghena. Lagi-lagi Kenzie mengumpat dalam hatinya. Kenzie berpikir, apa dirinya tidak usah pulang ke mansion saat Ghena menginap? Agar dirinya tidak bertemu dengan Ghena.

Kenzie bukan tidak mau bertemu dengan Ghena, tapi Kenzie tahu, bahwa Ghena yang tidak mau bertemu dengannya. Ghena selalu menghindari dirinya selama 3 tahun ini.

Part 2

Besok waktunya Ghena akan datang ke mansion miliknya, selama satu minggu ini, Kenzie terus memikirkan, dirinya akan pulang ke mansion atau pulang ke apartemennya.

Memikirkan itu saja, membuat Kenzie tidak bisa berkonsentrasi saat bekerja, Ghena selalu berhasil membuat dirinya kehilangan akal.

Seperti sekarang, Kenzie membatalkan *meeting* penting, hanya karena dirinya butuh waktu untuk berpikir ke mana dirinya akan pulang besok.

Padahal masih besok, tapi Kenzie sudah memikirkannya selama satu minggu. Gila! Ya. Kenzie akui dirinya memang sudah gila, hanya karena seorang gadis berusia 23 tahun.

***

Sementara di tempat lain, Ghena menghela napas berkali-kali, sambil memasukkan pakaiannya

ke dalam koper berukuran sedang, menginap selama 2 minggu, rasanya seperti akan menginap 2 bulan.

Pikiran Ghena dipenuhi dengan berbagai hal, dirinya gelisah akan bertemu dengan Kenzie, setelah 3 tahun selalu menghindari Kenzie.

Ghena masih ingat dengan jelas kejadian 3 tahun lalu. Mengingat itu, membuat Ghena merutuki dirinya sendiri. Bodoh! Itulah yang Ghena ucapkan untuk dirinya sendiri.

Bagaimana bisa dirinya terjebak dengan pada pesona *Uncle* sahabatnya, Ghena tidak habis pikir dengan dirinya sendiri, masih banyak pria muda, tapi kenapa malah terjebak dengan Kenzie, pria berusia 40 tahun.

Selama 3 tahun, Ghena berusaha menghindari Kenzie, dari mulai pindah apartemen, memutuskan tinggal sendiri. Padahal sejak pindah ke London untuk kuliah, Ghena tinggal bersama Alesya-*Auntie*-nya.

Namun sejak kejadian 3 tahun lalu, Ghena memutuskan untuk pindah, dan Ghena tidak pernah lagi main ke mansion milik Kenzie.

Sejak kejadian 3 tahun lalu, Ghena tidak pernah membiarkan dirinya terjebak di tempat yang sama

dengan Kenzie lebih dari 30 menit. Saat hadir di *birthday party* Flo pun, Ghena akan pulang setelah acara tiup lilin selesai.

Ghena selalu tidak bisa bernapas dengan baik, jika Kenzie berada di sekitarnya. Ghena tidak menyangka kalau ternyata 3 tahun menghindari Kenzie, hasilnya sia-sia.

Belum bertemu kembali, tapi sudah sangat gugup. Awalnya Ghena berpikir bisa melupakan kejadian 3 tahun lalu begitu saja.

Nyatanya tidak semudah itu, bahkan Ghena masih ingat dengan jelas semuanya. "*Shit!*" Ghena mengumpat pelan. Bisa-bisanya dirinya kembali mengingat kejadian saat itu.

***

Inilah hari di mana Kenzie harus memutuskan. Kenzie meremas ponselnya, mengapa ingin pulang ke mansion sendiri saja dirinya banyak berpikir.

Di satu sisi dirinya ingin sekali melihat Ghena, tapi di satu sisi lainnya dirinya tidak ingin lepas kendali saat melihat Ghena.

"*Aarrggggg.*"

Dengan kesal Kenzie meremas rambutnya, lalu terdiam sesaat. Setelah berpikir beberapa detik, Kenzie mengambil kunci mobilnya di meja, lalu melangkah dengan cepat keluar dari ruangannya.

***

Saat sampai di mansion, ada mobil asing yang tidak Kenzie tahu milik siapa. Kenzie memarkirkan mobilnya secara asal, lalu keluar dari mobil.

Mata Kenzie menyipit, saat melihat Ghena keluar dari mobil asing itu, disusul seorang pria juga keluar dari mobil.

Pria itu mengeluarkan koper, lalu memberikan koper itu ke Ghena. Keduanya tidak menyadari kehadiran Kenzie, karena posisi Kenzie cukup jauh.

Kenzie terus memperhatikan keduanya, sampai akhirnya Ghena memeluk pria itu, sebelum pria itu masuk ke dalam mobil. Ada perasaan tidak suka melihat Ghena berpelukan dengan pria itu.

Saat Ghena sudah melangkah menuju pintu utama, Kenzie langsung melangkah dengan cepat, sebelum Ghena berada di tangga terakhir teras mansion-nya.

"*Long time no see, Honey.*"

Suara Kenzie, membuat Ghena menghentikan langkahnya. Ghena memejamkan matanya sesaat sebelum menoleh ke belakang. Ghena melihat Kenzie menaiki tangga dengan cepat.

"*U-Uncle.*" Ghena berucap dengan suara gugup, dirinya tidak menyangka akan langsung bertemu Kenzie.

Kini jarak Kenzie dan Ghena sangat dekat, membuat pikiran Ghena ke mana-mana, ditambah Ghena bisa mencium parfum Kenzie, parfum yang dirinya ingat dengan jelas.

"Aku lebih suka kau memanggilku, Kenzie," ucap Kenzie tersenyum penuh arti menatap Ghena.

Ghena menghela napas, lalu menatap Kenzie dengan wajah sangat serius.

"Aku datang ke sini untuk menemani Flo, *Uncle*. Tolong jangan membuatku ingin kembali pulang." Ghena berucap dengan suara sangat serius.

"Loh, apa yang sa—"

"Ghena."

Ucapan Kenzie terpotong, karena Flo tiba-tiba muncul. Flo langsung berlari ke arah Ghena. Kenzie memperhatikan Flo yang langsung memeluk Ghena. Kenzie sangat tahu, bahwa Flo sudah menganggap Ghena seperti saudara.

"Kok *Uncle* sudah pulang," ucap Flo saat melepaskan, lalu menatap Kenzie.

"*Uncle* mau makan malam bersama kalian," balas Kenzie tersenyum menatap Flo.

"Bagaimana kalau kita makan malam di restoran?" tanya Flo.

"Boleh. Kalau begitu, kalian siap-siap," jawab Kenzie.

Flo berseru senang, sementara Ghena hanya diam, perasaannya mendadak gelisah. Kenzie tersenyum tipis melihat wajah gelisah Ghena.

***

Kenzie sudah rapi dengan penampilannya, kini dirinya duduk di *living room*, menunggu Ghena dan Flo yang masih bersiap. Sambil menunggu, Kenzie memutuskan mengecek ponselnya.

Suara ketukan *high heels* terdengar, membuat Kenzie menoleh. Kenzie mengumpat dalam hatinya saat melihat penampilan Ghena.

Setelah 3 tahun berlalu, ternyata Ghena masih sama, Ghena masih senang sekali memakai pakaian kurang bahan.

Dress yang Ghena kenakan memang berlengan panjang, tapi *dress* itu tidak menutupi paha mulus Ghena, ingin sekali Kenzie melepaskan *dress* itu.

Sementara Ghena menatap Kenzie dengan tatapan menilai. Bagi Ghena, Kenzie tidak seperti

berusia 40 tahun. Kini keduanya saling bertatapan dari jarak cukup jauh.

Sampai suara Flo terdengar, keduanya langsung tersadar. Kenzie bangun dari duduknya, lalu menghampiri Ghena dan Flo.

Mereka keluar mansion bersama. Kali ini Kenzie memutuskan mengemudi sendiri. Ghena memilih duduk di kursi belakang, padahal Flo sudah menawarkan Ghena duduk di kursi depan, tapi Ghena menolaknya.

***

Restoran *fine dining* yang dipilih Kenzie berada di *rooftop* hotel ternama. Saat makan malam masih berlangsung, Flo mendapat kabar kalau kekasihnya sudah sampai di London, membuat Flo langsung pamit lebih dulu untuk bertemu dengan kekasihnya.

Kini hanya tinggal Kenzie dan Ghena. Sebenarnya keduanya sudah selesai makan, tapi Ghena tidak berani berbicara dengan Kenzie untuk meminta pulang.

"Apa kau mau pulang sekarang?" tanya Kenzie akhirnya.

Ghena menatap Kenzie, lalu mengangguk. Suaranya mendadak hilang saat bertatapan dengan Kenzie.

Kenzie bangun dari duduknya, diikuti Ghena. Keduanya melangkah berdampingan. Tubuh Ghena menegang saat Kenzie merangkul pinggangnya posesif.

"Jangan tegang, *Honey*," bisik Kenzie tepat di telinga Ghena. semakin membuat Ghena menegang.

Ghena tidak ingin menjadi perhatian orang lain, akhirnya hanya diam, terus melangkah keluar restoran, membiarkan tangan Kenzie tetap berada di pinggangnya.

Saat sudah di dalam *lift*, Ghena berusaha melepaskan tangan Kenzie dari pinggangnya, tapi Kenzie malah semakin merengkuh pinggangnya, membuat jaraknya dengan Kenzie semakin dekat.

Lift berhenti, lalu terbuka, Kenzie melepaskan tangannya dari pinggang Ghena, lalu beralih menggenggam tangan Ghena.

Kenzie melangkah keluar dari lift dengan tangan menggenggam tangan Ghena, membuat Ghena mau tidak mau mengikuti langkah Kenzie.

Perasaan Ghena semakin gelisah, tapi dirinya tetap berusaha tenang. Ghena tahu Kenzie akan membawanya ke salah satu kamar yang berada di sana.

Part 3

3 Tahun Lalu.

Kenzie yang baru saja selesai menyelesaikan pekerjaannya, keluar dari ruang kerjanya jam 11 malam. Kenzie melangkah menuju tangga.

Suasana mansion sangat sunyi, karena pasti semua sudah tidur, hanya bagian keamanan yang masih terjaga. Beberapa tempat sudah minim pencahayaan.

Saat Kenzie sudah berada di lantai 2, Kenzie mengerutkan kening, saat melihat balkon terbuka, dirinya melihat siluet seseorang. Kenzie langsung melangkah menuju balkon.

Berhenti tepat di pintu, Kenzie mengumpat dalam hatinya, melihat Ghena yang berdiri di sana, tapi bukan itu permasalahannya.

Melainkan apa yang dikenakan Ghena yang membuat Kenzie mengumpat. Gaun tidur yang Ghena kenakan sangat tipis, berlengan *spaghetti*, dan hanya sebatas paha.

Kenzie mengambil ponselnya di saku celana, lalu mengotak-atik ponselnya dengan cepat. Setelah itu Kenzie mengirim pesan ke kepala keamanan mansionnya.

Kenzie memberitahu bahwa dirinya yang mematikan CCTV di balkon lantai 2. Kenzie mendadak tidak rela, tubuh Ghena dilihat oleh pekerja keamanan di mansion-nya.

Ghena belum menyadari keberadaan Kenzie, karena dirinya sibuk melihat langit malam, sambil menikmati *hot chocolate* yang tadi dirinya buat.

Ghena tidak bisa tidur, jadi setelah memastikan Flo sudah tertidur pulas, Ghena memutuskan keluar kamar, membuat sesuatu yang bisa membuatnya *relax*.

Tidak kembali ke kamar, Ghena lebih memilih menikmati *hot chocolate* buatannya di balkon, sambil memandang langit malam.

"Kenapa belum tidur?"

Suara Kenzie, membuat Ghena tersentak kaget. Ghena hampir melepaskan cangkir di tangannya. Perlahan Ghena membalik badannya.

"*Uncle,*" ucap Ghena saat Kenzie melangkah mendekat.

"*Shit!*" Lagi-lagi Kenzie mengumpat dalam hatinya melihat Ghena tidak pakai bra, karena puting gadis itu terceplak dengan jelas.

"Kenapa belum tidur?" Kenzie mengulang pertanyaannya.

"Belum mengantuk," jawab Ghena santai, tidak menyadari tatapan Kenzie.

"Kau mau tahu, cara supaya bisa ngantuk?" tanya Kenzie menatap Ghena penuh arti.

Ghena mengerutkan kening, ditambah saat melihat Kenzie semakin mendekat, membuatnya semakin bingung. Hingga kini Kenzie berdiri di hadapannya.

Mata Ghena melebar, saat Kenzie merengkuh pinggangnya, membuat tubuhnya menempel di dada bidang Kenzie. Bahkan cangkir yang dipegangnya sampai terguncang, membuat isinya tumpah.

Sementara Kenzie, sudah tidak tahu ke mana kewarasannya, melihat tubuh Ghena membuat naluri prianya keluar begitu saja, padahal selama ini dirinya selalu biasa saja melihat perempuan *sexy*.

Menjadi pengusaha sukses, sangat banyak perempuan yang mencoba mendekati Kenzie, mereka semua bukan dari kalangan biasa.

Mereka dengan sukarela melempar tubuhnya, asal bisa bersama Kenzie, tapi tidak ada satu pun yang membuat Kenzie tertarik, meski pakaian yang mereka kenakan sangat terbuka, dan *sexy*.

Namun kini di hadapannya hanya seorang gadis berusia 20 tahun, sahabat keponakannya. Kenzie bahkan seolah lupa fakta itu.

Yang ada dalam pikirannya adalah ingin sekali melempar Ghena ke ranjangnya. Wajah Ghena yang terlihat polos justru menambah kesan *sexy* di mata Kenzie.

"*U-Uncle.*" Ghena memanggil Kenzie dengan suara sangat gugup, karena Kenzie hanya diam menatapnya.

Ghena tahu, seharusnya dirinya mendorong Kenzie menjauh, tapi entah kenapa dirinya merasa nyaman berada di dekat Kenzie.

Kenzie terlihat sangat tampan meski usianya tidak muda lagi, tubuhnya yang tegak, membuat pikiran Ghena ke mana-mana. Ghena bukan gadis

polos, apalagi bersahabat dengan Flo, membuat Ghena tidak sepolos wajahnya.

"Aku akan membuatmu lelah, sehingga kau akan mengantuk," ucap Kenzie tersenyum tipis.

Tanpa Ghena duga, Kenzie langsung mencium bibirnya, perlahan mulai melumat dengan lembut. Lagi-lagi, seharusnya Ghena mendorong Kenzie, tapi tidak ada yang Ghena lakukan, Ghena hanya diam, merasakan bibir Kenzie di bibirnya.

"Balas ciumanku." Kenzie berucap tepat di depan bibir Ghena.

Seperti terhipnotis, Ghena perlahan membalas ciuman Kenzie. Meski terasa kaku, tapi Kenzie berhasil membuat Ghena membalas ciumannya. Keduanya saling melumat dengan lumatan yang lembut.

Kini ciuman itu berubah menjadi ciuman yang menuntut, lidah keduanya saling membelit, sampai cangkir yang di pegang Ghena terjatuh, membuat Ghena langsung mendorong Kenzie.

Dengan napas tersengal, Ghena menatap Kenzie yang kini juga menatapnya. Kenzie menunduk, mestikan pecahan cangkir itu tidak

mengenai kaki Ghena, lalu dirinya kembali menatap Ghena.

Kenzie langsung kembali mencium Ghena, satu tangannya menahan punggung Ghena, sementara satu tangannya meraba tubuh Ghena.

Bahkan Kenzie sudah menurunkan tali gaun tidur Ghena, membuat satu payudara Ghena kini terbebas.

Keduanya sudah kehilangan akal. Ghena seperti sudah lupa siapa Kenzie. Begitu pun Kenzie, sudah tidak peduli siapa Ghena. Keduanya tidak ingin berhenti. Bahkan keduanya tidak peduli di mana mereka berada.

"*Ahhh.*"

Desahan Ghena berhasil lolos saat Kenzie menurunkan ciumannya menuju leher, dengan tangan meremas payudara.

Ciuman Kenzie semakin turun, hingga Kenzie melahap puting yang sudah menegang karena sentuhannya.

Tangan Kenzie menurunkan satu tali gaun tidur Ghena yang satunya, membuat kedua payudara Ghena kini terbebas.

"*Ouhhh.*"

Ghena melenguh pelan, saat Kenzie terus mempermainkan payudaranya. Bahkan Ghena tidak sadar dirinya meremas rambut Kenzie.

"*Ahhh... Unclehhh.*"

"*Moan my name, Honey.*"

"*Ahhh... Kenhhh.*"

Mendengar namanya disebut dengan desahan, membuat Kenzie semakin terus mempermainkan payudara Ghena dengan sentuhan yang sensual, hingga Ghena bergerak gelisah.

Kenzie kembali mencium bibir Ghena. Kini ciuman yang penuh gairah. Kenzie bisa merasakan kalau Ghena sudah menikmati apa yang dirinya lakukan.

Tangan Kenzie kembali meraba tubuh Ghena, hingga tangganya turun ke paha Ghena, mengelus paha Ghena dengan lembut, semakin naik, berhenti di tengah paha Ghena. Kenzie menyentuh kain yang terasa basah.

"*Ahhh....*"

Desahan Ghena terdengar di sela-sela ciuman, saat Kenzie mengusap kewanitaannya dari balik celana dalam. Ghena bisa merasakan dirinya sudah sangat basah di bawah sana.

"*Nghhh... Kenhhh.*"

Ghena bergerak gelisah saat merasakan usapan jari Kenzie menyentuh kewanitaannya secara langsung. Kenzie harus menahan punggung Ghena, agar Ghena tetap di posisinya.

"*Ahhh....*"

Kenzie memasukan satu jarinya ke dalam kewanitaan Ghena, membuat Ghena terus mendesah. Ghena bergerak gelisah, merasa sensasi aneh pada tubuhnya.

Mengerti keinginan Ghena, Kenzie semakin mempercepat gerakan jarinya di bawah sana, dengan mulut yang tidak tinggal diam.

Kenzie mencumbu seluruh tubuh Ghena bagian atas dengan ciuman basah, meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana.

"*Ahhh... Kenziehhh.*"

Ghena memeluk Kenzie erat, saat merasakan dirinya akan mendapatkan pelepasan. Kenzie semakin mempercepat gerakan jarinya, dengan sesekali mengusap klitoris Ghena.

Sampai akhirnya tubuh Ghena bergetar dengan bibir mendesah kencang menyebut nama Kenzie, saat mendapatkan pelepasannya.

Napas Ghena tesengal, penampilannya sangat kacau, tapi Kenzie justru senang melihatnya. Kenzie mengeluarkan jarinya, lalu memasukannya ke dalam mulut.

"*Sweet, like honey,*" bisik Kenzie tepat di telinga Ghena.

Ghena menatap Kenzie dengan wajah merah merona, apa yang baru saja dirinya dan Kenzie lakukan jelas salah, tapi sentuhan Kenzie di tubuhnya seperti aliran listrik yang membuatnya justru menginginkan lebih.

Kenzie membantu Ghena merapikan gaun tidurnya. Setelah memastikan Ghena bisa berdiri dengan baik, Kenzie menatap Ghena dengan senyum tipis.

"*Next time*, kau akan akan merasakan lebih dari ini," ucap Kenzie menunjukkan jari telunjuknya, membuat wajah Ghena semakin merona.

Cup.

Mengecup singkat bibir Ghena, Kenzie merapikan rambut Ghena.

"Kembali ke kamar, langsung tidur." Kenzie kembali mencium bibir Ghena, kali ini dengan lumatan lembut.

Setelah ciuman terlepas, Kenzie membiarkan Ghena masuk ke dalam. Melihat Ghena sudah menjauh, Kenzie menggelengkan kepalanya. Kenzie merasa dirinya sudah gila, kehilangan akal hanya gadis berusia 20 tahun.

Sementara Ghena, jantungnya berdegup dengan cepat, apa yang terjadi seolah mimpi baginya. Ghena tidak bisa membayangkan bagaimana besok dirinya bertemu dengan Kenzie.

***

Keesokan paginya, semua sudah berkumpul di ruang makan. Semua sarapan dengan tenang, sesekali terdengar celotehan Kenzo yang mengajak Kenzie berbicara.

Ghena melihat itu tersenyum tipis, dirinya kembali mengingat kejadian semalam, tapi pagi ini melihat pemandangan seperti ini, Ghena harus sadar, apa yang terjadi semalam hanya kesalahan.

Ghena tahu bahwa Kenzo bukan anak kandung Kenzie, dirinya tahu dari Flo, sahabatnya itu banyak menceritakan tentang keluarganya.

Melihat Kenzie sangat menyayangi Kenzo, bahkan secara hukum, Kenzo anak Kenzie, Ghena jadi berpikir, mungkin saja Kenzie juga memiliki perasaan untuk Anin. Apalagi melihat kebersamaan keduanya, sudah seperti keluarga bahagia.

"Itu apa?"

Suara Flo terdengar, membuat semuanya menoleh, terlihat dua orang *maid* membawa alat kebersihan.

"Ini pecahan cangkir di balkon lantai dua, *Miss*," jawab maid itu.

Uhuk... Uhuk.

Seketika Ghena tersedak, membuat Flo langsung memberikan gelas berisi air. Flo menepuk pelan punggung Ghena.

"Kalian bisa kembali bekerja." Suara Kenzie terdengar, membuat kedua *maid* itu langsung pergi.

"Makannya pelan-pelan dong, Ghe," ucap Flo.

"*Sorry.*" Ghena berucap dengan suara pelan.

Suasana meja makan kembali hening. Setelah Kenzie meninggalkan meja makan bersama Anin dan Kenzo, Ghena menghela napas, semakin sadar, apa yang terjadi semalam tidak berarti apa pun.

Sejak saat itu, Ghena selalu menghindari Kenzie. Beberapa kali, Kenzie selalu mencoba menghubungi Ghena, tapi Ghena selalu menolak panggilan Kenzie.

Saat Kenzie datang ke apartemen Alesya, Ghena tidak akan keluar dari kamarnya sampai Kenzie pulang.

Akhirnya Ghena memutuskan pindah, dengan alasan ingin tinggal di dekat kampus. Kenzie masih sering mencoba menemui Ghena, mulai dari menjemput Flo, atau terkadang Kenzie datang ke apartemen Ghena.

Sampai akhirnya Ghena berkata pada Kenzie untuk tidak mengganggunya lagi. Sejak saat itu Kenzie benar-benar tidak mengganggu Ghena.

Alasan Kenzie tidak lagi mengganggu Ghena, karena menghormati keinginan Ghena. Kenzie tidak menyesal dengan apa yang dirinya lakukan, tapi Kenzie tetap meminta maaf pada Ghena.

Permintaan maaf Kenzie justru membuat Ghena berpikir bahwa Kenzie menyesal. Semakin meyakinkan Ghena, bahwa malam itu hanya sebuah kesalahan.

Part 4

Sudah berada di dalam kamar hotel, Ghena menghela napas pelan saat Kenzie masih terus menggenggam tangannya, sampai berhenti di dekat ranjang.

"Sebenarnya apa mau, *Uncle*?" tanya Ghena, saat Kenzie melepaskan genggamannya.

"Kau," jawab Kenzie ambigu.

Keduanya saling bertatapan. Ghena ingin sekali pergi dari sana, tapi kakinya seperti tidak mampu bergerak. Pengaruh Kenzie dalam dirinya sungguh luar biasa.

"Jangan bercanda, *Uncle*," ucap Ghena dengan wajah serius.

"Apa aku terlihat bercanda?" tanya Kenzie tidak kalah serius.

"Aku yakin, *Uncle* sedang tidak mabuk. Jadi *stop* berbicara melantur," ucap Ghena mulai kesal.

"*Yes*. Aku tidak mabuk. Makanya apa yang aku itu ucapkan itu serius," balas Kenzie serius.

Ghena kembali menghela napas, dirinya meletakkan tas di pinggir ranjang, lalu duduk di sebelah tas-nya. Kenzie hanya diam melihat apa yang dilakukan Ghena.

"Apa yang *Uncle* mau dari aku? Tubuhku?" tanya Ghena mendongak menatap Kenzie.

Kenzie sangat kaget mendengar pernyataan Ghena, tidak menyangka Ghena akan menanyakan pertanyaan seperti itu.

Kenzie sudah tahu, bahwa wajah dan kepribadian Ghena sangat berbeda, wajah polos itu hanya kamuflase. Ghena adalah gadis yang sangat pintar, ceria, dan berani.

Kini Kenzie menatap lekat mata Ghena. "Lebih dari tubuhmu. Aku mau dirimu seutuhnya," jawab Kenzie dengan wajah sangat serius.

"Tapi sayangnya aku tidak menginginkanmu," ucap Ghena.

Bohong! Ghena baru saja mengucapkan suatu kebohongan, siapa perempuan yang tidak mau dengan Kenzie?

Ghena tidak melihat dari kekayaan Kenzie, tapi melihat dari kepribadian Kenzie, bagaimana Kenzie menyayangi orang-orang di sekelilingnya.

Kenzie tersenyum tipis mendengar ucapan Ghena, dirinya langsung membuka satu persatu kancing kemejanya, membuat Ghena langsung bangun dari duduknya.

"Apa yang *Uncle* lakukan?" tanya Ghena dengan wajah marah.

"Kita lihat, seberapa jujur bibir bawahmu, dibanding bibir atasmu," jawab Kenzie tersenyum tipis.

Ghena menggelengkan kepalanya, tidak percaya mendengar jawaban Kenzie, tapi sialnya itu membuat dirinya basah di bawah sana.

Ingatan 3 tahun lalu langsung muncul begitu saja. Ghena sampai tidak sadar dirinya melamun, tersentak saat Kenzie merengkuh pinggangnya.

"Tiga tahun lalu, aku bilang bahwa kau akan merasakan lebih dari ini, dan sekarang saatnya kau merasakan lebih dari ini," ucap Kenzie menunjukan jari telunjuknya.

Lagi-lagi, seharusnya Ghena mendorong Kenzie, tapi mau itu 3 tahun lalu, dan saat ini, dirinya hanya diam.

Ghena melihat tubuh Kenzie yang sangat menggiurkan di matanya. Kenzie memiliki otot yang tidak berlebihan, berhasil membuat darahnya berdesir hanya dengan melihat tubuh Kenzie.

Melihat Ghena hanya diam, Kenzie langsung melumat bibir Ghena. Kenzie tersenyum tipis di sela-sela lumatannya, karena akhirnya bisa kembali merasakan bibir Ghena.

Rasa bibir Ghena tidak berubah, Kenzie sangat merindukan bibir itu, hingga ciuman yang dirinya berikan semakin cepat, bahkan dirinya menggigit gemas bibir Ghena. Bukan kesakitan, Ghena justru mendesah pelan.

Tangan Kenzie mengelus paha, menaikan *dress* yang Ghena kenakan semakin ke atas. Hingga *dress* itu terlepas melewati kepala.

Kenzie menatap tubuh Ghena yang kini hanya tertutup bra dan *g-string* berwarna hitam, sangat kontras dengan kulit putih Ghena.

Kenzie mengerang pelan melihat tubuh Ghena banyak berubah dari 3 tahun lalu, tubuh itu semakin *sexy*, dengan payudara terlihat lebih besar.

"*G-string, huh?*" Kenzie meremas bokong Ghena cukup kencang, membuat Ghena terpekik.

Kalau 3 tahun lalu Ghena merasa dirinya sudah gila, maka sekarang Ghena merasa dirinya lebih dari kata gila.

Ghena merasa percuma, buat apa 3 tahun dirinya menghindari Kenzie, kalau pertemuan saat ini, kembali membuatnya semakin gila.

Tapi Ghena tidak bisa berbohong, kalau dirinya menginginkan Kenzie. Ghena menginginkan Kenzie menjadi pertama untuknya.

23 tahun masih perawan di Negara bebas, sangat jarang terjadi. Itulah alasan Ghena selama ini tidak memiliki kekasih, karena dirinya tidak ingin menyerahkan *mahkota-nya* untuk pria yang tidak dirinya inginkan.

Ghena menginkan Kenzie. Ya, itu faktanya. Setelah 3 tahun lalu Kenzie memberikan kenikmatan hanya lewat sentuhan, kini Ghena menginginkan Kenzie seutuhnya.

"Ahhh."

Desahan berhasil lolos saat Kenzie meremas payudaranya, Ghena bahkan tidak sadar bra-nya sudah terlepas, sentuhan Kenzie selalu membuatnya lupa diri.

"Ahhh... Kenhhh."

Meremas rambut Kenzie, Ghena merasakan hembusan napas Kenzie di seluruh tubuhnya, dan itu berhasil membuat dirinya semakin basa di bawah sana.

Rasa yang dirasakan saat ini, lebih dari rasa yang dirinya rasakan 3 tahun lalu, karena kini Kenzie menyentuh seluruh tubuh telanjangnya.

Kenzie mencium bibir Ghena dengan penuh gairah, Ghena pun membalasnya dengan baik, membuat keduanya semakin bergairah.

Tangan Kenzie mengelus tubuh Ghena yang terasa sangat halus di telapak tangannya. Sentuhan Kenzie di tubuh Ghena, membuat Ghena bergerak gelisah.

"Ahhh... Kenhhh."

Merasakan elusan jari-jari Kenzie tepat di kewanitaannya, membuat Ghena nyaris terjatuh, jika Kenzie tidak segera menahan tubuhnya.

Ghena terpekik saat Kenzie menggendongnya, lalu menidurkannya di atas ranjang. Tangan Kenzie menarik lepas *g-string* yang Ghena kenakan lalu melemparnya asal, kemudian Kenzie turun dari ranjang.

Kenzie menatap tubuh Ghena, sambil melepas celana dan dalamnya bersamaan, hingga kini celana dan dalaman itu tergeletak di lantai.

Ghena memalingkan wajahnya melihat tubuh polos Kenzie, bukan takut, tapi dirinya justru merasa semakin bergairah.

Selama ini, Flo selalu mengajaknya menonton *blue film*, sahabatnya itu memang mesum, dan sialnya itu menular pada dirinya.

Dan kini, melihat secara langsung kejantanan pria, dan Kenzie adalah pria dewasa, membuat pikiran Ghena semakin tidak karuan. Ghena bisa merasakan kewanitaannya berdenyut.

Larut dalam lamunan, Ghena sampai tidak sadar Kenzie sudah berada di tengah tubuhnya,

bahkan kakinya sudah menekuk, posisi sangat siap menerima Kenzie.

"Tatap aku, *Honey*. Kalau sakit, kau boleh mencakarku," ucap Kenzie, karena dirinya yakin Ghena masih perawan. Ghena hanya mengangguk, membuat Kenzie langsung mencium bibir Ghena.

Kenzie kembali mengelus seluruh tubuh Ghena, membuat gairah Ghena kembali bangkit. Ciuman Kenzie turun ke leher, sampai payudara. Cumbuan yang diberikan Kenzie, membuat Ghena semakin menginginkan lebih.

Ghena bisa merasakan Kenzie menggesekkan kejantanannya tepat di kewanitaannya. Sampai akhirnya Ghena tersentak saat Kenzie mendorong masuk kejantanannya. Tangan Ghena yang tadi meremas seprai, kini beralih memeluk Kenzie erat.

Isak tangis terdengar. Kenzie langsung mencium seluruh wajah Ghena, membuat Ghena sedikit tenang mendapat perlakukan seperti itu. Meski tubuhnya terasa seperti terbelah dua, di bawah sana terasa nyeri, penuh, dan sesak.

"*Akhhh.*"

"*Fuck!*"

Setelah kejantanannya sudah berhasil masuk, Kenzie menarik diri, lalu kembali mendorong kejantanannya, membuat Ghena meringis. Kenzie terus mengulangi itu, sampai akhirnya Ghena mulai mendesah.

Erang dan desahan memenuhi kamar itu. Untuk kali ini, Kenzie hanya melakukan satu kali, karena dirinya tidak ingin menyakiti Ghena.

Saat merasa akan mencapai pelepasan, Kenzie langsung menarik kejantanannya, mengeluarkan pelepasannya di atas perut Ghena.

Setelah itu keduanya membersihkan diri, lebih tepatnya Kenzie yang membantu Ghena, karena Ghena sudah tidak memiliki tenaga. Satu kali untuk Kenzie adalah 3 kali pelepasan untuk Ghena, dengan berbagai macam gaya.

Kenzie memeluk Ghena, sambil mengelus punggung Ghena. Keduanya kini hanya memakai *bathrobe*. Kenzie tidak ingin dirinya dan Ghena tidak mengenakan apa pun, karena khawatir dirinya akan kembali menyerang Ghena.

"Besok konsultasi kontrasepsi, aku akan buat janji sama dokter kepercayaanku," ucap Kenzie.

Ghena mendongak menatap Kenzie, ada perasaan sedih mendengar itu, tapi dirinya pun belum ingin hamil.

Hubungannya dengan Kenzie masih tidak jelas, ditambah dirinya masih kuliah. Sama seperti Flo, Ghena sedang melanjutkan S2.

"*Okay,*" balas Ghena.

Kenzie mengeratkan pelukannya, pikirannya mendadak tidak karuan. Kenzie tidak mengerti dengan apa yang dirinya rasakan, hingga harus membuat keputusan seperti ini.

Sejak bertemu dengan Ghena tadi sore, dan Flo mengajak makan malam di luar, Kenzie langsung memilih hotel ini, dibanding hotel miliknya.

Awalnya Kenzie tidak yakin bisa membawa Ghena ke dalam kamar, tapi keadaan berpihak padanya, tidak salah dirinya memilih hotel lain, karena tidak ingin para pekerja di hotelnya membicarakannya.

Tapi kini setelah apa yang dilakukan, Kenzie tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Jarak usianya dengan Ghena sangat jauh, akan banyak sekali hal yang harus dilewati jika ingin bersama Ghena.

Part 5

Merasakan sentuhan di tubuhnya, membuat Ghena mengerjapkan mata, hingga matanya terbuka sempurna. Yang Ghena lihat pertama kali adalah wajah Kenzie yang tersenyum menatapnya.

"Aku masih mengantuk, *Uncle*," ucap Ghena merapatkan diri di dada Kenzie.

"Kau tidak lapar, *hmm*?" tanya Kenzie sambil terus mengelus tubuh Ghena.

Entah kapan Kenzie melepas tali *bathrobe* yang Ghena kenakan, sehingga kini tangan Kenzie bisa menyentuh kulit Ghena secara langsung.

"Jangan membuatku menginginkanmu, *Uncle*," ucap Ghena dengan mata terpejam.

Cup.

"Justru itu yang aku inginkan, karena dengan senang hati aku akan memberikannya," balas Kenzie santai.

Seketika Ghena kembali membuka matanya, menatap Kenzie sambil menggigit bibir bawahnya.

Ghena merasa kemesumannya semakin menjadi-jadi.

"*I want taste your pussy with my tongue, Honey,*" bisik Kenzie tepat di telinga Ghena, membuat darah Ghena berdesir.

"*Ahhh.*"

Ghena mendesah saat Kenzie meremas payudaranya, serta menjilat telinganya. Kenzie mengubah posisi, membuat Ghena kini berada di bawahnya.

Kenzie menyikirkan selimut, hingga kini tubuh polos Ghena terlihat jelas di matanya, karena *bathrobe* yang Ghena kenakan sudah terbuka sejak tadi.

Mata Kenzie kini sudah dipenuhi gairah, tubuh Ghena semakin terlihat *sexy* dengan adanya *kissmark* yang dirinya buat. Kenzie merasa sangat senang melihat hasil karyanya.

Kenzie mencium bibir Ghena dengan penuh kelembutan. Inilah yang Kenzie bayangkan selama 3 tahun, merasakan bibir Ghena saat bangun tidur, dan sekarang lebih dari *morning kiss*, melainkan dirinya bisa merasakan *morning sex.* `

"*Ahhh... Ahhh.*"

Desahan Ghena membuat Kenzie semakin bersemangat untuk terus mencumbu seluruh titik sensitif tubuh Ghena, membuat Ghena bergerak gelisah, tangan Ghena meremas seprai dengan kuat.

Ciuman basah yang Kenzie berikan dari leher hingga perut Ghena, membuat Ghena menginginkan Kenzie segera memasukinya.

Ghena bisa merasakan dirinya sudah sangat basah hanya dengan sentuhan tangan dan bibir Kenzie.

"*Kenhhh.*"

Ghena memanggil Kenzie dengan desahannya, saat merasakan hembusan napas Kenzie tepat di kewanitaannya.

"*Yes, Honey?*"

"*Oughhh.*"

Belum sempat Ghena berbicara, dirinya melenguh saat merasakan lidah Kenzie menyentuh kewanitaannya, bergerak di bawah sana dengan gerakan sensual.

Ghena mendongakkan kepalanya merasakan kenikmat jilatan lidah Kenzie di kewanitaannya, apa pun yang Kenzie lakukan, semua terasa nikmat.

"*Ahhh... Kenhhh.*"

Kenzie semakin mempermainkan lidahnya di kewanitaan Ghena, dengan jari mengusap klitoris, membuat Ghena semakin bergerak gelisah.

Ghena merasakan nikmat yang luar biasa hanya dengan sentuhan lidah dan jari Kenzie, semakin tidak sabar ingin Kenzie segera memenuhinya.

"*Nghhh.*"

Napas Ghena semakin memberat, dirinya merasa ingin meledak di bawah sana, entah apa yang Kenzie lakukan, yang jelas dirinya merasakan kenikmatan yang luar biasa.

"*Oughh.*"

Kini Kenzie memasukan dua jarinya ke dalam kewanitaannya Ghena, bergerak keluar-masuk dengan cepat.

Bibir dan lidah Kenzie bermain di klitoris mungil di celah sempit kewanitaan Ghena, menjilat, menyesap klitoris itu dengan kencang.

"*Ahhh... Kenhhh.*"

Ghena tidak bisa berhenti mendesah, sampai tidak sadar menjepit kepala Kenzie dengan kedua pahanya.

Tubuhnya terasa lemas menikmati apa yang Kenzie lakukan. Hingga Ghena tersentak, tubuhnya bergetar cukup kencang.

"*Ahhh... Kenziehhh.*"

Squirting. Itulah yang Ghena dapatkan, Ghena merasa tubuhnya sangat lemas, tapi terasa sangat nikmat, dirinya merasa tubuhnya seperti terbang.

Kenzie mengeluarkan jarinya, lalu menegakkan tubuhnya. Wajah Kenzie yang basah karena terkena pelepasan, membuat wajah Ghena semakin merona menatap Kenzie.

Membuka *bathrobe* yang dirinya kenakan, Kenzie menatap Ghena yang berusaha duduk, sambil mengatur napasnya.

"Aku mau di atas ya, *Uncle*," ucap Ghena melepaskan bathrobe yang dirinya kenakan.

"Panggil namaku," balas Kenzie.

"Aku mau di atas ya, Ken." Ghena menuruti keinginan Kenzie.

Tersenyum senang, Kenzie langsung mencium bibir Ghena dengan lumatan yang lembut, sambil mengangkat Ghena ke pangkuannya.

Kenzie mengubah posisi, kini dirinya bersandar di kepala ranjang. Ghena bangun sedikit, mengarahkan kejantanan Kenzie yang sudah sangat mengeras tepat di kewanitaannya.

"*Ahhh.*"

"*Fuck!*"

Desahan dan erangan bersahutan. Kenzie merasa kejantanannya terasa diremas. Saat Ghena mulai bergerak, Kenzie merasakan kenikmatan yang luar biasa, Ghena sangat sempit, rasanya dirinya ingin segera mendapatkan pelepasan.

Desahan dan erangan terus bersahutan di kamar itu. Pagi yang cerah diawali dengan kegiatan berbagi kenikmatan, melebur menjadi satu.

***

"Pilih pakaian buatmu, tapi aku mau yang tertutup," ucap Kenzie memberikan ponselnya pada Ghena.

Keduanya baru saja selesai menyelesaikan *morning sex* yang memakan waktu cukup lama. Sampai melewati sarapan.

Ghena memilih pakaian sesuai keinginannya, lalu kembali menyerahkannya ponsel itu pada Kenzie. Melihat pakaian yang dipilih Ghena, Kenzie berdecak.

"Aku bilang yang tertutup," ucap Kenzie.

"Ini musim panas, *Uncle*," balas Ghena tidak mau kalah.

Kenzie mengabaikan Ghena, dirinya memilih pakaian untuk Ghena. Mulai saat ini, Kenzie tidak akan membiarkan Ghena menunjukan tubuhnya dengan baju-baju kekurangan bahan.

Memang dirinya dan Ghena tinggal di Negara yang bebas, tapi tetap saja, dirinya tidak rela tubuh Ghena dilihat orang lain.

***

Setengah jam kemudian bel kamar berbunyi, Kenzie membuka pintu, menerima *paper bag* berisi pakaian untuknya dan Ghena.

"Mau mandi sendiri atau berdua?" tanya Kenzie mengedipkan matanya.

"Sendiri," jawab Ghena, dirinya langsung turun dari ranjang, membuat Kenzie mengumpat, karena bisa-bisanya Ghena berdiri saat tidak mengenakan apa pun.

Ghena mengerti tatapan Kenzie, langsung merebut *paper bag* di tangan Kenzie, lalu berlari menuju kamar mandi. Kenzie menggelengkan kepalanya melihat kelakukan Ghena.

***

Lebih dari 30 menit, akhirnya suara pintu kamar mandi terbuka terdengar, Kenzie meletakkan ponselnya di meja, lalu menoleh.

Melihat Ghena keluar dari kamar mandi dengan wajah cemberut, Kenzie bangun dari duduknya, melangkah menghampiri Ghena.

Cup.

Kenzie mengecup singkat bibir Ghena yang masih cemberut, membuat Ghena manatap Kenzie dengan wajah kesal.

"Buat apa aku milih, kalau ujung-ujungnya bukan pilihanku yang dibelikan," ucap Ghena dengan wajah kesal.

"Ini lebih layak disebut pakaian, *Honey*. Dibanding dengan *dress* yang kau pilih," balas Kenzie tersenyum tipis.

Ghena tidak mengatakan apa pun, dirinya langsung meninggalkan Kenzie, memilih duduk di sofa, lalu menyalakan televisi. Kenzie melihat itu hanya bisa tersenyum tipis, lalu memutuskan untuk mandi.

***

Saat Kenzie selesai mandi, makanan yang dirinya pesan sudah sampai. Keduanya sarapan tanpa suara. Kenzie tahu Ghena masih merajuk padanya, tapi memilih diam.

Selesai sarapan, Ghena mengambil tas-nya, dan *paper bag* berisi pakaiannya semalam. Sebelum Ghena melangkah, Kenzie lebih dulu menarik tangan Ghena.

"*Sorry, okay*. Aku hanya tidak mau tubuhmu dilihat oleh orang lain," ucap Kenzie lembut.

Ghena hanya diam, bagaimana dirinya bisa marah kalau Kenzie sangat lembut seperti ini. Akhirnya Ghena menghela napas, lalu menatap Kenzie.

"Ya ya ya, terserah *Uncle* saja," balas Ghena mengalah.

"Boleh aku meminta sesuatu?" tanya Kenzie. Ghena hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kalau kita hanya berdua, jangan panggil aku, *Uncle, please*. Aku lebih suka kau memanggil namaku, *Honey*. Terutama saat kau mendesah," ucap Kenzie tersenyum tipis.

"*Okay,*" balas Ghena singkat.

"Masih marah, *hmm*?" tanya Kenzie.

Ghena tidak menjawab. Kenzie langsung memeluk Ghena, membuat kemarahan Ghena seketika hilang.

***

Saat Kenzie masih memeluk Ghena, suara bel terdengar. Kenzie melepaskan pelukannya, lalu melangkah menuju pintu.

Ternyata yang datang dokter yang tadi Kenzie hubungi, dokter kepercayaannya. Mempersilahkan dokter itu masuk, lalu mengenalkannya pada Ghena.

Setelah itu sesi konsultasi dimulai. Banyak hal yang Ghena tanya pada dokter itu. Akhirnya Ghena memilih pil kontrasepsi.

Dokter itu langsung pamit setelah melakukan tugasnya. Dokter itu menatap Kenzie dengan tatapan penuh arti, membuat Kenzie hanya bisa tersenyum tipis.

***

Dari hotel, Kenzie mengajak Ghena ke kantornya, karena ada hal penting yang akan dirinya bicarakan dengan Ghena.

Alasan Kenzie tidak ingin membicarakan di hotel, karena takut dirinya tidak bisa menahan diri untuk tidak kembali menyerang Ghena, dan dirinya juga ada *meeting* dadakan.

Sampai di kantor, Kenzie meminta Ghena menunggu di ruangannya, sementara dirinya menuju ruang *meeting*.

Ini *weekend*, tapi Kenzie masih saja bekerja, membuat Ghena tidak habis pikir dengan kegilaan Kenzie terhadap bekerja.

Satu jam berlalu, akhirnya Kenzie kembali ke ruangannya. Kenzie tersenyum melihat Ghena sedang memandang jalanan dari kaca ruangannya. Bahkan Ghena tidak mendengar suara pintu terbuka.

Ghena tersentak kaget saat tiba-tiba ada yang memeluknya. Mengetahui bahwa Kenzie yang memeluknya, Ghena menyandarkan punggungnya di dada Kenzie.

"Sudah selesai *meeting*-nya?" tanya Ghena. Kenzie mengangguk di bahu Ghena.

"Aku mau bicara hal penting, tapi aku harap, setelah ini kau tidak meninggalkanku," ucap Kenzie serius.

Part 6

Ghena membalik badannya, tanpa melepas pelukan Kenzie di perutnya. Keduanya bertatapan. Ghena bisa melihat wajah Kenzie menampilkan keraguan.

Ghena merasa gugup, pikirannya bertanya-tanya, apa yang akan Kenzie sampaikan padanya?

"Kau harus berjanji, setelah ini tidak akan meninggalkan aku, tidak akan menghindari aku lagi seperti tiga tahun ini," ucap Kenzie mengelus rambut Ghena dengan satu tangannya.

Mendadak Ghena tidak mampu mengeluarkan suaranya, dirinya ragu untuk berjanji. Ghena takut apa yang Kenzie sampaikan tidak sesuai dengan harapan, atau keinginannya. Ghena takut apa yang akan dirinya dengar akan menyakiti hatinya.

"*Promise me, Honey. Please,*" ucap Kenzie memohon, melihat Ghena hanya diam. Baru kali ini Kenzie memohon pada seseorang, terutama seorang perempuan.

"Katakan dulu, baru setelah itu aku bisa menentukan," balas Ghena serius.

Kenzie menghela napas, dirinya menatap Ghena lekat. "Aku tahu, pasti cepat atau lamat, kau akan menanyakan apa hubungan kita. Jadi sebelum kau menanyakan itu, aku mau memberitahumu, kalau aku tidak bisa mengikat hubungan kita ke jenjang apa pun, kekasih, atau lebih dari itu," ucap Kenzie serius.

Ghena terdiam, mencerna semua ucapan Kenzie, jujur dirinya juga tidak berpikir memiliki hubungan dengan Kenzie, banyak sekali hal yang membuat dirinya dan Kenzie tidak bisa bersama.

Dari mulai jarak usia yang cukup jauh, siapa Kenzie, dan lainnya. Akan sangat sulit untuk dirinya dan Kenzie bersatu, Ghena tahu itu.

"Aku sudah tidak percaya cinta, *Honey*, tapi aku tidak mau kehilanganmu. Mungkin untuk saat ini hubungan kita hanya bisa disebut *partner*." Kenzie kembali berucap, karena melihat Ghena hanya diam.

"Apa aku boleh memiliki kekasih?" tanya Ghena akhirnya.

"*Of course not*. Aku tidak suka berbagi, *Honey*. *Please*, untuk saat ini biarkan hubungan kita seperti ini," jawab Kenzie lirih.

"Sampai kapan?" Ghena kembali bertanya, sejujurnya dirinya juga tidak rela kalau sampai Kenzie memiliki kekasih.

"Aku tidak bisa menentukan, tapi aku mohon, kita jalani sama-sama. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya," jawab Kenzie.

Ghena kembali terdiam untuk berpikir. Ghena juga belum siap terikat dalam suatu hubungan, banyak hal yang ingin dirinya capai.

Kuliah di London adalah pilihan yang tidak mudah, terasa sangat sulit, karena dirinya jauh dari orang tua. Ghena tidak ingin apa yang sudah dirinya capai runtuh begitu saja.

"*Okay*. Kita coba jalani, mengikuti apa yang akan terjadi, tapi aku harap, saat salah satu di antara kita ingin berhenti, maka semuanya berakhir," ucap Ghena serius.

Kali ini Kenzie yang terdiam, membayangkan Ghena mengakhiri hubungan, rasanya dirinya tidak akan sanggup, tapi ini keinginannya, dan Ghena

sudah setuju, berarti kali ini giliran dirinya yang harus setuju dengan keinginan Ghena.

"*Okay, deal,*" balas Kenzie.

***

Sejak pembicaraan di kantor Kenzie, hubungan Kenzie dan Ghena baik-baik saja. Kenzie bersyukur Ghena bisa mengerti dirinya.

Sebenarnya Kenzie tidak ingin terjebak dalam situasi seperti ini, membuat Ghena ikut terjebak bersamanya.

Tapi tidak ada pilihan, Kenzie masih belum percaya dengan cinta dan pernikahan, baginya semua itu akan terasa menyakitkan.

Mungkin terkesan egois, tapi Kenzie berpikir, biarkan untuk kali ini dirinya egois. Kenzie merasa harus menyakinkan dirinya sendiri lebih dulu.

Sementara Ghena memang belum ingin terikat, dirinya masih muda. Memikirkan pernikahan, dan

hal lainnya, menurut Ghena lebih sulit dibanding memikirkan tugas kuliahnya.

Bagi Ghena, Kenzie setia dengan dirinya sudah cukup, apa yang akan terjadi ke depannya biarkan waktu yang akan menjawab.

***

Ghena sedang perawatan di salon bersama Flo. Ini sudah menjadi rutinitas yang biasa keduanya lakukan sejak bersahabat.

Awalnya Ghena dan Flo melakukan perawatan 1 minggu sekali, tapi semakin lama jadi 1 bulan sekali, karena kesibukan masing-masing.

Jadi lebih sering ke salon sendiri-sendiri. Jika Flo sudah bersama kekasihnya saat *weekend*, Flo tidak akan bisa bepergian, jadi Ghena cukup mengerti.

"Ghe, menurutmu, *Uncle* Kenzie bagaimana?" tanya Flo menatap Ghena dari pantulan cermin.

Mendadak Ghena menegang, tapi Flo tidak menyadari itu. "Bagaimana apanya?" tanya Ghena berusaha tidak gugup.

"Bagaimana ya aku menjelaskannya. *Hmm*, kalau tampan sudah pasti *Uncle*-ku tampan, tapi kepribadiannya sangat sulit ditebak." Flo seperti bingung sendiri dengan pertanyaannya, membuat Ghena terkekeh.

"*Uncle*-mu menurutku baik, dan penyayang," ucap Ghena. "*Dan hot di ranjang,*" lanjut Ghena dalam hatinya.

Astaga! Ghena langsung menggelengkan kepalanya mengingat apa yang dirinya dan Kenzie lakukan.

"Ghe, kau kenapa?" Suara Flo membuat Ghena tersadar.

"*Ah*, tidak apa-apa," jawab Ghena. Beruntung Flo langsung percaya.

***

Selesai perawatan, keduanya berbelanja. Inilah yang membuat Ghena dan Flo cocok. Keduanya sangat suka belanja.

Meski Ghena tidak sekaya Flo, tapi *Daddy*-nya selalu memberikan uang jajan yang cukup besar. Ghena sebenarnya ingin bekerja, tapi *Daddy*-nya melarang. *Daddy*-nya selalu berkata masih mampu membiayai hidup dan keinginannya.

Mengelilingi *mall*, membuat Ghena dan Flo lupa waktu. Entah berapa banyak toko yang keduanya datangi, yang jelas saat ini, di tangan keduanya penuh dengan *paper bag* berbagai *brand* ternama.

Sampai keduanya merasa lelah. Setelah makan malam, keduanya memutuskan langsung pulang. Ghena masih menginap di mansion Kenzie.

Ghena tidak bisa membayangkan, nanti ketika dirinya pulang ke apartemen, yang dirinya bawa bertambah banyak.

***

Saat masuk ke dalam mansion, Ghena dan Flo melihat Kenzie yang duduk di *living room*. Flo bersikap biasa menyapa Kenzie, memeluk *Uncle*-nya itu.

Berbeda dengan Ghena yang mendadak tegang, Ghena tahu arah padang Kenzie melihat ke arah pakaiannya. Ghena hanya bisa tersenyum tipis menatap Kenzie.

"Kalian sudah makan malam?" tanya Kenzie, menatap Ghena dan Flo bergantian.

"Sudah, *Uncle*," jawab Flo, sementara Ghena hanya mengangguk.

"Ya sudah, kalau begitu kalian istirahat," ucap Kenzie. Ghena dan Flo mengangguk, lalu pergi meninggalkan Kenzie

Baru beberapa langkah, ponsel Ghena berdenting tanda pesan masuk, membuat Ghena mengambil ponselnya di tas.

My love ❤

Kalau Flo sudah tidur, aku tunggu kau di kamar aku.

Itulah isi pesan dari Kenzie, dan nama kontak Kenzie di ponselnya, itu Kenzie sendiri yang membuatnya, Ghena hanya bisa menurut saja.

Ghena berpikir dengan nama seperti itu, memang lebih aman, tidak akan ada yang tahu hubungannya dengan Kenzie.

"*Okay.*" Ghena membalas singkat pesan Kenzie.

***

Jam 10 malam, Ghena memastikan Flo sudah benar-benar tertidur pulas. Perlahan Ghena turun ranjang dengan hati-hati, agar tidak membangunkan Flo.

Ghena merasa seperti pencuri, karena harus melangkah dengan langkah sangat pelan. Hingga berhasil keluar kamar, Ghena bernapas lega.

Melangkah menuju kamar Kenzie. Saat sudah di depan pintu kamar Kenzie, tanpa mengetuk pintu, Ghena menekan *password* pada pintu itu.

Kenzie memang sudah memberitahu *password* kamarnya, karena Ghena sangat sering ke kamar Kenzie untuk melakukan *sex*.

Tidak bisa menyebut bercinta, karena baik Kenzie maupun Ghena tidak tahu apa yang mereka rasakan, entah itu cinta atau hanya nafsu. Tapi keduanya tidak peduli, yang terpenting kesepakatan tetap terlaksana dengan baik.

Pintu kamar Kenzie terbuka, Ghena langsung masuk. Ghena menahan napas melihat Kenzie hanya mengenakan celana *training* pendek tanpa atasan. Kenzie melihat Ghena hanya diam di tempat, menghampiri Ghena.

"Apa perlu aku membuang semua pakaianmu, *Honey*?" tanya Kenzie saat dirinya sudah di hadapan Ghena.

"Aku 'kan sudah bilang, jangan mengatur pakaianku." Ghena berucap serius.

"Aku tidak akan mengatur, kalau yang kau kenakan pakaian yang layak, bukan pakaian kurang bahan seperti tadi dan seperti ini. Apa perlu aku membuat *kissmark* sebanyak mungkin agar kau tidak mengenakan pakaian kurang bahan?" tanya Kenzie menekan setiap katanya.

Gaun tidur yang Ghena kenakan selalu tipis dengan tali *spaghetti*, dan Kenzie tidak menyukai itu, karena sejak menginap di mansion-nya Ghena sering sekali keluar kamar hanya mengenakan gaun tidur, dan tidak menggunakan bra. Kenzie sangat tidak rela tubuh Ghena dilihat oleh para pekerja pria di mansion-nya.

Maka sejak Ghena menginap, seluruh CCTV di dalam mansion saat sudah jam 7 malam akan mati, dan Kenzie melarang pekerja pria masuk ke dalam mansion, jika tidak ada kepentingan.

Kenzie sampai melakukan itu hanya karena tidak ingin siapa pun melihat tubuh Ghena. Pengaruh Ghena dalam dirinya saat ini semakin luar biasa, Kenzie merasa dirinya semakin kehilangan akal.

Part 7

Merengkuh pinggang Ghena dengan tangan kirinya, membuat tubuhnya dan Ghena menempel, Kenzie mengumpat dalam hatinya saat merasakan puting payudara Ghena mengenai dadanya, karena dirinya *shirtless*.

Napas Kenzie mulai memberat, tapi dirinya berhasil mengendalikan diri. Kenzie mengelus pipi Ghena dengan tangan kananya, membuat Ghena langsung memejamkan matanya.

"Aku tidak masalah kau pakai apa pun, tapi aku tidak suka tubuhmu dilihat orang lain," ucap Kenzie dengan suara lembut.

Ghena kembali membuka matanya, menatap Kenzie lekat. Ghena tahu ini hanya perhatian Kenzie untuknya, bukan perasaan cinta. Ghena pun tidak berharap Kenzie mencintainya.

Ghena sudah memutuskan akan membiarkan hubungannya dengan Kenzie berjalan seperti apa yang Kenzie inginkan. Ghena menghela napas pelan menyadarkan dirinya.

"Akan aku usahakan pakai pakaian yang lebih benar," balas Ghena tersenyum.

Kenzie tersenyum mendengarnya, langsung mengecup singkat bibir Ghena.

"*Thanks, Honey,*" ucap Kenzie. Ghena hanya mengangguk.

"Tadi ngapain aja sama Flo?" tanya Kenzie, sambil menggendong Ghena di depan, membuat Ghena terpekik, langsung memeluk Kenzie.

"Perawatan di salon, sama belanja," jawab Ghena.

Kenzie duduk di pinggir ranjang, dengan Ghena di pangkuannya. Berdekatan dengan Ghena, selalu membuat Kenzie merasa nyaman.

Bagi Kenzie, Ghena seperti magnet yang begitu kuat. Kenzie merasa selalu ingin berdekatan dengan Ghena.

Keduanya bertatapan. Namun tiba-tiba Kenzie menurunkan Ghena, membuat Ghena mengerutkan keningnya.

"Tunggu sebentar," ucap Kenzie.

Ghena melihat Kenzie melangkah ke arah nakas, lalu mengambil dompet di sana. Ghena hanya diam memperhatikan Kenzie.

"Buat kau."

Kenzie menyodorkan *black card* ke Ghena, membuat Ghena bingung, hanya diam menatap Kenzie, tidak mengambil *black card* itu.

"Kok malah diam."

"Buat apa?" tanya Ghena.

"Terserah kau mau buat apa," jawab Kenzie.

Kening Ghena semakin berkerut, dan akhirnya Ghena mengerti. Bukan senang, Ghena justru tersenyum sinis.

"Aku bukan jalang, *Uncle*," desis Ghena.

"Aku tidak menganggapmu jalang," sahut Kenzie.

"Lalu apa? Aku tidak butuh uangmu, atau apa pun darimu *Uncle*," tanya Ghena.

Kenzie menghela napas, kenapa bisa-bisanya Ghena berpikir seperti itu? Dirinya hanya ingin

memberikan Ghena apa yang dirinya bisa berikan, tidak ada niat menganggap Ghena jalang.

"Kau salah paham, *Honey*. Aku hanya ingin memberikan apa yang bisa aku berikan," jawab Kenzie berusaha sabar.

"Aku tidak perlu itu, *Uncle*," ucap Ghena.

"*Okay, fine*. Aku tidak akan memberikanmu apa pun," tegas Kenzie.

Ghena tersenyum sinis, merasa sangat tersinggung dengan apa yang Kenzie lakukan, tidak pernah sedikit pun dalam benaknya mendekati Kenzie karena harta.

Bagi Ghena, apa yang dirinya dan Kenzie lakukan hanya sekedar berbagi kenikmatan, bukan hubungan yang memberikan hal lainnya.

"Apa aku serendah itu di matamu, *Uncle*?" tanya Ghena.

"Kenapa kau berpikir terlalu jauh, Ghena?"

Mendengar Kenzie menyebut namanya, senyum di bibir Ghena semakin sinis, karena ini pertama kali Kenzie menyebut namanya. Bahkan 3

tahun lalu, Kenzie langsung memanggilnya. "*Honey.*"

"*Sorry for that, Uncle*. Aku rasa banyak hal yang perlu kita luruskan, tapi sepertinya aku sudah tidak berminat melanjutkan hubungan kita," tegas Ghena.

Mendengar Ghena berbicara *formal* padanya, dan mengatakan ingin mengakhiri hubungan, membuat Kenzie mulai emosi.

"Semudah itu, kau mengatakan itu?" tanya Kenzie.

"*Why not?* Bukannya kesepakatan kita, kalau salah satu mau berhenti, maka harus setuju," sahut Ghena.

Kenzie merengkuh pinggang Ghena, membuat Ghena melebarkan matanya. Baru Ghena ingin bersuara, Kenzie langsung mencium bibir Ghena dengan tangan menahan tengkuk Ghena. Kenzie melumat bibir Ghena dengan paksa.

Pergerakan Ghena terkunci. Ghena berusaha berontak, karena dirinya mulai kesulitan bernapas. Kenzie melepaskan ciuman, membuat Ghena langsung mengatur napasnya.

Tangan Kenzie mengangkat gaun tidur yang Ghena kenakan, membuat Ghena melebar matanya, berusaha menghentikan apa Kenzie lakukan. Namun gerakan Kenzie jauh lebih cepat, gaun tidur itu berhasil terlepas.

Kini di tubuh Ghena hanya tersisa celana dalam yang menutupi kewanitaannya, karena Ghena tidak memakai bra. Kenzie menahan napasnya melihat tubuh Ghena.

"Kau bilang, kau tidak menganggapku jalang, tapi apa yang kau lakukan saat ini sudah menunjukan kalau aku hanya jalang di matamu. *Partner? It's bullshit!*"

Tidak menangis, meski hatinya terasa sakit diperlakukan seperti ini, Ghena tahu bahwa dirinya juga salah sudah terjebak dalam hubungan seperti ini. Maka sebelum terlalu jauh, Ghena ingin mengakhirinya.

Saat Ghena ingin mengambil gaun tidurnya, Kenzie lebih dulu menarik tangan Ghena, lalu memeluk Ghena erat.

Kenzie memejamkan matanya, merasakan Ghena hanya diam. Sungguh, dirinya hampir saja lepas kendali mendengar semua ucapan Ghena.

"Maaf."

Hanya itu yang mampu Kenzie ucapkan. Kenzie merasa dirinya sangat bodoh karena dengan mudah terpancing emosi, pengaruh Ghena dalam dirinya selalu berhasil membuatnya melakukan apa pun yang sebelumnya tidak pernah dirinya lakukan.

Ghena mendorong Kenzie, hingga pelukan terlepas. Mata Ghena menatap mata Kenzie lekat. Ghena bisa melihat dan merasakan ketulusan Kenzie, tapi tetap ingin mengakhiri hubungannya dengan Kenzie.

"*It's okay, Uncle*. Mungkin hubungan kita hanya cukup sampai sini," ucap Ghena.

"*No, please*. Jangan begini. Aku tidak pernah menganggapmu jalang. Tidak masalah kalau kau tidak mau terima *black card* itu, tapi *please* jangan mengakhiri hubungan kita," tolak Kenzie.

"Aku rasa, kita perlu waktu untuk berpikir," putus Ghena.

Ghena langsung mengambil gaun tidurnya, lalu memakainya. Tanpa mengatakan apa pun, Ghena keluar dari kamar Kenzie.

Sementara Kenzie mendengar pintu kamarnya sudah tertutup, memejamkan matanya. Sungguh, dirinya benar-benar tidak ada maksud seperti apa yang Ghena pikirkan.

Kenzie meremas rambutnya, Ghena benar. Mungkin saat ini, dirinya dan Ghena perlu waktu untuk berpikir. Kenzie berusaha sabar, karena tidak ingin lepas kendali seperti tadi.

***

1 minggu berlalu, hubungan Kenzie, dan Ghena tidak juga membaik. Ghena masih menginap di mansion Kenzie, tapi keduanya sangat jarang bertemu.

Kenzie ingin sekali menemui Ghena, tapi Kenzie tidak ingin menemui Ghena di mansion-nya, karena khawatir ada melihatnya saat bersama Ghena.

Tidak bisa memaksa Ghena berbicara di kamarnya, karena Ghena pasti akan menolak, dan Kenzie tidak ingin membuat hubungannya dengan Ghena semakin rumit.

Sementara Ghena, selama 1 minggu merutuki dirinya sendiri, menganggap dirinya sangat bodoh, karena dengan mudahnya memulai hubungan yang tidak jelas dengan Kenzie.

Ingin sekali membenturkan kepalanya, Ghena merasa sangat percuma dirinya kuliah di Universitas terbaik, berhasil lulus *cumlaude*, melanjutkan S2-nya dengan baik, tapi untuk masalah pria, merasa dirinya sangat bodoh.

Ghena tahu, setelah ini dirinya tidak akan bisa lepas dari Kenzie, membuat Ghena sangat pusing, tidak tahu harus berbuat apa. Nyatanya kesepakatan di awal, tidak berjalan baik, Kenzie tetap tidak ingin mengakhiri hubungan.

"Kau tidak ingin menginap lebih lama, Ghe?"

Pertanyaan Flo, membuat Ghena tersadar dari lamunannya. Ghena menoleh menatap Flo, begitu pun Kenzie. Saat ini, mereka sedang sarapan bersama.

"Aku sudah menginap dua minggu, Flo. Aku rasa apartemenku sudah merindukanku," kekeh Ghena.

Kenzie mendengar itu, baru ingat kalau hari ini, hari terakhir Ghena menginap di mansion-nya.

Mendadak Kenzie sangat khawatir, membayangkan Ghena kembali menghindarinya seperti 3 tahun lalu.

Part 8

Mengemasi barang-barangnya, pikiran Ghena semakin tidak karuan. Bukan melupakan Kenzie, Ghena malah semakin mengingat Kenzie.

Mungkin setelah ini dirinya tidak akan sanggup menginjakan kakinya di mansion Kenzie. Terlalu banyak kenangan di mansion ini selama 2 minggu dirinya menginap.

"Sudah selesai, Ghe? Hans sudah jemput," ucap Flo saat memasuki kamar.

"Iya, nih sudah selesai," sahut Ghena, sambil menutup kopernya.

Ghena dan Flo keluar kamar bersama. Saat sudah di bawah, Ghena sangat kaget melihat Kenzie sedang berbicara dengan Hans, membuat dirinya sedikit gugup.

Sekarang hari Minggu, dan Ghena tahu Kenzie tidak ke mana-mana hari ini. Sejak sarapan tadi, Ghena sudah menghindari Kenzie.

Bahkan saat makan siang, Ghena terpaksa berbohong pada Flo, mengatakan dirinya tidak lapar, agar tidak ikut makan siang bersama Kenzie.

"*Uncle*, Ghena sudah mau pulang," ucap Flo.

Kenzie hanya mengangguk, lalu bangun dari duduknya. Tanpa mengatakan apa pun, Kenzie langsung pergi dari sana. Flo merasa Kenzie sedikit aneh, tapi berpikir, mungkin Kenzie sedang lelah.

"Aku pamit ya, Flo," ucap Ghena.

"Makasih ya, Ghe. Sudah mau menginap di sini," balas Flo.

Keduanya berpelukan, Hans tersenyum tipis melihatnya. Setelah keduanya melepaskan pelukan, Hans mengambil alih koper Ghena, lalu mereka bertiga keluar mansion bersama.

Ghena kembali memeluk Flo sebelum masuk ke dalam mobil, membuat Flo sedih karena Ghena benar-benar akan pulang.

"Kita masih bertemu, Flo. Jangan bersikap seolah kita tidak akan bertemu lagi," kekeh Ghena. Flo hanya mengangguk, menahan tangisnya, lalu tersenyum.

Hans pamit pada Flo, lalu masuk ke dalam mobil lebih dulu, disusul Ghena masuk ke dalam kursi penumpang di samping Hans. Mobil mulai melaju keluar dari mansion.

Dari balkon lantai 2, Kenzie melihat mobil yang ditumpangi Ghena sudah keluar gerbang. Perasaannya semakin tidak karuan, mengetahui Ghena dekat dengan seorang pria.

Kenzie mengenali pria itu, pria yang juga mengantar Ghena ke mansion-nya 2 minggu lalu, di mana saat itu dirinya melihat Ghena memeluk pria itu.

Tadi saat dirinya ingin pergi, Kenzie melihat seorang pria duduk di sofa ruang tamu, akhirnya Kenzie menghampiri pria itu.

Awalnya Kenzie berpikir itu kekasih Flo, tapi saat mendengar pria itu menjemput Ghena, Kenzie langsung duduk di sofa untuk bertanya lebih lanjut.

Hans Johnson, pria berusia 25 tahun itu adalah *senior* Ghena dan Flo di kampus. Mereka dekat saat tidak sengaja bertemu di acara kampus.

Hans lebih dekat dengan Ghena, karena Hans sudah menyukai Ghena sejak pertama kali mereka bertemu.

Itulah yang Kenzie ketahui, Hans mengatakan pria itu menyukai Ghena, dan sedang mencoba mendekati Ghena.

Mungkin Ghena belum mempunyai perasaan pada Hans, tapi mengingat hubungannya dengan Ghena sedang dalam keadaan tidak baik, Kenzie khawatir Ghena akan semakin dekat dengan Hans, dan akan menerima Hans jika pria itu menyatakan perasaannya pada Ghena.

Sebenarnya Kenzie tidak mengerti, kenapa hubungannya dengan Ghena jadi seperti ini, dirinya sudah meminta maaf, dan sudah mengatakan tidak menganggap Ghena jalang, tapi kenapa Ghena tetap tidak mau memaafkannya?

Sudah tidak pernah menginginkan seorang perempuan seperti saat ini, sejak 15 tahun yang lalu, Ghena berhasil membuat perasaan yang sudah lama terpendam kembali muncul.

Kenzie sudah tidak percaya dengan cinta, karena dirinya pernah jatuh cinta dan berakhir kecewa, karena harus kehilangan seseorang karena cinta.

Perasaannya untuk Ghena saat ini mungkin bisa dibilang cinta, tapi Kenzie berusaha menutupi itu,

karena Kenzie tahu, bahwa jika ingin bersama Ghena tidak akan semudah itu.

Kenzie juga harus meyakinkan Ghena tentang apa yang dirinya rasakan, karena dirinya tidak ingin merasakan cinta sepihak.

Rumit! Ya seperti itulah hubungannya dengan Ghena, sekalipun dirinya menyatakan cinta, belum tentu akan berakhir bahagia.

***

Ghena tersenyum tipis saat Hans mengantarnya sampai *unit* apartemennya. Hans memang selalu ada untuknya, pria itu sangat baik, membuat Ghena merasa nyaman dekat dengan Hans.

"Tidak mau mampir dulu?" tanya Ghena.

"Memangnya boleh?"

Ghena terkekeh mendengar pertanyaan Hans. "Tentu saja boleh," sahut Ghena.

Menekan *password* di pintu, saat pintu terbuka, Ghena mempersilahkan Hans untuk masuk. Ghena

mengambil alih kopernya yang masih dipegang Hans.

"Duduk dulu, Hans. Aku ke kamar sebentar," ucap Ghena.

Hans mengangguk, lalu duduk di sofa. Tidak lama, Ghena keluar kamar, lalu menuju dapur untuk membuat minum. Selesai membuat teh, Ghena menghampiri Hans.

"Terima kasih," ucap Hans saat Ghena meletakkan cangkir di meja.

Ghena mengangguk, lalu duduk di samping Hans.

"Kenapa kau tidak jadi ke New York?" tanya Ghena.

"Masih ada pekerjaan yang belum selesai di sini," jawab Hans.

Saat ini, Hans mulai memimpin perusahan orang tuanya. Meski belum diresmikan sebagai CEO, tapi Hans sudah mulai bekerja.

Ghena tahu, Hans adalah pria yang pintar, maka tidak heran kalau orang tua Hans sudah

percaya pada Hans, padahal usia pria itu masih sangat muda.

"Aku tadi bicara banyak dengan *Uncle*-nya Flo."

Ghena mengerjapkan matanya, hanya diam menatap Hans, tidak tahu harus mengatakan apa. Hans melihat Ghena diam, berpikir, mungkin Ghena ingin dirinya melanjutkan ceritanya.

"Dia pikir aku kekasih Flo, saat aku bilang aku menjemputmu, dia langsung bertanya apa hubungan kita," lanjut Hans.

"Terus kau bilang apa?" tanya Ghena sedikit gugup.

"Aku bilang kalau aku menyukaimu," jawab Hans.

Mata Ghena langsung melebar, sangat kaget. Ghena menatap Hans dengan tatapan tidak percaya, pantas saja tadi Kenzie langsung pergi begitu saja.

"Kenapa kau bilang seperti itu?"

"Apa yang salah? Aku memang menyukaimu, Ghe," sahut Hans.

"Hans, kita bersahabat," ucap Ghena.

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku, kalau aku memang menyukaimu, sejak pertama kali melihatmu," balas Hans.

"Aku harap kau salah bicara, dan aku tidak mau mendengar omong kosong itu lagi, Hans," tegas Ghena.

Hans hanya bisa menghela napas. Keduanya saling diam, sampai akhirnya Hans memutuskan untuk pulang, karena suasana terasa canggung.

***

Setelah Hans keluar dari apartemennya, Ghena memejamkan matanya. Ghena tidak menyangka harus mendengar pernyataan itu dari Hans, disaat perasaan dirinya sedang tidak karuan karena Kenzie.

Ghena tidak memiliki perasaan untuk Hans, karena selama ini dirinya hanya menganggap Hans sahabat.

Entahlah, mungkin karena selama ini dirinya tidak peduli dengan pria, sampai dirinya tidak menyadari perasaan Hans, karena dirinya belum pernah merasakan yang namanya jatuh cinta.

Takut kecewa, itulah yang ada dalam pikiran Ghena. Jatuh cinta bagi Ghena, di mana dirinya akan terlalu banyak menaruh harapan pada seorang pria.

Harapan pria itu akan mencintainya, harapan pria itu tidak akan menyakitinya, dan masih banyak harapan lainnya.

Ghena tidak mau itu terjadi pada dirinya. Karena berharap pada seseorang adalah salah satu hal yang tidak pasti.

Part 9

Bunyi bel apartemen terdengar, membuat Ghena terbangun dari tidurnya. Mengumpulkan kesadarannya, perlahan Ghena mencoba duduk, sebelum turun dari ranjang.

Dengan mata masih sedikit terpejam, Ghena melangkah keluar kamar, terus melangkah ke arah pintu masuk.

Membuka pintu, Ghena terkejut melihat Alesya yang datang, tidak biasanya *Auntie*-nya itu datang tanpa memberitahunya.

"Ya ampun, Ghena. Ternyata kau baru bangun, pantas saja *Auntie* menghubungi tidak diangkat-angkat," cetus Alesya.

"Masuk dulu, *Auntie*," ajak Ghena.

Ghena mengambilkan minuman kemasan untuk Alesya, dirinya malas membuat minum, karena kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul. Ghena menghampiri Alesya yang sudah duduk di sofa.

"Ada apa *Auntie* ke sini pagi-pagi?" tanya Ghena, duduk di samping Alesya.

"Ini sudah jam sepuluh, Ghena," sahut Alesya.

Ghena menoleh ke arah jam dinding, ternyata benar sudah jam 10. Ghena menghela napas, karena baru kali ini dirinya bangun sangat siang, semalam dirinya tidak bisa tidur karena memikirkan Kenzie, dan juga Hans.

"Sekarang kau mandi. Ikut *Auntie* ke kantor Kenzie," ucap Alesya.

"Hah? Untuk apa?"

Terlalu kaget, Ghena bahkan sampai sedikit meninggikan suaranya, membuat Alesya berdecak.

"Makanya bangun pagi. Berita pagi ini, semua isinya tentang Kenzie," ucap Alesya.

Ghena langsung mencari *remote* televisi, lalu menyalakan televisi. Alesya hanya menggelengkan kepalanya melihat apa yang Ghena lakukan.

"*Auntie*, ini bohong 'kan?" tanya Ghena menatap Alesya.

"Sudah cepat kau mandi, dan pakai pakaian yang benar," sahut Alesya.

Mendengkus mendengar ucapan Alesya, kenapa semua orang mengatakan pakai yang benar? memang selama ini pakaian yang dikenakan dirinya tidak benar? Ghena langsung pergi meninggalkan Alesya. Mandi, dan bersiap dengan cepat.

Setelah rapi dengan penampilannya, Ghena keluar kamar. Alesya melihat Ghena, menatap keponakannya itu dari atas sampai bawah dengan tatapan menilai.

"*Okay.*"

Ghena hanya diam mendengar ucapan Alesya. Keduanya keluar apartemen bersama. Alesya mengemudikan mobilnya menuju kantor Kenzie.

Sebenarnya, Ghena tidak tahu apa yang akan dirinya lakukan, karena terlalu panik melihat berita yang ada. Ghena tidak sempat menanyakan lebih *detail* pada Alesya.

Sampai di kantor Kenzie, Ghena dan Alesya keluar dari mobil. Sangat sulit untuk keduanya masuk ke *area* kantor, karena cukup banyak wartawan di depan kantor Kenzie.

Ghena memijat pelipisnya, baru 1 hari dirinya kembali ke apartemen, bahkan belum bisa disebut 1 hari, karena belum 24 jam, tapi sudah dikejutkan dengan hal seperti ini.

Dengan bantuan *security*, Ghena dan Alesya berhasil masuk ke dalam kantor Kenzie. Sampai di lantai, di mana ruangan Kenzie berada, Ghena masih diam mengikuti Alesya menuju ruangan Kenzie yang terbuka.

Alesya mengetuk pintu ruangan Kenzie, membuat semua yang berada di dalam ruang itu menoleh. Kenzie melihat Alesya mengerutkan keningnya. Kenzie meminta semua yang berada di ruangannya untuk keluar.

Setelah semua orang keluar, Alesya masuk ke dalam ruangan Kenzie, sambil menggenggam tangan Ghena.

Kenzie melihat Ghena ikut bersama Alesya semakin bingung, untuk apa Alesya mengajak Ghena ke kantornya?

"Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk membantumu, Ken," ucap Alesya.

"Apa maksudmu, Sya?" tanya Kenzie.

"Ghena akan menjadi *secretary*-mu sampai semua masalah selesai. Aku tahu disaat seperti ini kau tidak bisa mempercayai siapa pun," jawab Alesya.

"Kenapa tidak *Auntie* saja? Aku tidak mau menjadi *secretary, Uncle* Kenzie," tolak Ghena.

Alesya berdecak mendengar ucapan Ghena. "Kerjaan *Auntie* itu di meja dapur, Ghena. Bukan meja kantor," sahut Alesya.

"Kalau begitu cari orang lain saja," ucap Ghena.

"Ghena, untuk saat ini hanya kau yang *Auntie* percaya untuk membantu Kenzie," tegas Alesya.

"Sudah, Sya. Kalau Ghena tidak mau jangan dipaksa, aku bisa mengerjakan semua sendiri," putus Kenzie.

Ghena menatap Kenzie, lalu memalingkan wajahnya. Ghena mengumpat dalam hatinya, karena *Auntie*-nya memutuskan sesuatu seenaknya.

Disaat dirinya ingin menghindari Kenzie, sekarang malah diminta menjadi *secretary* Kenzie, yang berarti dirinya akan bertemu setiap hari dengan Kenzie.

Walaupun Ghena merasa kasihan dengan Kenzie, tapi membayangkan dirinya terjebak di satu ruangan bersama Kenzie, rasanya akan sangat berat. Ghena sangat bimbang dengan keputusan yang akan dirinya ambil sekarang.

Sementara Kenzie hanya bisa tersenyum tipis. Kenzie sudah menebak kalau Ghena akan kembali menghindarinya. Kenzie tidak ingin memaksa Ghena, karena sudah sepakat saat itu.

"Ghena, jangan keras kepala. Kenzie juga sudah baik 'kan padamu, apa salahnya kau membantunya," decak Alesya kesal.

"Aku tetap tidak mau, *Auntie*," tolak Ghena tegas.

"Ta—"

"Sudah-sudah, sebaiknya kalian pulang. Aku tidak apa-apa, Sya. Aku bisa menangani ini semua," sela Kenzie memotong ucapan Alesya.

Alesya semakin kesal menatap Ghena, dirinya tahu kalau keponakannya itu sangat keras kepala, tapi tidak menyangka kalau Ghena akan menolak membantu Kenzie.

Sementara Ghena hanya diam, memikirkan apa keputusannya sudah benar, menolak membantu Kenzie?

Memang hal pribadi tidak boleh digabungkan dengan pekerjaan, tapi dirinya belum sanggup jika harus terus bertemu dengan Kenzie.

"Sebaiknya kalian pulang. Apa perlu sopirku mengantar kalian?" tanya Kenzie.

"Tidak perlu, Ken. Aku bisa mengemudi sendiri. Maaf aku tidak bisa membantumu, maafkan Ghena juga yang sangat keras kepala," ucap Alesya.

"Au—"

"Diam!" sela Alesya kesal.

"Baiklah, aku akan menjadi *secretary, Uncle* Kenzie," putus Ghena.

Baik Kenzie maupun Alesya langsung menatap Ghena dengan tatapan tidak percaya, tapi kemudian Alesya tersenyum senang. Sementara Ghena mengubah ekspresi wajahnya menjadi datar.

"Kau memang yang terbaik," ucap Alesya.

Ghena hanya diam, membuat Alesya tersenyum tipis. Alesya pamit pada Kenzie dan Ghena. Setelah Alesya keluar dari ruangan Kenzie, Ghena menatap Kenzie dengan tatapan datar.

Kenzie tersenyum tipis melihat wajah Ghena yang menurutnya menggemaskan. Kenzie berharap hubungannya dengan Ghena bisa membaik.

"Jadi, apa pekerjaan pertamaku?" tanya Ghena.

"Apa kau yakin mau *secretary*-ku?" Kenzie justru bertanya balik.

"Kalau kau tidak mau aku jadi *secretary*-mu tidak masalah, aku bisa pulang," ketus Ghena.

Jarak keduanya cukup jauh. Kenzie ingin sekali menghampiri Ghena, tapi takut Ghena semakin marah padanya.

"Aku tidak mau kau terpaksa," ucap Kenzie.

"Kalau begitu aku pulang."

Ghena ingin membalik badannya, tapi ucapan Kenzie, membuat Ghena memejamkan matanya.

"Aku tidak pernah menganggapmu jalang, aku memang tidak bisa memberikanmu kepastian

tentang hubungan kita, tapi di mataku, kau tidak serendah itu. Aku memang bukan pria yang baik, Ghena, tapi bukan berarti aku menganggapmu seperti yang kau pikirkan."

Ghena menatap Kenzie. "Aku sudah tidak mau membahas hubungan kita. Tujuanku ke sini untuk membantumu, tapi jika kau tidak mau aku menjadi *secretary*-mu, aku tidak masalah," ucap Ghena.

"Apa kau benar-benar tidak mau memaafkan aku?" tanya Kenzie.

"Aku sudah memaafkanmu," jawab Ghena.

"Tapi aku tidak bisa menjalin hubungan seperti sebelumnya," lanjut Ghena.

Part 10

Menghela napas, Kenzie menatap Ghena lekat. Kenzie tidak mengerti dengan sikap Ghena yang sangat *sensitive*, masalah yang ada hanya karena *black card* sialan.

"Baiklah. Aku tidak akan membahas hubungan kita. Jadi, apa kau masih mau menjadi *secretary*-ku?" tanya Kenzie.

"Apa yang harus aku kerjakan" Ghena bertanya balik.

"Duduklah. Aku akan memberitahu apa pekerjaanmu," pinta Kenzie, lebih dulu duduk di kursi kerjanya.

Ghena duduk di kursi berhadapan dengan Kenzie. Meja memisahkan jarak di antara keduanya. Ghena meletakkan tas-nya di belakang tubuhnya.

"Semua berkas ini adalah data pemegang saham di perusahaan ini. Aku ingin kau mencari tahu dengan siapa jalang itu bekerja sama," ucap Kenzie.

Kenzie mengumpat dalam hatinya setelah menyebut kata jalang, tapi melihat Ghena biasa saja, membuatnya bernapas lega. Ghena menatap Kenzie, setelah melihat data di kertas paling atas.

"Kenapa aku malah jadi detektif?" tanya Ghena.

"Baiklah. Aku akan memberi pekerjaan yang lain," ucap Kenzie berusaha sabar.

Ghena mengulum senyum. "Tidak perlu. Aku bisa mencari tahu dengan siapa jalang itu bekerja sama," sahut Ghena menekan kata jalang.

"Kau yakin?" tanya Kenzie.

"Ya."

"Meja kerjamu ada di depan ruanganku, atau kalau kau mau bekerja di sini juga tidak masalah," ucap Kenzie.

Tidak membalas ucapan Kenzie, Ghena bangun dari duduknya, membawa berkas yang ada di meja, dan tas-nya keluar dari ruangan Kenzie tanpa mengatakan apa pun.

Melihat sikap Ghena, Kenzie hanya mampu memijat pelipisnya, baru kali dirinya diam saja

diperlakukan seperti itu oleh seorang perempuan, harga dirinya seperti tidak ada jika berhadapan dengan Ghena.

Pintu ruangannya sudah ditutup, Kenzie menyalakan *iPad*-nya, melihat berita yang beredar. Mengumpat pelan, Kenzie sangat kesal membaca *headlines* berita paling teratas.

Pengusaha Kenzie Adams Seorang Gay.

Damn! Kenzie akan menuntut siapa pun yang membuat berita tentang dirinya hari ini, dan jalang yang mencoba bermain-main dengannya, akan dirinya perlihatkan bagaimana cara bermain yang sesungguhnya.

Akibat berita yang beredar, membuat saham perusahaan Kenzie langsung turun beberapa persen, meski tidak parah, tapi para pemegang saham, tetap langsung menghubunginya. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) akan diadakan besok.

Hari ini, Kenzie harus mengatasi kekacauan yang ada. Posisinya besok dipertaruhkan, memang sudah lama sekali semua pemegang saham meminta dirinya menikah.

Dengan adanya berita seperti ini, seolah menjadi kesempatan untuk menjatuhkan Kenzie.

Ditambah bukti yang tersebar, membuat keadaan semakin kacau.

***

Flashback on.

Satu minggu yang lalu secretary Kenzie cuti melahirkan, dan kebetulan sekali ada yang melamar untuk posisi secretary, akhirnya menerima tanpa seleksi berlebihan.

Melihat data diri secretary-nya, Kenzie merasa tidak ada yang salah dari secretary barunya. Sampai saat hubungannya dengan Ghena tidak baik-baik saja, membuatnya 3 hari yang lalu tidak pulang.

Kenzie tidak ingin bertemu Ghena, akhirnya dirinya menatap di kantor sampai jam 8 malam. Kenzie pikir semua karyawan sudah pulang, begitu pun secretary-nya.

Kenzie membuka botol minuman alkohol yang memang ada di ruangannya, meminum alkohol itu langsung dari botolnya

Saat dirinya sudah setengah mabuk, seseorang membuka pintu ruangannya, Kenzie menyipitkan matanya, melihat seorang pria yang tidak dirinya kenal.

Pria itu menghampiri Kenzie, membuat Kenzie bangun dari duduknya, karena kesadarannya sudah menurun, Kenzie tidak berpikir apa pun.

Mata Kenzie melebar, saat tiba-tiba pria itu memeluknya, dan Kenzie tidak menyadari kalau ada yang merekam kejadian itu.

Karena sudah hampir mabuk, Kenzie hanya bisa menekan tombol keamanan di mejanya, tidak butuh waktu lama security datang ke ruangannya, namun sialnya pria itu lebih dulu kabur.

Akhirnya Kenzie diantar pulang oleh sopir yang masih menunggunya, tapi Kenzie menolak pulang ke mansion. Kenzie lebih memilih pulang ke apartemennya.

Pagi hari, Kenzie dikejutkan dengan suara ponsel yang tidak berhenti berdering. Dengan keadaan masih setengah sadar, karena baru bangun tidur, dan kepala yang pusing akibat minum alkohol, Kenzie mengangkat panggilan yang

ternyata dari assistant pribadinya, memberitahu tentang kejadian semalam.

Pria asing itu ternyata dibantu oleh secretary barunya, dan secretary barunya merekam kejadian itu. Kedua orang itu sudah menghilang. Kenzie sedang mencari keduanya, serta dalang dari semua ini.

Flashback off.

***

Hari ini, rekaman itu baru tersebar. Kenzie sudah menunggu apa motif dari kejadian 3 hari lalu, dan sekarang Kenzie tahu, kalau ini untuk menjatuhkan reputasinya.

Posisi rekaman itu terlihat seolah dirinya, dan pria asing itu berpelukan, dan setelahnya terlihat seperti berciuman.

Rekaman itu hanya beberapa menit, tapi *angle* yang diambil sangat pas. Bagian saat dirinya mendorong pria itu tidak ada.

Ponsel Kenzie tidak berhenti berdering sejak pagi tadi, karena berita yang beredar di luar dugaannya, *headlines* yang mereka gunakan benar-benar untuk menjatuhkannya.

Kenzie sangat pusing, karena kemarin dirinya terus memikirkan Ghena yang sudah kembali ke apartemen, hari ini, malah dikejutkan dengan berita seperti ini.

Banyak sekali nama yang berada di otaknya, tapi hanya ada satu nama yang Kenzie sangat yakin dia pelakunya, tapi bukti belum cukup kuat.

Tok...Tok...Tok.

Suara ketukan pintu, membuat Kenzie tersadar dari lamunannya. Kenzie mengizinkan yang mengetuk pintu untuk masuk, ternyata Ghena yang mengetuk pintu.

Ghena masuk ke dalam ruangan Kenzie, melangkah mendekat, hingga berdiri di seberang meja kerja Kenzie.

"Sudah ada tiga orang yang masuk dalam daftar, memiliki kemungkinan besar dalang dari semuanya," ucap Ghena serius.

"Secepat itu kau menemukannya? Dari begitu banyak pemegang saham yang ada?" tanya Kenzie mengangkat satu alisnya.

Ini belum sampai setengah jam, tapi Ghena sudah berhasil menyaring 3 orang dari para pemegang saham.

"Kenapa? Anda meragukan kemampuan saya, *Sir*?" tanya Ghena.

"Bukan begitu, Ghena... *Ah*, sudahlah, lupakan. Sekarang duduk, dan katakan siapa tiga orang itu?" tanya Kenzie, tidak memperpanjang pembicaraan.

Ghena duduk di hadapan Kenzie. Meletakkan selembar kertas di meja, Ghena menggesernya ke arah Kenzie. Kenzie mengambil kertas itu, lalu membacanya.

Hanya sesaat, tapi sudah berhasil membuat Kenzie tertegun melihat hasil temuan Ghena. Kenzie harus akui bahwa Ghena sangat pintar, dan cepat tanggap. Salah satu nama di sana, sama seperti yang dirinya curigai. Kenzie menatap Ghena lekat.

"Satu nama di sini, sama seperti yang aku curigai," ucap Kenzie.

"Siapa?" tanya Ghena.

"David Brown," jawab Kenzie.

David Brown, bukan salah satu pemegang saham di perusahaan Kenzie, tapi dia keponakan dari Billy Brown, salah satu pemegang saham di perusahaan Kenzie.

Billy bersahabat dengan mendiang orang tua Kenzie. Dulu, Kenzie dan David cukup dekat, tapi karena kejadian 15 tahun lalu, semua berubah. David selalu mencoba menjatuhkan Kenzie.

"Jalang itu *secretary* David, dan memiliki hubungan lebih antara *boss* dan *secretary*," jelas Ghena.

"Apalagi yang kau dapat?" tanya Kenzie.

Ghena menjelaskan apa saja bukti yang dirinya dapat, Kenzie mendengarkan dengan baik. Kenzie tidak menyangka ternyata Ghena benar-benar sangat pintar.

"Sepertinya aku harus membayarmu cukup mahal," ucap Kenzie.

"Ya. Lebih baik Anda membayar saya sebagai *secretary*, dibanding sebagai jalang," balas Ghena.

"Ghena, ak—"

"*It's okay*. Saya tidak ada maksud apa pun, kalau begitu saya permisi," sela Ghena sambil bangun dari duduknya.

"Apa kau akan terus bersikap seperti ini, Ghena?" tanya Kenzie sebelum Ghena membuka pintu.

"Tugas saya di sini hanya membantu sampai masalah Anda selesai, *Sir*," ucap Ghena tanpa membalik badannya.

Kenzie mengerang kesal, karena Ghena berbicara sangat *formal* padanya. Melihat Ghena sudah keluar dari ruangannya, Kenzie mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Sementara di luar ruangan, Ghena memijat pelipisnya, dirinya harus kuat untuk terus bersikap seperti itu pada Kenzie, dirinya tidak boleh lemah.

Walaupun dalam hatinya, Ghena menjerit ingin sekali memeluk Kenzie. Sejujurnya, Ghena sangat merindukan kebersamaannya bersama Kenzie, terutama kebersamaan saat di atas ranjang.

Ghena merutuki dirinya sendiri, karena mulai mengingat semua hal panas yang dilakukan bersama Kenzie. Duduk di kursi kerjanya, Ghena kembali mencari informasi lebih banyak tentang David.

Part 11

Ghena menatap dirinya dalam pantulan cermin. Merasa sudah cukup dengan penampilannya, Ghena memutuskan segera berangkat ke kantor.

Tidak menyangka kalau dirinya akan bekerja, *Daddy*-nya sudah tahu kalau dirinya bekerja sebagai *secretary* Kenzie, dan Ghena cukup kaget, karena ternyata *Daddy*-nya tidak keberatan.

Kuliahnya memang sedang libur, jadi dirinya bisa membantu Kenzie menyelesaikan masalah yang ada.

Semalam Ghena terus mencari tahu tentang David, banyak hal yang dirinya temukan. Ghena merasa semua ini memang rencana David sejak lama.

Ghena diantar sopir ke kantor Kenzie, sejak tinggal di London, *Daddy*-nya tidak mengizinkan dirinya mengemudi sendiri.

Jadi *Daddy*-nya mempekerjakan sopir untuk mengantar kuliah dan saat bepergian, hanya saja terkadang dirinya lebih senang pergi naik *taxi*.

***

Kenzie keluar kamar dengan penampilan sudah rapi. Hari ini RUPS akan diadakan, entah apa yang terjadi nanti, Kenzie sudah mempersiapkan segala kemungkinan yang ada.

"*Happy birthday, Uncle,*" ucap Flo tersenyum.

"*Happy birthday*, Ken," ucap Kimberly-kakak perempuan Kenzie-ibunya Flo.

Ulang tahunnya sendiri, Kenzie sampai lupa, karena pikirannya sedang kacau. Kenzie memeluk Flo dan Kimberly bergantian, lalu meniup lilin menyala di atas *birthday cake* yang berada di tangan Flo.

"*Are you okay*, Ken?" tanya Kimberly.

"*Yeah,*" jawab Kenzie tersenyum tipis.

"Apa benar, Ghena jadi *secretary*-mu, *Uncle*?" tanya Flo.

"Ya. Kemarin Alesya meminta Ghena menjadi *secretary, Uncle*," jawab Kenzie.

"Kau beruntung, *Uncle*. Ghena mau menjadi *secretary*-mu, karena dia sangat pintar. Aku yakin dia akan banyak membantumu," ucap Flo.

Kenzie tersenyum mendengar ucapan Flo, karena apa yang diucapkan Flo memang benar, Ghena memang sangat pintar, bahkan dirinya tidak menyangka Ghena sepintar itu.

Mereka sarapan dengan tenang, Kenzie tahu bahwa Kimberly mengkhawatirkan dirinya, tapi kakaknya itu selalu mengerti. Kimberly tidak akan bertanya lebih lanjut jika dirinya tidak bercerita.

Selesai sarapan, Kenzie langsung berangkat ke kantor, ada perasaan senang mengetahui kini Ghena menjadi *secretary*-nya.

Meski hanya sementara, Kenzie tetap merasa senang, karena setidaknya masih bisa bertemu dengan Ghena.

***

Sampai di kantor, saat keluar dari *lift*, Kenzie mengerutkan kening, karena Ghena tidak ada di

meja kerjanya, membuat Kenzie khawatir Ghena tidak datang ke kantor. Kenzie melangkah cepat menuju ruangannya.

Saat membuka pintu ruangannya, Kenzie terdiam di ambang pintu, melihat Ghena sedang berdiri menghadap kaca besar di ruangannya yang memperlihatkan kota London.

Ghena membalik badannya. Melihat Kenzie hanya diam di ambang pintu, membuat Ghena tersenyum tipis.

Kenzie melihat penampilan Ghena, mengumpat dalam hatinya. Meski *dress* yang Ghena kenakan tertutup, tapi tetap saja membentuk lekuk tubuh Ghena.

Kenzie masuk ke dalam ruangannya, tidak lupa mengunci pintu, entah mengapa mendadak dirinya ingin mengunci pintu.

Ghena melihat Kenzie melangkah mendekat ke arahnya, hanya bisa mengulum senyum. Ghena bisa melihat kilatan gairah dalam tatapan Kenzie menatap dirinya.

Kini Kenzie sudah berdiri di hadapan Ghena. Kenzie menatap Ghena lekat, membuat Ghena

tersenyum tipis menatap Kenzie. Ghena tidak bisa bohong, bahwa dirinya sangat merindukan Kenzie.

"*Happy birthday,*" ucap Ghena.

Mendengar ucapan Ghena, Kenzie melebarkan matanya, tidak menyangka Ghena mengetahui ulang tahunnya. Kenzie tidak tahu harus mengatakan apa, membuat dirinya hanya diam menatap Ghena.

Ghena maju satu langkah, membuat jaraknya dengan Kenzie semakin dekat. Ghena berjinjit mengecup bibir Kenzie. Saat dirinya ingin menjauh, Kenzie lebih dulu merengkuh pinggangnya.

Menahan tengkuk Ghena, Kenzie melumat bibir Ghena dengan lumatan yang lembut. Kenzie sangat merindukan bibir Ghena, bibir yang sudah menajadi candunya.

Ghena membalas setiap lumatan yang Kenzie berikan, lidahnya beradu dengan lidah Kenzie. Ghena sangat merindukan ciuman Kenzie. Ralat! Ghena merindukan semuanya.

"*Ahhh.*"

Desahan Ghena terdengar saat Kenzie memindahkan ciumannya menuju leher, dengan tangan meremas bokong Ghena.

Sentuhan bibir Kenzie di lehernya, membuat Ghena mendongakkan kepalanya, memberi akses lebih untuk Kenzie menjelajah lehernya.

Kenzie melirik ke arah jam tangannya, masih ada waktu setengah jam untuk *short time*. Kali ini, Kenzie tidak akan melepaskan Ghena.

Tangan Kenzie mengangkat ujung *dress* yang Ghena kenakan, hingga menumpuk di pinggang, tangannya beralih menuju bokong Ghena, kembali meremasnya.

Plak.

"*Ouhh.*"

Tamparan di bokongnya, membuat Ghena melenguh. Tidak sakit, justru Ghena merindukan itu. Merasakan tangan Kenzie menyentuh kulitnya, membuat darah Ghena berdesir, 1 minggu dirinya mehan diri, rasa rindunya sangat besar.

Kenzie membalik tubuh Ghena, mendesak Ghena menempel pada kaca. Ghena memiringkan kepalanya ke samping, membuat Kenzie langsung mencium bibirnya.

Mengumpulkan rambut Ghena, menggeser ke sisi lain, Kenzie membuat dirinya semakin leluasa mencium bibir Ghena.

Kenzie merasakan kejantanannya berdenyut semakin mengeras. Sudah tidak tahan dengan gairahnya, ditambah waktunya tidak banyak, Kenzie membuat Ghena membungkuk.

Dengan sekali tarikan, Kenzie merobek *g-string* yang Ghena kenakan. Ghena terpekik kaget, tapi itu malah membuatnya semakin bergairah.

Ghena merasa kewanitaannya sudah sangat basah, hanya dengan sentuhan tangan Kenzie, dirinya ingin Kenzie segera memasukinya, dengan entakan yang kuat.

Bahkan Ghena sudah melebarkan kakinya, memberi akses pada Kenzie. Mendengar suara ikat pinggang terbuka, disusul dengan kancing terbuka, serta, ritsleting yang diturunkan, Ghena menggigit bibirnya, kedua tangannya masih menempel di kaca, sebagai tumpuan menahan tubuhnya.

Ghena tidak menyangka akan melakukan sex di ruang kantor Kenzie, ditambah menghadap kaca seperti ini. Ghena sudah tidak peduli apa pun, yang dirinya inginkan hanya Kenzie.

Plak.

Ghena terpekik saat Kenzie kembali menampar bokongnya, cukup perih tapi tetap terasa nikmat. Entahlah, rasanya apa pun yang dilakukan Kenzie di tubuhnya selalu berhasil membuat dirinya sangat basah.

Kenzie langsung mengarahkan kejantanannya yang sudah sangat mengeras tepat di kewanitaan Ghena. Dengan sekali dorongan. Kenzie memasuki Ghena.

"*Ahhh.*"

"*Fuck!*"

Desahan dan umpatan terdengar. Ghena merasa sesak dan penuh pada kewanitaannya, meski tidak melakukan *foreplay* yang lama, tapi dirinya sudah sangat basah.

Ghena tahu dirinya sudah sangat siap menerima Kenzie, karena terlalu merindukan Kenzie, hanya disentuh sedikit saja, sudah berhasil membuat gairahnya muncul.

Kenzie mengerang dengan umpatan yang terus keluar dari mulutnya, merasakan betapa sempitnya

Ghena, betapa dirinya merindukan berada di dalam Ghena.

Saat Kenzie mulai bergerak dengan cepat, Ghena hanya mampu mendesah, ditambah tangan Kenzie meremas payudaranya, sambil memainkan putingnya.

Memakai bra yang tipis, membuat sentuhan Kenzie sangat terasa, meski masih tertutup *dress* yang Ghena kenakan.

"*Fuck! You're so tight, Honey,*" erang Kenzie terus mempercepat hujamannya.

Mendengar Kenzie kembali memanggilnya seperti sebelumnya, membuat Ghena tersenyum.

"*Ahhh... fasterhhh... Kenhhh.*"

Ghena semakin tidak kuat, merasa dirinya akan mencapai pelepasan. Kenzie semakin mempercepat hujamannya, terus mendesak semakin dalam untuk mendapatkan pelepasan bersama.

Kedutan dinding kewanitaan Ghena, membuat Kenzie terus mengerang nikmat, karena merasa kejantanannya dijepit sangat kuat.

"*Ahhh... Kenhhh!*" jerit Ghena bersamaan dengan pelepasan yang sangat dirinya rindukan.

"*Akhh.*"

Kenzie mengerang kencang bersamaan dengan pelepasannya. Kenzie menahan tubuh Ghena yang nyaris ambruk. Menarik diri, Kenzie membalik tubuh Ghena.

"*Are you okay?*" tanya Kenzie melihat wajah Ghena yang memerah dengan napas tersengal, rambut berantakan.

"*Yeah,*" jawah Ghena dengan suara serak.

Tersenyum mendengar jawaban Ghena, Kenzie merapikan rambut Ghena, lalu dirinya memakai celana dan dalamannya secara asal.

Ghena pun melakukan hal yang sama, dirinya menurunkan *dress* yang menumpuk di pinggangnya, lalu merapikan rambutnya dengan tangan.

Kenzie menggendong Ghena, menuju *walk in closet* yang berada di ruangannya. Ghena melihat sekeliling, *walk in closet* hanya berisi setelan jas.

"Aku kira ruanganmu seperti di novel yang aku baca, ada kamar tidur pribadinya," ucap Ghena saat Kenzie mendudukkan dirinya di sofa.

Kenzie tertawa mendengar ucapan Ghena, lalu mengecup singkat bibir Ghena.

"Kalau kau mau, aku bisa membuatnya," balas Kenzie. Ghena hanya tersenyum tipis.

"Bersihkan dirimu, aku akan menyiapkan setelan baru untukmu," ucap Ghena.

Hanya Ghena yang bisa menyuruh Kenzie seperti ini. Tidak marah atau tersinggung Kenzie justru tersenyum senang, menuruti perintah Ghena.

Kenzie menuju kamar mandi yang berada di sana, membersihkan dirinya dengan cepat. Saat Kenzie keluar dari kamar mandi, Ghena sudah menyiapkan setelan jas, bahkan beserta dalamannya.

Di ruangannya hanya ada *walk in closet*, berisi pakaian formal. Tidak ada kamar tidur seperti yang Ghena baca di novel.

Kenzie merasa tidak membutuhkan kamar, tapi mungkin sekarang dirinya membutuhkannya, kalau Ghena yang menjadi *secretary*-nya.

Saat Kenzie sedang memakai pakaiannya, pintu *walk in closet* terbuka, Ghena masuk membawa *paper bag* di tangannya.

"Apa itu?" tanya Kenzie.

"*Dress* baru dan dalaman, karena aku sudah yakin kejadian tadi akan terjadi," jawab Ghena santai.

Menyeringai mendengar jawaban Ghena, Kenzie melangkah mendekat ke arah Ghena, lalu merengkuh pinggang Ghena.

"Jadi, kau sudah tahu itu akan terjadi?" tanya Kenzie.

"*Yeah*, karena memang itu yang ingin aku berikan padamu sebagai kado ulang tahun," jawab Ghena.

"Tadi tidak cukup disebut kado, *Honey*. Aku tidak akan puas hanya melakukan sekali," ucap Kenzie.

"*I'm yours, Sir,*" balas Ghena mengedipkan satu matanya.

Kenzie tertawa melihat kelakukan Ghena, dengan gemas Kenzie meremas bokong Ghena, membuat Ghena ikut tertawa.

"*Once again, happy birthday, Ken. I hope you always happy,*" ucap Ghena tulus.

"*Thanks, Honey*. Kau adalah kebahagiaanku," balas Kenzie mencium bibir Ghena.

Ciuman terlepas, keduanya saling bertatapan dengan senyuman. Kenzie tidak menyangka kalau dirinya sudah terjebak dengan gadis. *Ah*, ralat! Dengan perempuan seperti Ghena.

"Anda harus mengganti biaya *g-string* yang sudah Anda robek, *Sir*," cetus Ghena.

"Aku akan membelikan tokonya untukmu, *Honey*, tapi jika bersamaku, kau memang tidak memerlukan *g-string* sialan itu," sahut Kenzie.

"Ya, lebih baik Anda memberi saya hal yang berguna, *Sir*, daripada *black card* sialan yang tidak seberapa itu. Murah sekali Anda membayar saya hanya dengan itu, seharusnya dengan rumah, mobil, atau kalau perlu saham di perusahan Anda."

Ghena mengucapkan itu dengan wajah dan suara yang sangat santai, membuat Kenzie kembali

tertawa, tidak menyangka akan mendengar itu. Ghena sungguh di luar dugaannya.

"Aku akan memberikannya untukmu," ucap Kenzie.

"Aku tunggu penandatanganannya," balas Ghena.

"Jadi kamu tidak marah padaku?" tanya Kenzie.

"Tentu tidak. Aku hanya mengerjaimu untuk *surprise* ulang tahunmu, sekaligus untuk mengetes kesabaranmu," jawab Ghena santai.

"Anak nakal," desis Kenzie.

Ghena tertawa dengan wajah sangat bahagia, lalu memeluk Kenzie. "Hubungan kita akan tetap berjalan seperti kesepakatan yang ada. Aku tidak akan menuntut apa pun. Kita jalani saja yang ada saat ini," ucap Ghena.

Kenzie membalas pelukan Ghena, dirinya tidak menyangka kalau Ghena benar-benar mengerti dirinya. Kenzie rasa, dirinya tidak akan sanggup untuk melepaskan Ghena sampai kapan pun.

Ghena memang tidak marah pada Kenzie, apa yang dirinya lakukan hanya untuk mengerjai Kenzie, sekaligus ingin tahu perasaan Kenzie.

Sangat kebetulan sekali saat itu Kenzie memberikan *black card.* Jika saat itu Kenzie memaksanya, maka Ghena memutuskan akan menjauh.

Ghena merasa masih belum siap menjalani hubungan serius dengan Kenzie. Ternyata Kenzie tidak memaksanya, membuat Ghena sangat lega, hubungannya dengan Kenzie masih bisa berjalan sesuai kesepakatan yang ada.

Pelukan terlepas, keduanya saling tersenyum. Tatapan keduanya sama, memancarkan kebahagian, mungkin juga rasa cinta, tapi untuk tahu itu lebih dalam, semua butuh proses.

"Aku harus segera membersihkan diri," ucap Ghena.

Kenzie mengangguk, membiarkan Ghena melangkah menuju kamar mandi, sementara dirinya memakai dasi dan jasnya.

Bagi Kenzie, apa yang terjadi, menambah kebahagian baru dalam hidupnya, ulang tahunnya kali ini terasa lebih bahagia berkat Ghena.

Part 12

Suasana ruang pertemuan di kantor Kenzie cukup menegangkan. Kenzie berdiri di hadapan semuanya dengan tatapan sangat dingin.

Ghena belum pernah melihat wajah Kenzie sedatar dan sedingin itu, merasakan aura yang menakutkan.

"Kalau memang berita itu tidak benar, maka Anda harus segera menikah, *Mr. Adams*," ucap pria tua kepala plontos.

"Saya menikah atau tidak, itu tidak akan mengubah apa pun, *Mr. Balwin*," balas Kenzie.

"Tapi setidaknya dengan Anda menikah, bisa membuktikan bahwa berita itu tidak benar," sahut pria lainnya.

Kenzie tersenyum tipis mendengarnya, lalu menatap Ghena yang duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Ghena mengedipkan satu matanya, membuat Kenzie harus menahan senyumnya.

"Keputusan saya menikah atau tidak bukan berdasarkan berita yang tersebar saat ini. Semua kekhawatiran kalian hanya akan membuat berita itu terlihat benar adanya," tegas Kenzie.

"Berita itu sudah berhasil dihapus, dan saya sudah menemukan dalang dari semua ini," lanjut Kenzie.

Suasana langsung tegang, semua saling berbisik, membuat Ghena menatap semua yang berada di sana dengan tatapan menilai.

Sementara Kenzie justru menatap Ghena. Melihat cara kerja Ghena, membuat Kenzie tidak menyangka di balik wajah polos Ghena menyimpan banyak sekali hal tidak terduga.

"Saya harap kalian bisa bijak dalam mengambil sikap. Saham yang turun, sudah mulai kembali naik, kalian tidak perlu mengkhawatirkan apa pun," ucap Kenzie.

Semua diam, mereka semua tahu cara kerja Kenzie selama ini, pemberitaan buruk tentang Kenzie sering terjadi, tapi kali ini memang cukup parah, karena adanya bukti rekaman.

Kenzie menyudahi RUPS, melihat semua hanya diam. Menggeser posisinya tidaklah mudah,

karena dirinya juga tidak akan membiarkan dijatuhkan begitu saja. Jika memang dirinya jatuh, maka semua yang terlibat juga harus jatuh bersamanya.

Keluar dari ruangan lebih dulu, Kenzie dan Ghena melangkah menuju *lift*. Saat Kenzie ingin masuk ke dalam *lift*, suara yang sangat Kenzie kenal terdengar.

"*Long time no see, Buddy.*"

Kenzie menoleh, tersenyum miring melihat pria yang berdiri tidak jauh darinya, sudah cukup lama dirinya dan pria itu tidak bertemu, dan sekarang pria itu muncul di hadapannya.

"Ternyata kau sangat berani sekali, sampai mendatangi kantorku," ucap Kenzie. Suara Kenzie memang biasa, tapi auranya berubah menjadi sangat dingin dan menakutkan.

Pria yang berdiri tidak jauh dari Kenzie tersenyum miring, seolah sudah menebak situasi yang akan terjadi.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat ulang tahun padamu," ucap pria itu dengan senyum penuh arti.

"Pergilah, Dav. Aku sedang tidak ingin membahas apa pun denganmu."

"Kenapa? Kau takut aku akan membuat kekacauan di kantormu?"

David, pria yang kini berdiri tidak jauh dari Kenzie adalah David, dalang dari semua berita yang tersebar. Pria yang dulunya teman baik Kenzie.

"Sepertinya, *secretary* barumu boleh juga," cetus David menatap Ghena penuh minat.

Kenzie yang baru ingat masih Ghena di sampingnya, langsung menoleh. "Kembalilah ke ruanganku lebih dulu," ucap Kenzie.

Ghena mengangguk. Baru saja Ghena ingin melangkah, suara David kembali terdengar.

"Aku tidak menyangka kalau ternyata kau sudah mendapatkan pengganti Agatha."

"Masuk ke dalam *lift*, Ghena," perintah Kenzie dengan suara tegas.

Tidak ingin mencari masalah, Ghena masuk ke dalam *lift* yang baru saja terbuka. Saat sudah di dalam *lift*, Ghena menatap Kenzie sampai pintu *lift* tertutup.

Mendengar nama Agatha, membuat Ghena memikirkan, siapa Agatha? Ghena bisa melihat perubahan wajah Kenzie saat mendengar nama Agatha.

***

Kenzie menatap David dengan tatapan tajam, sudah lama sekali dirinya tidak mendengar nama itu, nama yang menorehkan cinta dan luka secara bersamaan.

"Kau tidak pantas bahagia, seharusnya kau yang berada di sana, bukan Agatha."

David berucap dengan tenang, tapi sorot matanya sangat tajam, ada kesedihan di mata itu saat menyebut nama Agatha.

"Berhentilah bermain-main denganku, David. Jika kau tidak ingin kehilangan semua yang kau punya." Kenzie menekan setiap kata yang diucapkan.

"Aku sudah kehilangan hal yang paling berharga dalam hidupku, jika sekarang kau ingin

mengambil apa yang kupunya, aku tidak takut," ucap David.

"Tapi aku akan menarikmu jatuh bersamaku," lanjut David.

Kenzie tersenyum miring, dulu dirinya dan Davin sangat dekat, saling memahami dan mengerti satu sama lain. Tapi itu semua tinggal kenangan, semua sudah berakhir.

"Lakukan apa pun yang kau mau, David. Aku akan menunggunya."

Setelah mengucapkan itu, Kenzie melangkah masuk ke dalam *lift* yang baru saja terbuka, tapi langkahnya terhenti saat David mengucapkan sesuatu yang membuat jantungnya berdegup dengan cepat.

"Bagaimana jika *secretary* barumu, mengetahui tentang Agatha?" tanya David.

Kenzie tidak mengatakan apa pun, dirinya langsung masuk ke dalam *lift*. Sementara David langsung pergi dari sana.

***

Ghena melihat Kenzie keluar dari *lift*, langsung berdiri dari duduknya. Melihat wajah Kenzie sangat datar, membuat Ghena tidak mengatakan apa pun. Bahkan Kenzie melewatinya begitu saja.

Kembali duduk, Ghena menyalakan *iPad* miliknya, dirinya sengaja membawa *iPad* miliknya sendiri, untuk mencari tahu tentang David lebih lanjut.

Teringat sesuatu, Ghena mencoba mencari nama Agatha yang berhubungan dengan David. David adalah pengusaha yang sering disorot media, berbeda dengan Kenzie yang sangat tertutup.

Jadi sangat banyak informasi tentang David di media, berbeda dengan Kenzie, tidak banyak informasi mengenai Kenzie di media, mau itu hal pribadi ataupun tentang pekerjaan.

Mencari nama Agatha, Ghena tidak berhasil menemukan apa pun. Semua kata kunci sudah digunakan, namun tidak ada satu pun mengenai Agatha yang berhubungan dengan David.

Ghena memikirkan cara lain. Bisa mengetahui David dalang dari berita yang tersebar tidaklah

mudah, karena Ghena harus menyelidiki satu persatu pemegang saham yang ada.

Dan kini mencari nama Agatha juga tidak akan mudah. Saat Ghena masih terus mencari, Ghena menghentikan gerakan jarinya, saat membaca salah satu judul artikel.

Membuka *link* artikel itu, Ghena membaca setiap kata yang terdapat di sana. Mengerjapkan matanya, Ghena sangat kaget membaca apa yang diberitakan di artikel itu.

***

Sementara di dalaman ruangan, Kenzie menatap kaca ruangannya, pikirannya tidak karuan mendengar nama Agatha, sudah lama sekali dirinya tidak mendengar nama itu.

Dan sepertinya David sudah tahu kedekatannya dengan Ghena. Kenzie tidak akan membiarkan David mendekati Ghena, walau jarak 1 meter.

Ghena tidak boleh terlibat permasalahannya dengan David. Kenzie juga tidak akan membiarkan David berbicara omong kosong pada Ghena.

Agatha, satu nama yang membuat Kenzie seperti sekarang, tidak percaya dengan cinta dan hubungan, semua itu menjadi omong kosong buat Kenzie.

Kenzie tahu, Ghena bukan Agatha, tapi apa yang terjadi pada dirinya di masa lalu belum bisa dirinya lupakan.

Part 13

Keluar dari ruangannya, Kenzie melihat Ghena sedang fokus menatap *iPad*. Melihat Ghena, perasaan Kenzie menjadi tidak karuan.

"*Honey,*" panggil Kenzie.

Ghena menoleh. Melihat Kenzie berdiri tidak jauh dari meja kerjanya, Ghena meletakkan *iPad*-nya di meja, lalu berdiri.

"Kenapa?" tanya Ghena.

"Ikut aku, bawa semua barang-barangmu. Kita tidak akan kembali ke kantor," ucap Kenzie.

Hanya mengangguk, Ghena merapikan barang-barangnya, memasukkan ***iPad***-nya ke tas, lalu membawa *paper bag* berisi *dress* yang tadi dirinya kenakan.

Setelah selesai, keduanya melangkah menuju *lift*. Ghena tidak mengatakan apa pun, tidak berniat bertanya Kenzie akan mengajaknya ke mana.

Sementara Kenzie tidak tahu harus mengatakan apa, pikirannya semakin tidak karuan setelah mendengar nama Agatha.

***

Mobil memasuki area gedung mewah. Ghena tahu gedung itu milik Kenzie, dan Kenzie memiliki penthouse di lantai paling atas gedung itu.

Semua itu Ghena ketahui dari Flo, karena Flo memiliki *unit* apartemen di gedung itu. Flo memang banyak menceritakan tentang keluarganya, begitu Ghena, juga menceritakan tentang keluarganya.

Lagi-lagi Ghena hanya diam mengikuti Kenzie. Keduanya melangkah masuk ke dalam gedung berdampingan tanpa bergandengan.

Menolak saat Kenzie ingin menggenggam tangannya, Ghena tidak ingin ada yang melihat kebersamaannya dengan Kenzie.

Sampai di depan pintu penthouse, Kenzie menekan *password* di pintu. Setelah pintu terbuka,

Kenzie menggenggam tangan Ghena masuk ke dalam penthouse-nya.

Kini keduanya sudah berada di ruang tengah. Ghena menatap sekeliling, desain penthouse itu tidak jauh berbeda dengan desain mansion Kenzie. Sangat mewah dan lengkap.

Tersentak saat tiba-tiba Kenzie memeluknya, Ghena membalas pelukan Kenzie, mengusap punggung Kenzie dengan lembut. Apa yang Ghena lakukan, membuat Kenzie merasa nyaman.

"Pasti kau sudah mencari tahu semuanya," ucap Kenzie.

"*Yeah*, tapi aku tidak akan menanyakan apa pun, kau berhak menyimpan privasimu," balas Ghena.

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Kenzie meregangkan pelukan. Melihat Ghena mengangguk, Kenzie mengelus wajah Ghena dengan lembut.

"Kenapa kau mau menjalin hubungan seperti ini bersamaku?" Kenzie bertanya menatap Ghena lekat.

Tertawa mendengar pertanyaan Kenzie, Ghena mengelus wajah Kenzie dengan lembut.

"Apa tidak terlambat, baru menanyakan itu sekarang?" tanya Ghena.

"Aku rasa belum terlambat, karena kita belum terlalu jauh," jawab Kenzie.

"Aku tidak tahu pasti alasan aku menerimamu, membuka pahaku dengan mudah, tapi yang aku tahu, tubuhku menginginkanmu," ucap Ghena.

"Kita sudah sepakat menjalani hubungan kita hanya sebatas *sex*. Aku tidak akan menuntut apa pun, mau itu status ataupun materi," lanjut Ghena.

"Bagaimana kalau aku jatuh cinta padamu?" tanya Kenzie.

Ghena kembali tertawa, tangannya beralih mengelus dada Kenzie yang tertutup jas.

"Aku rasa, kau memang sudah jatuh cinta padaku, tapi aku mohon, jangan mengubah apa pun yang sudah kita sepakati. Aku belum siap menjalin hubungan serius denganmu," jawab Ghena.

Kenzie terdiam. Ghena benar, dirinya memang sudah jatuh cinta, dan Ghena sama seperti dirinya, belum siap menjalin hubungan.

Tapi membayangkan hubungannya dengan Ghena suatu saat nanti berakhir, karena tidak adanya ikatan, Kenzie tidak siap untuk itu.

Ditambah dengan munculnya David, Kenzie khawatir David akan berbicara omong kosong pada Ghena.

"Sekarang hari ulang tahunmu, aku tidak mau membahas hal yang akan membuat kita merasa canggung, aku sudah bilang 'kan, *I'm yours*," bisik Ghena di telinga Kenzie.

"*You will always be mine, Honey.*"

Ghena tersenyum. "`Jadi, apa yang akan kita lakukan di sini?" tanya Ghena.

"Bersenang-senang," jawab Kenzie.

Kenzie menggendong Ghena, membuat Ghena terpekik, melingkarkan kakinya di pinggang Kenzie, dengan tangan memeluk Kenzie. Bahkan *dress* yang Ghena kenakan sampai robek, karena *dress* itu sangat ketat.

Melangkahkan kakinya menuju kamar, Kenzie menekan *password* pada pintu kamarnya. Masuk ke dalam kamar, Kenzie menidurkan Ghena di ranjang.

"Kau mau melakukan sesuatu yang berbeda?" tanya Kenzie.

Ghena bangun dari posisi tidurnya, duduk menatap Kenzie yang berdiri di samping ranjang.

"Berbeda seperti apa? BDSM?" tanya Ghena.

Kenzie tertawa mendengar pertanyaan Ghena.

"Jadi, kau mau BDSM?" Kenzie justru bertanya balik.

"Sejujurnya aku penasaran," jawab Ghena jujur.

"Sayangnya aku tidak punya alat-alat seperti itu, *Honey*. Mungkin setelah ini aku akan membelinya, agar kita bisa mencobanya," ucap Kenzie menunduk, mencium bibir Ghena.

Wajah Ghena merona, entah kenapa setiap bersama Kenzie, sisi liarnya selalu muncul. BDSM. Ghena sangat penasaran dengan *sex* seperti itu.

"Lalu berbeda seperti apa?" tanya Ghena.

"Karena kau ingin BDSM, kita coba dari hal paling ringan, aku mau lihat kau sanggup atau tidak," jawab Kenzie.

Setelah mengatakan itu, Kenzie menuju *walk in closet*. Tidak lama, Kenzie kembali membawa beberapa dasi di tangannya. Ghena mengerjapkan matanya, mendadak dirinya sangat gugup.

"*Relax, okay*. Aku tidak akan menyakitimu," ucap Kenzie.

Kenzie menaiki ranjang, berhadapan dengan Ghena. Tangan Kenzie merengkuh tengkuk Ghena, mencium bibir Ghena dengan lumatan yang menuntut.

Ciuman itu sangat tergesa-gesa, tapi justru membuat Ghena bergairah. Tangan Kenzie yang berada di tengkuk Ghena, turun menuju ujung *dress* Ghena.

Kedua tangan Kenzie menggeser ke atas *dress* yang Ghena kenakan, semakin naik. Ciuman terlepas, Kenzie melepaskan *dress* itu melewati kepala.

Napas Ghena tersengal, wajahnya memerah karena ciuman yang tergesa-gesa. Tangan Kenzie, meraba punggung Ghena, membuka pengait bra.

Bibir Kenzie menjelajah seluruh tubuh Ghena, meninggalkan banyak jejak di mana-mana. Tubuh

Ghena sudah menjadi candu untuk Kenzie, semuanya Kenzie sentuh dengan bibirnya.

embusan napas Kenzie di kulitnya, membuat Ghena mendongakkan kepalanya. Kenzie selalu berhasil membuatnya basah dengan mudah.

"*Shhh...*"

Ghena mendesis pelan saat Kenzie menjilat puting payudaranya secara bergantian, sambil meremas payudaranya dengan lembut.

Tangan Kenzie mulai meraba seluruh tubuh Ghena, semakin turun. Dari paha, elusan Kenzie semakin naik, berhenti di kain yang terasa basah.

Kenzie mengelus kewanitaan Ghena dari balik *g-string*. Ghena meremas seprai dengan kuat. Kenzie menggeser *g-string* itu, jarinya langsung masuk ke dalam celah sempit kewanitaan Ghena.

"*Ahhh... Kenhhh...*"

Ghena mendesah saat merasakan kenikmatan, Kenzie selalu berhasil membuatnya menginginkan lebih.

Kembali mencium bibir Ghena, satu jari Kenzie masih keluar-masuk di bawah sana,

membuat Ghena terus mendesah di sela-sela ciuman.

Memeluk Kenzie erat, Ghena merasa dirinya akan mendapatkan pelepasan. Jari Kenzie bergerak semakin cepat, tidak butuh waktu lama tubuh Ghena bergetar, bersamaan dengan pelepasannya.

Kenzie melepaskan ciuman, mengeluarkan jarinya yang basah, menjilatnya tanpa rasa jijik.

"*Always sweet,*" bisik Kenzie.

Ghena hanya diam, berusaha mengatur napasnya. Ghena tersentak saat tiba-tiba Kenzie menutup matanya dengan dasi.

"*Don't worry, Honey*. Aku tidak akan menyakitimu," ucap Kenzie melihat tubuh Ghena menegang.

Berusaha meyakinkan dirinya, Ghena mulai sedikit *relax*. Kenzie mendorong Ghena hingga terbaring, tangannya merobek *g-string* yang Ghena kenakan, membuat Ghena terpekik.

Kenzie mengambil 1 dasi, mengikat tangan kanan Ghena, menekuk kaki kanan Ghena, Kenzie mengikat menjadi satu, melakukan hal yang sama di

bagian kiri. Ikatan itu tidak kencang, tapi cukup kuat, tidak mudah terlepas.

"Ken," panggil Ghena.

"*Relax, Honey,*" ucap Kenzie.

Melihat Ghena sudah telanjang, dengan keadaan terikat dan mata tertutup, paha yang terbuka lebar, membuat Kenzie bisa melihat kewanitaan Ghena yang basah memerah. Kenzie mengumpat pelan, merasakan kejantanannya ingin segera dibebaskan.

Kenzie turun dari ranjang, melepaskan semua yang melekat di tubuhnya. Ghena menggigit bibir bawahnya, perasaanya sangat gugup, tapi juga penasaran.

Menaiki ranjang, Kenzie kembali mencium bibir Ghena dengan tangan meraba kulit halus Ghena. Kenzie menikmati kelembutan kulit Ghena di telapak tangannya.

Mata yang tertutup, membuat Ghena semakin sensitif, bahkan merasakan ujung kejantanan Kenzie di kewanitaannya membuat dirinya semakin basah, kewanitaannya berkedut menginginkan Kenzie berada di dalamnya.

"*Oughhh...*"

Ghena melenguh saat Kenzie menurunkan ciumannya menuju leher, menyesap lehernya dengan kuat.

Merasakan hembusan napas Kenzie perlahan semakin turun, berhenti di payudara, Ghena merasa putingnya sudah menegang dan terasa gatal.

"*Ahhh... Kenhhh,*" desah Ghena.

Kenzie benar-benar menyentuh seluruh bagian depan tubuh Ghena dengan bibirnya, sementara tangannya meraba seluruh kulit Ghena.

Wajah Kenzie, kini berada di kewanitaan Ghena. Melihat betapa basahnya Ghena, membuat Kenzie tidak dapat menahan dirinya.

Memajukan wajahnya, lidah Kenzie menerobos masuk ke dalam kewanitaan Ghena, membuat Ghena terpekik.

Mata yang tertutup menambah sensasi asing yang belum pernah Ghena rasakan selama melakukan *sex* dengan Kenzie. Kenikmatan saat ini bertambah berkali-kali lipat.

Kenzie terus menjilat, menyesap kewanitaan Ghena, menggigit kecil klitoris kewanitaan Ghena, membuat Ghena semakin bergerak gelisah. Ghena tidak bisa melakukan apa pun, karena dirinya terikat.

Merasakan kenikmatan yang Kenzie berikan, membuat tubuh Ghena akhirnya bergetar, kembali mendapatkan pelepasan.

Kenzie tidak membiarkan Ghena terlalu lama menikmati pelepasannya, langsung mendorong kejantanannya memasuki Ghena.

Rasa sesak dan penuh di kewanitaannya, membuat Ghena mendesah dan mengerang. Kenzie mulai bergerak, tidak ada kelembutan dalam gerakannya.

Ghena merasa gairah semakin bertambah. Gerakan Kenzie semakin cepat, Kenzie mengumpat merasakan kewanitaan Ghena sangat licin dan sempit.

Erangan dan desahan terus terdengar, sampai mendapatkan pelepasan bersama. Namun hanya sesaat Kenzie berhenti, setelah melepaskan semua ikatan dan dasi yang menutup mata Ghena.

Kenzie membalik tubuh Ghena, membuat Ghena menungging, lalu kembali memasuki Ghena. Sudah merasa sangat lemas, Ghena hanya mampu mendesah pelan menikmati kenikmatan yang Kenzie berikan.

Part 14

Menatap wajah Kenzie yang masih tertidur pulas, Ghena menghela napas pelan. Ghena tidak menyangka Kenzie mengalami hal semenyedihkan itu.

Walaupun Ghena yakin, berita yang dibacanya belum menunjukkan semua kebenaran yang ada, karena berita yang tersisa pun tidak menjelaskan dengan *detail*.

David dan Agatha, kedua nama itu terus berada dalam pikiran Ghena. Tidak ingin ikut campur, tapi Ghena merasa dirinya tidak bisa diam saja.

"*Honey.*"

Suara Kenzie terdengar, membuat Ghena tersadar dari lamunannya. Ghena menunduk melihat Kenzie yang sedang menatapnya.

"Kau sedang mikiran apa?" tanya Kenzie.

"Aku sedang memikirkanmu," jawab Ghena.

"Aku? Kenapa aku?" tanya Kenzie bingung, sambil berusaha duduk.

"Sebenarnya aku sudah berusaha untuk tidak bertanya, karena tidak ingin mencampuri privasimu, tapi rasanya aku tidak sanggup," jelas Ghena.

"Jika kau bertanya, aku pun juga belum siap menceritakannya," ucap Kenzie.

Ghena menghela napas, tidak bisa memaksa.

"Kalau kau khawatir David menemuimu, aku pastikan dia tidak akan berani macam-macam, dan kau tidak perlu mendengar omong kosongnya," lanjut Kenzie, melihat Ghena hanya diam.

"Aku tidak peduli dengan David, yang aku pikirkan tuh dirimu," sahut Ghena.

"Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku baik-baik saja, selagi kau tetap di sisiku," ucap Kenzie.

"Jangan bercanda, Ken. Ini masalah serius, perusahaanmu dipertaruhkan seperti lima belas tahun yang lalu," balas Ghena.

"Aku tidak bercanda, *Honey*," ucap Kenzie serius.

Lagi-lagi Ghena menghela napas, ingin tidak peduli, tapi dirinya sudah terlanjur masuk ke dalam

kehidupan Kenzie. Ghena tahu kalau David pasti akan menemuinya cepat atau lambat.

"*Honey,*" panggil Kenzie, melihat Ghena malah melamun.

"Seperti yang kau bilang, kalau ini hari ulang tahunku, dan kita tidak perlu bahas hal yang akan membuat kita canggung seperti ini, aku tidak suka melihat kau melamun," ucap Kenzie.

"Baiklah, sekarang kita makan siang. Aku lapar," balas Ghena.

"*Okay*. Aku akan masak. Aku mandi dulu, mau mandi bersama?" tanya Kenzie.

"Tidak. Kau duluan saja," tolak Ghena.

Kenzie mengangguk, lalu dan turun dari ranjang. Ghena menggelengkan kepalanya, melihat Kenzie berdiri dalam keadaan telanjang, melangkah ke kamar mandi dengan santai.

Melihat pintu kamar mandi sudah tertutup, Ghena kembali menghela napas, lalu turun dari ranjang. Ghena memakai kemeja Kenzie yang tergeletak di lantai.

Keluar dari kamar, Ghena menuju dapur, dirinya sangat haus. Membuka kulkas, Ghena sangat kaget, melihat isi kulkas itu sangat lengkap, ada berbagai macam minuman kaleng.

Ghena mengambil salah satu minuman kaleng, membukanya, lalu meminumnya. Setelah itu, Ghena melangkah menuju ruang tengah di mana tas-nya berada.

Duduk di sofa dengan *iPad* di tangannya, Ghena kembali mencari tahu tentang Kenzie. Terlalu serius menatap *iPad*-nya, Ghena tersentak saat mendengar Kenzie memanggilnya dengan suara kencang.

"*Ck*... ini bukan hutan, *Sir*," ucap Ghena, menatap Kenzie.

"Aku pikir kau pergi."

"Pergi ke mana?" tanya Ghena bingung, Kenzie terkadang aneh menurutnya.

"Kau mau makan apa?" Kenzie malah bertanya, mengabaikan pertanyaan Ghena.

"Apa saja yang bisa cepat jadi, aku sudah sangat lapar," jawab Ghena.

Cup.

"*Okay.*"

Setelah itu, Kenzie meninggalkan Ghena, membuat Ghena hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Jika bersikap seperti itu, Kenzie tidak terlihat seperti pria berusia 40 tahun. Ralat! Bahkan kini sudah 41 tahun.

Kembali menyalakan *iPad*-nya, Ghena sudah berhasil mendapatkan beberapa artikel lainnya, secara perlahan, satu per satu terungkap siapa Agatha.

***

Sudah beberapa hari berlalu sejak di penthouse Kenzie, Ghena sudah tidak membahas tentang David maupun Agatha pada Kenzie, tapi dirinya tetap mencari tahu sendiri.

Ghena sedang bersiap ingin ke supermarket, membeli keperluan bulannya. Sekarang, hari Sabtu,

dirinya tidak ada janji bertemu dengan siapa pun, termasuk Kenzie, karena Kenzie sedang berada di Manchester.

Tadi pagi, Kenzie berangkat, Ghena menolak saat Kenzie mengajaknya, meski dirinya masih menjadi *secretary* Kenzie, tapi dirinya sedang malas bepergian.

Itu membuat Kenzie mencibirnya, berkata dirinya adalah *secretary* paling kurang ajar yang pernah ada, karena menolak ikut bekerja. Ghena hanya tertawa mendengar cibiran Kenzie.

***

Ghena sudah berada di supermarket. Ghena mendorong troli berkeliling supermarket, mencari apa saja yang dirinya butuhkan.

"Ternyata selera Kenzie sekarang adalah gadis remaja seusia keponakannya."

Ghena langsung menghentikan langkahnya saat mendengar nama Kenzie disebut. Menoleh ke

belakang, Ghena melihat David berdiri tidak jauh darinya.

Melihat sekeliling, merasa tidak ada siapa pun, Ghena menatap David dengan tatapan menilai, dirinya bisa melihat David juga melakukan hal sama.

"Gadis remaja? Saya bukan anak sekolah, *Mr. Brown,*" ucap Ghena.

"Tetap saja, perbedaan usiamu dengan Kenzie sangat jauh," balas David.

"Lalu apa masalahnya dengan Anda?" tanya Ghena menaikan satu alisnya menantang.

"Tidak ada masalah, tapi aku yakin, sebentar lagi kau akan dicampakkan oleh Kenzie, seperti dia mencampakkan Agatha," jawab David.

Ghena tertawa pelan, lalu menatap David dengan tatapan meremehkan.

"Saya tidak peduli. Jika Kenzie mencampakkan saya, maka saya akan mencari pria lain," ucap Ghena.

David mengepalkan tangannya, ternyata Ghena cukup sulit dipengaruhi, dirinya sudah mencari tahu

tentang Ghena. David tahu kalau Ghena sangat pintar, karena perempuan itu kuliah di Universitas ternama dengan *beasiswa*, walaupun orang tua Ghena cukup mampu.

Tidak menyangka kalau Ghena sangat santai menghadapinya, bahkan tidak ada ketakutan sama sekali, hanya wajah saja yang terlihat polos.

Ghena sangat berani, tidak seperti Flo yang manja dan berisik. David pikir, Ghena seperti Flo, ternyata keduanya memiliki kepribadian yang berbeda.

"Jangan membuang waktu Anda untuk hal tidak diperlukan, *Mr. Brown*. Apa pun yang Anda ucapkan ke saya, saya tidak akan peduli."

Setelah mengucapkan itu, Ghena pergi dari sana. Ghena yakin, pasti Kenzie akan tahu kalau David menemuinya.

***

Tidur Ghena terusik sangat mendengar bel apartemennya terus berbunyi, dengan perasaan kesal

dirinya bangun. Dengan mata sedikit terpejam, Ghena melirik ke arah jam dinding, masih jam 11 malam. Siapa yang datang malam-malam begini?

Membuka pintu, tubuh Ghena tersentak, bahkan matanya langsung terbuka sempurna, saat seseorang memeluknya.

Baru Ghena ingin mendorong, tapi tidak jadi, saat mengetahui siapa yang memeluknya. Ghena hanya diam.

"Kau tidak apa-apa 'kan?" tanya Kenzie saat melepaskan pelukan, lalu memegang kedua bahu Ghena, menatap Ghena dari atas sampai bawah.

"*Oh God.* Anda datang semalam ini hanya untuk menanyakan itu? *Mr. Adams* yang terhormat, saya hanya bertemu David, itu pun di supermarket, dia tidak akan berani berbuat apa pun di tempat umum." Ghena mendungkus kesal, lalu masuk ke dalam apartemennya.

Kenzie terbengong, tidak menyangka Ghena akan berucap seperti itu, lalu dirinya masuk ke dalam apartemen menyusul Ghena.

Setelah mendapatkan kabar dari orang kepercayaannya yang menjaga Ghena, kalau Ghena bertemu David supermarket, Kenzie yang baru saja

ingin kembali ke kamar hotel, setelah bertemu *partner* bisnisnya, langsung meminta *assistant*-nya menyiapkan pernerbangan kembali ke London.

"Kau tidak bisa meremehkan David. Dia orang yang nekat, *Honey*," ucap Kenzie duduk di samping Ghena.

"Bisakah kita membahasnya itu besok, *Sir*? Saya benar-benar sangat mengantuk, *Sir*." Ghena memejamkan matanya, bersandar di sofa.

Berdecak mendengar perkataan Ghena, Kenzie menggendong Ghena, membawa Ghena kembali ke kamar. Menidurkan Ghena di ranjang, Kenzie menatap Ghena yang benar-benar sudah tertidur.

Menatap wajah tidur Ghena, Kenzie menghela napas, Ghena selalu berhasil membuat dirinya kehilangan akal, bisa-bisanya perempuan itu sangat santai, bahkan tertidur dengan pulas, sementara dirinya sangat panik dan khawatir.

Part 15

Suara alarm membuat Ghena terbangun, mengerjapkan matanya sampai terbuka sempurna. Ghena bangun dari posisi tidurnya.

Melihat dirinya tidur sendiri, membuatnya berpikir, apa semalam dirinya bermimpi Kenzie datang ke apartemennya? Atau Kenzie sudah pulang?

Turun dari ranjang, Ghena merasa haus. Keluar kamar menuju dapur, Ghena tersentak kaget saat melihat Kenzie berdiri di dapur apartemennya dengan keadaan *shirtless*.

"Kau sedang apa?" tanya Ghena.

Kenzie menoleh, melihat wajah bangun tidur Ghena, membuatnya tersenyum tipis.

"Membuat sarapan untuk putri tidur," jawab Kenzie.

Ghena berdecak, lalu melanjutkan langkahnya menuju kulkas, membuka kulkas, mengambil botol

minum, lalu mengambil gelas. Menuang air ke gelas, meminumnya sampai habis.

Ting... Tong.

Suara bel terdengar, membuat Ghena panik. Berpikir, siapa yang datang sepagi ini? Ghena khawatir *Auntie*-nya yang datang.

"Buka pintunya, *Honey*. Itu pasti *assistant*-ku yang mengantar pakaian," ucap Kenzie.

Ghena menoleh menatap Kenzie, berharap yang datang benar *assistant* Kenzie. Melangkah menuju pintu masuk, melihat *door viewer*, Ghena bernapas lega, ternyata benar *assistant* Kenzie yang datang.

Membuka pintu, Ghena menerima *paper bag* dari *assistant* Kenzie, lalu *assistant* itu langsung pamit undur diri.

Ghena sebenarnya merasa canggung, ada yang mengetahui Kenzie berada di apartemennya, tapi melihat Kenzie sangat santai, Ghena berusaha biasa saja.

Kenzie sudah selesai masak. Keduanya sarapan bersama. Ghena menatap Kenzie dengan tatapan

menilai, lalu menghabiskan makanannya dengan cepat.

Ghena kembali ke kamar, hanya sesaat, sudah keluar kamar lagi membawa *iPad* di tangannya.

"Sekarang ceritakan apa yang terjadi lima belas tahun padaku," ucap Ghena memberikan *iPad*-nya ke Kenzie.

Kenzie menerima *iPad* Ghena, membaca apa yang ditampilkan di *iPad*. Menghela napas, Kenzie menatap Ghena dengan tatapan menilai.

"Jejak digital akan selalu ada, meski kau sudah menghapusnya sampai ke akarnya, tapi pasti tetap ada yang tersisa, meski sulit dijangkau," jelas Ghena.

Meletakkan *iPad* di meja, Kenzie bangun dari duduknya, melangkah menuju jendela ruang tamu. Menatap langit pagi yang sangat cerah.

"Lima belas tahun lalu...."

***

Flashback on.

15 Tahun Lalu.

Pintu ruangan Kenzie terbuka dengan kencang, Agatha masuk ke dalam ruangan sambil menangis. Kenzie bangun dari duduknya menatap Agatha dengan wajah khawatir.

"Kau kanapa?" tanya Kenzie saat Agatha memeluknya.

"Aku hamil," jawab Agatha dengan suara bergetar.

Kenzie melepaskan pelukan Agatha, menatap Agatha semakin khawatir.

"Siapa yang menghamilimu?" tanya Kenzie.

Melihat Agatha menggeleng, Kenzie menghela napas, lalu kembali memeluk Agatha.

"Ceritakan apa yang terjadi," ucap Kenzie.

Agatha Lynn Adams, adalah adik angkat Kenzie. Saat Kenzie berusia 10 tahun, orang tuanya membawa anak perempuan berusia 7 tahun, anak itu adalah anak dari sahabat kedua orang tua Kenzie.

Kedua orang tua Agatha meninggal, karena kecelakaan, hanya Agatha yang berhasil selamat. Agatha mengalami trauma, membuat dokter sepakat membuat Agatha lupa tentang masa lalunya.

1 tahun Agatha menjalani perawatan di rumah sakit, saat berusia 7 tahun, kedua orang tua Kenzie sepakat menjadikan Agatha sebagai anak mereka, menghapus identitas masa lalu Agatha.

Ayah Kenzie sampai harus menghapus semua berita yang memberitakan tentang Agatha anak adopsi.

Tapi sebaik-baiknya ditutupi, akhirnya Agatha tahu kalau dirinya bukan anak kandung orang tua Kenzie, setelah kedua orang tua Kenzie meninggal.

Ternyata itu membuat Agatha senang, karena dirinya sudah lama menyukai Kenzie, tapi Kenzie hanya menganggap Agatha adik.

Agatha sering sengaja berpenampilan sexy untuk menggoda Kenzie. Bukannya tergoda, Kenzie justru marah dan membuang semua pakaian terbuka Agatha.

Agatha melakukan segala cara, agar Kenzie melihatnya sebagai perempuan, sampai Agatha pergi ke club, di sana tidak sengaja bertemu dengan

David, sampai akhirnya menghabiskan malam panjang bersama.

Agatha saat itu bangun lebih dulu dari David, langsung pergi dari sana. Ternyata 1 bulan kemudian dirinya positif hamil, bisa dipastikan itu anak David. Saat itu, Agatha tidak terlalu mabuk, jadi tahu dengan siapa dirinya tidur.

Kesempatan itu, Agatha ambil untuk membohongi Kenzie. Agatha berkata tidak tahu dengan siapa dirinya tidur, karena pria itu langsung pergi meninggalkannya.

Kenzie yang terlalu menyayangi Agatha, langsung percaya mendengar ucapan Agatha, tanpa mencari tahu siapa yang meniduri Agatha, karena Agatha melarangnya.

Agatha mengatakan akan menggugurkan kandungannya. Jelas Kenzie langsung melarang, tapi Agatha berkata dirinya tidak akan bisa membesarkan anaknya sendiri tanpa seorang Ayah.

Kenzie dengan tegas mengatakan akan menjadi Ayah dari anak Agatha. Kesempatan itu, Agatha ambil untuk menuntut status. Awalnya Kenzie menolak menikahi Agatha.

Tapi Agatha kembali berkata akan menggugurkan kandungannya jika dirinya tidak punya suami. Dengan terpaksa, akhirnya Kenzie menyetujui keinginan Agatha.

Sudah menyayangi Agatha sejak kecil, Kenzie pikir akan mudah untuk mencintai Agatha, tapi ternyata dirinya salah.

Cinta tidak bisa muncul hanya karena rasa sayang, karena cinta jauh lebih besar dari itu. Kenzie mungkin mencintai Agatha, tapi hanya sebagai adik, bukan seorang perempuan.

Tidak ada pilihan, Kenzie tetap memilih menikahi Agatha. Kenzie berpikir, urusan cinta menurutnya belakangan, karena tidak ingin Agatha menghancurkan hidupnya sendiri.

Berita tentang Kenzie akan menikahi Agatha menjadi pemberitaan di media, pro dan kontra dari keluarga dan masyarakat terjadi.

Perusahaan Kenzie mengalami penurunan saham sangat drastis. Banyak yang membicarakan hal buruk tentang Kenzie, dan muncul tentang kehamilan Agatha, membuat semua menilai Kenzie tidak tahu malu menghamili adiknya sendiri.

David mengetahui berita itu sangat marah, karena dirinya menyukai Agatha. David yang malam itu mabuk, tidak tahu siapa yang tidur dengannya, jadi David percaya kalau anak yang dikandung Agatha adalah Kenzie.

Hubungan Kenzie dan David menjadi renggang. Kenzie yang awalnya tidak tahu alasan David menjauhinya, akhirnya mencari tahu, ternyata David menyukai Agatha.

Sampai akhirnya pernikahan akan diadakan 1 minggu lagi. Saat itu, Kenzie membuatkan susu hamil untuk Agatha, mengantarkan susu itu ke kamar Agatha.

Saat sudah di depan kamar Agatha, Kenzie mengetuk pintu, tapi tidak ada jawaban, karena khawatir, Kenzie langsung membuka pintu yang kebetulan tidak dikunci.

Baru Kenzie ingin memanggil Agatha, melihat pintu balkon terbuka, Agatha berdiri di sana sambil bertelepon, Kenzie langsung melangkah mendekat.

Saat sudah dekat pintu balkon, Kenzie mendengar pembicaraan Agatha, yang membuat dirinya sangat marah.

Agatha bercerita kalau anak dalam kandungannya adalah anak David, dan sengaja menjebak Kenzie, karena mencintai Kenzie. Selain itu, ternyata Agatha ingin anaknya menjadi penerus perusahan milik Kenzie.

Gelas yang dipegang Kenzie jatuh ke lantai, membuat Agatha tersentak kaget, langsung menoleh ke belakang. Melihat Kenzie berdiri di sana dengan wajah terlihat marah, membuat Agatha ketakutan.

"Pernikahan kita batal!"

Setelah mengucapkan itu, Kenzie langsung keluar dari kamar Agatha, dirinya tidak mungkin melampiaskan kemarahannya pada Agatha, karena bagaimanapun, Agatha tetap adiknya, dan Agatha sedang hamil.

Kenzie masuk ke dalam mobilnya, langsung mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ternyata Agatha menyusul, juga mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, mengejar mobil Kenzie.

Kecelakaan pun terjadi. Kenzie dinyatakan koma, sementara Agatha mengalami depresi karena keguguran. Kejiwaan Agatha terganggu, karena 2 kali mengalami kecelakan parah.

Saat Kenzie sadar, setelah koma selama 1 bulan. Agatha sudah dirawat di rumah sakit jiwa. Jelas Kenzie sangat kaget mengetahui itu.

David yang saat itu sudah mengetahui kalau Agatha hamil anaknya, sangat marah pada Kenzie. David tidak terima harus kehilangan anaknya, dan melihat Agatha harus masuk rumah sakit jiwa.

Sejak saat itu, David menjadi sangat dendam pada Kenzie, membuatnya selalu berusaha menghancurkan Kenzie.

Flahback off.

Part 16

Ghena menatap punggung Kenzie, dirinya semakin tidak menyangka bahwa anak yang dikandung Agatha bukan anak Kenzie.

Berita yang dirinya baca sama seperti yang diceritakan Kenzie. Berita tentang Agatha bukan anak kandung kedua orang Kenzie, lalu berita Kenzie menghamili adiknya.

Serta berita kecelakaan, yang membuat Agatha mengalami keguguran dan berakhir mengalami gangguan kejiwaan, serta Kenzie koma.

Fakta bahwa anak yang dikandung Agatha bukan anak Kenzie tidak ada di berita. Ghena tidak menyangka, Kenzie harus mengalami semua itu, harus mendapat hinaan dari masyarakat, hanya untuk melindungi Agatha.

"Apa itu yang membuatmu merahasiakan Kenzo? Melarang Kenzo keluar dari mansion?" tanya Ghena.

Kenzie membalik badannya, menatap Ghena lekat.

"Ya. Aku tidak ingin ada pemberitaan tentang Kenzo maupun Anin," jawab Kenzie.

Kenzie merasa hidupnya selalu bertanggung jawab atas apa yang tidak dirinya perbuat. Saat Anin datang padanya mengatakan hamil, itu mengingatkannya pada Agatha.

Tapi Kenzie tahu Anin bukan Agatha, karena Anin sangat mencintai Kevin, Anin tidak menuntut pernikahan padanya, Anin hanya memintanya menjadikan Kenzo anaknya secara hukum, tanpa seorang ibu.

Kenzie cukup kaget dengan keinginan Anin, tapi tidak ada pilihan. Jika secara hukum nama Anin ikut tertera, maka akan sangat sulit menutupi Kenzo dari media.

Kenzie membantu Anin semaksimal mungkin, membuat Kenzo memiliki data diri sebagai warga negara Inggris, tanpa media mengetahuinya.

David selalu mencari kelemahannya, beruntung Anin perempuan yang pintar. Berkali-kali David mencoba menjebak Anin, namun tidak berhasil.

Itulah alasannya Kenzo tidak boleh keluar dari mansion. Sekalipun keluar dari mansion, harus bersama Anin atau Alesya, tidak bersama Kenzie.

Jika ingin bersama Kenzie, maka mereka akan pergi keluar kota atau keluar negeri.

Apa pun yang David lakukan selalu merugikan Kenzie, kasus korupsi di kantornya, para pemegang saham menarik saham mereka karena hasutan David, kebakaran salah satu hotel miliki Kenzie, dan masih banyak lagi. Kini terakhir, berita tentang dirinya gay.

Jelas banyak yang percaya berita itu, mengingat Kenzie tidak pernah dekat perempuan mana pun setelah pemberitaan tentang Agatha.

Banyak yang berkomentar, mengatakan Kenzie menyimpang karena kehilangan Agatha, ditambah adanya bukti video yang memperkuat.

Benar kata Ghena, jejak digital akan selalu ada, maka dari itu, masyarakat London atau bahkan masyarakat Inggris, pasti masih ada yang ingat kasus 15 tahun lalu.

"Berhenti bertanggung jawab atas apa yang tidak kau lakukan, Ken. Ungkapkan kebenaran yang ada," ucap Ghena.

"Tidak semudah itu, *Honey*," balas Kenzie.

"Aku tahu tidak semudah itu, tapi *stop* mengorbankan dirimu sendiri. Kau bukan pahlawan," jelas Ghena.

Kenzie memilih diam, dirinya juga ingin seperti yang Ghena katakan. Jika Agatha bukan adiknya, mungkin semua akan lebih mudah. Meski Agatha bukan adik kandungnya, tapi dirinya sudah mnganggap Agatha seperti adik kandung.

Jika David bukan keponakan Billy, dan Billy bukan sahabat kedua orang tuanya, mungkin juga akan lebih mudah membongkar kejahatan David.

Terlalu banyak yang akan terlibat, jika membawa semua masalah yang terjadi ke jalur hukum. Kenzie tidak ingin kehidupannya disorot oleh media.

Inilah salah satu alasan, kenapa Kenzie memilih tidak berkencan atau dekat dengan perempuan setelah kasus Agatha. Kenzie tidak ingin perempuan yang dekat dengannya terkena masalah, karena ulah David.

Anin dan Alesya saja sudah berkali-kali hampir terjebak dengan David, itulah yang membuat Kenzie mengkhawatirkan Ghena, karena pasti, sekarang Ghena menjadi incaran David.

Ghena memang berbeda dengan Agatha, tapi Kenzie masih ragu, apakah rasa cintanya pada Ghena bisa berakhir bahagia? Agatha mengatakan mencintainya, tapi tetap ada keinginan menguasai hartanya.

Mungkin Ghena tidak berpikir tentang harta, tapi Kenzie merasa masih perlu waktu untuk mengenal Ghena lebih dalam, dan masih perlu waktu untuk menyakinkan dirinya sendiri.

Sudah mengenal Agatha bertahun-tahun saja, membuatnya tetap tidak bisa membedakan mana yang tulus mana yang palsu.

Kenzie harus mengakui kalau soal perempuan, dirinya tidak bisa melihat dengan jelas, yang mana yang benar.

***

Hari terus berganti, sudah 1 minggu sejak pembicaraan dengan Kenzie, Ghena tidak bisa memaksa Kenzie melaporkan David ke polisi. Selama 1 minggu ini juga, David tidak muncul.

Ghena baru saja pulang kerja, dirinya sangat lelah, karena Kenzie menyerangnya di kantor. Alarm di ponselnya berbunyi, Ghena mematikan alarm lalu membuka tas-nya.

Mencari kotak obat berisi pil KB dan vitamin miliknya, namun dirinya tidak menemukan kotak obat miliknya. Ghena berusaha mengingat, di mana kotak obat itu.

Berdecak setelah berhasil mengingat, ternyata kotak obat itu tertinggal di meja kerjanya, tadi dirinya mengeluarkan kotak obat itu saat mencari ponselnya, dan lupa memasukkan kembali kotak obat itu ke dalam tas, karena Kenzie sudah memanggilnya ke dalam ruangan.

Ghena memutuskan mengganti pakaian, setelah itu akan ke apotek membeli pil KB baru. Ghena mengerutkan kening mendengar suara bel, bertanya-tanya, siapa yang datang?

Melangkah menuju pintu masuk, Ghena melihat dari *door viewer*. Melihat Hans yang datang Ghena, langsung membuka pintu.

"Han—"

Ucapan Ghena terpotong, karena tiba-tiba Hans membekap mulutnya dengan kain. Setelah itu, Ghena tidak sadarkan diri.

***

Ghena terbangun, merasakan kepalanya sangat pusing. Memijat pelipisnya, Ghena berusaha duduk. Mata Ghena langsung melebar melihat dirinya tidak mengenakan apa pun.

Melihat tubuhnya banyak sekali *kissmark*, Ghena berusaha mengingat apa yang terjadi. Kenzie memang meninggalkan *kissmark* di tubuhnya tapi tidak sebanyak ini.

Setelah berhasil mengingat semuanya, Ghena mengepalkan tangannya, tidak menyangka Hans melakukan ini padanya.

Mengambil ponselnya di nakas, Ghena ingin menghubungi Hans, tapi ponselnya lebih dulu berbunyi. Melihat *Mommy*-nya yang menghubungi, Ghena langsung mengangkat panggilan itu.

"Hallo *Mom*,"

"...."

Ponsel yang dipegang Ghena terjatuh ke lantai. Jantung Ghena berdegup dengan cepat, mendengar ucapan *Mommy*-nya.

Dengan cepat, Ghena turun dari ranjang, mengabaikan kepalanya yang terasa pusing. Ghena mengambil pakaiannya di lemari, memakainya dengan cepat.

Setelah selesai berpakaian, Ghena mengambil ponselnya dan juga tas-nya, lalu keluar dari apartemennya, bertepatan dengan Alesya baru saja sampai.

Alesya langsung memeluk Ghena yang sudah menangis, dirinya datang memang untuk menjemput Ghena.

"Katakan ini bohong, *Auntie*," mohon Ghena.

"Sekarang kita akan ke Manchester," ucap Alesya.

Tangis Ghena semakin kencang. Alesya terus menenangkan Ghena, mengajak Ghena melangkah dengan pelan, tujuannya kini adalah ke bandara.

***

Ghena merasa hidupnya seperti berhenti, mendengar kabar *Daddy*-nya sudah meninggal. Setelah ini, Ghena yakin hidupnya akan berubah, tidak ada lagi yang menghubunginya pagi hari saat bangun tidur dan malam sebelum tidur.

Di tempat lain, Kenzie meremas ponselnya melihat foto-foto Ghena, mencoba menghubungi nomor Ghena, tapi tidak ada jawaban, membuatnya semakin kesal.

Mengambil kunci mobilnya di nakas, Kenzie memutuskan ke apartemen Ghena. Jika semua foto itu benar, Kenzie memutuskan akan mengakhiri hubungannya dengan Ghena.

Sampai di apartemen Ghena, Kenzie menekan bel berkali-kali, namun Ghena tidak juga membuka pintu, membuatnya sangat kesal.

Suara ponsel, membuat Kenzie berdecak kesal. Melihat Flo yang menghubunginya, menghela napas pelan, lalu Kenzie mengangkat panggilan itu.

"Kenapa, Flo?" tanya Kenzie langsung.

"*Uncle, bisakah aku menggunakan private jet milikmu? Aku harus ke Manchester sekarang, untuk menghadiri pemakaman Daddy-nya Ghena.*"

Mendengar ucapan Flo, jantung Kenzie berdegup dengan cepat.

"Ke bandara sekarang, Flo. *Uncle* tunggu kau di sana," ucap Kenzie langsung mengakhiri panggilan.

Kenzie menghubungi *assistant*-nya, meminta menyiapkan penerbangan ke Manchester.

Part 17

Hidup Ghena seperti berada di dalam kegelapan. Sudah 1 bulan berlalu, Ghena masih berada di Manchester, hampir setiap hari, dirinya ke makam *Daddy*-nya.

Menjadi anak tunggal, membuat Ghena sangat dekat dengan *Daddy*-nya, kini dirinya kehilangan sosok yang selalu menjadi sandaran dalam hidupnya.

"Sayang, makan dulu ya."

Suara *Mommy*-nya terdengar, Ghena tahu kalau *Mommy*-nya juga sangat sedih, tapi berusaha menutupi itu.

Ghena bangun dari duduknya, melangkah menuju pintu kamar. Saat sudah membuka pintu, *Mommy*-nya berdiri di sana dengan senyum yang terlihat masih menyimpan kesedihan.

"Kau makan dulu. *Mom* bawakan makanan kesukaanmu," ucap Ara-*Mommy*-nya.

Saat melihat makanan di piring, Ghena tiba-tiba merasa mual. Menutup mulutnya, Ghena langsung berlari menuju kamar mandi di dalam kamarnya.

Ara langsung masuk ke dalam kamar Ghena, meletakkan piring di meja, lalu menghampiri Ghena ke kamar mandi. Ara menyatukan rambut Ghena, memijat pelan tengkuk Ghena.

"*Mom*, hubungi dokter agar ke sini ya," ucap Ara.

"Tidak perlu, *Mom*. Aku tidak apa-apa," balas Ghena.

"Ya sudah, kau makan dulu, kalau sampai siang masih muntah, *Mom* panggil dokter," ucap Ara.

Ghena hanya mengangguk, lalu berkumur. Saat sudah kembali ke kamar, Ara meninggalkan Ghena, setelah memastikan Ghena sudah mulai makan.

Setelah Ara keluar dari kamar, Ghena kembali ke kamar mandi, memuntahkan makanan yang baru saja dirinya makan.

Ghena berkumur, setelah selesai muntah. Menatap dirinya di pantulan cermin, Ghena menghela napas, sangat yakin kalau dirinya hamil,

mengingat dirinya sudah telat datang bulan hampir 1 minggu.

Memejamkan matanya, kalau benar hamil, dirinya tidak tahu anak siapa yang ada di dalam kandungnya. Sangat yakin, pasti Hans melakukan sesuatu padanya.

Tidak ingin mempermasalahkan siapa *Daddy* dari janin yang dalam kandungnya, Ghena lebih memikirkan *Mommy*-nya.

Baru 1 bulan setelah kepergiaan *Daddy*-nya, kalau sampai mengetahui kehamilannya, pasti *Mommy*-nya akan semakin sedih.

Mengelus perutnya, Ghena tidak ada niat menggugurkan kandungannya, bertekad akan membesarkan anaknya sendiri, tidak peduli siapa *Daddy* dari anaknya.

1 bulan ini, Ghena juga mengabaikan Kenzie, semua panggilan dan pesan dari Kenzie tidak ada yang dirinya angkat dan balas, bahkan saat bertemu di pemakaman, dirinya menghindari Kenzie.

***

Kenzie meremas ponselnya, dirinya sangat khawatir dengan Ghena, tapi Ghena seolah tidak peduli. Kenzie tahu, Ghena pasti sangat sedih dengan kepergian *Daddy*-nya, tapi kini dirinya benar-benar harus berbicara dengan Ghena.

Sudah 1 bulan ini, David terus saja mengingatkan Kenzie kejadian 1 bulan lalu. David benar-benar membuatnya marah, dan kali ini dirinya tidak tinggal diam.

Hans sudah memperkosa Ghena. Semua foto dan video yang dikirim David bukan rekayasa. Kenzie sudah mencari tahu kebenaran foto dan video itu, serta mencari tahu apa motif Hans melakukan itu, dan ternyata karena ancaman David.

Sangat marah, membuat Kenzie langsung menghancurkan perusahan milik keluarga Hans sampai bangkrut. Kini keluarga Hans sudah pindah entah ke mana. Hans juga sudah dihajar habisan-habisan oleh orang suruhnya.

Ingin sekali rasanya menjebloskan Hans ke penjara, tapi Kenzie butuh Ghena sebagai saksi, walaupun sebenarnya tidak rela kalau foto dan video kejadian itu harus menjadi barang bukti,

karena foto dan video itu benar-benar menunjukkan seluruh tubuh Ghena.

Kenzie juga mengumpulkan semua bukti kejahatan David, dirinya sudah tidak peduli dengan Billy. David sudah mengusik Ghena, lebih dari yang dirinya bayangkan.

Jika David bisa tega padanya selama 15 tahun ini, maka kini saatnya membalas semuanya. Sudah cukup membiarkan David berbuat seenaknya.

***

Ghena memutuskan kembali ke London, *Mommy*-nya sempat bingung dengan keputusannya yang tiba-tiba. Ghena terpaksa berbohong, berkata dirinya harus bekerja.

Kembali ke London, Ghena harus mengakhiri hubungannya dengan Kenzie secara langsung. Tidak bisa main pergi begitu saja, karena Ghena yakin, Kenzie pasti akan terus menghubunginya.

Ghena juga sudah memutuskan untuk berhenti kuliah, karena tidak mungkin kuliah disaat dirinya

sedang hamil, dirinya juga tidak bisa cuti karena kuliah dengan *beasiswa*.

Ghena akan menutupi semuanya dari *Mommy*-nya sampai waktu yang tepat, untuk sekarang, dirinya tidak ingin menambah beban *Mommy*-nya.

***

Sebelum ke bandara, Ghena ke rumah sakit lebih dulu, memeriksakan kandungannya. Jantung Ghena berdegup dengan cepat saat melihat janin dalam kandungannya masih sangat kecil.

Ghena semakin yakin akan membesarkan anaknya seorang diri, apa pun akan dirinya lakukan untuk mempertahankan anaknya, karena anak dalam kandungnya tidak salah.

Kini Ghena sudah berada di dalam pesawat, memeluk erat hasil USG, dokter mengizinkannya naik pesawat karena penerbangan Manchester-London tidak terlalu lama.

***

Sampai di London, Ghena langsung menuju apartemennya. Ghena menghentikan langkahnya saat melihat Kenzie berada di depan pintu apartemennya.

Ghena menghela napas pelan, pasti Kenzie menyuruh orang mengawasinya, sehingga pria itu bisa mengetahui kepulangannya. Ghena berharap Kenzie belum mengetahui kehamilannya.

Kembali melanjutkan langkahnya, Ghena mengabaikan Kenzie, menekan *password* pada pintu apartemennya. Setelah pintu terbuka, Ghena langsung masuk ke dalam.

Kenzie menahan pintu, lalu ikut masuk ke dalam apartemen Ghena, mengikuti Ghena yang sekarang sedang meletakkan koper di depan kamar.

"Aku sedang tidak ingin membahas apa pun, Ken. Dan sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi," ucap Ghena menatap Kenzie lekat.

"*What's wrong with you?* Setelah satu bulan mengabaikan aku, sekarang kau mutusin hubungan

kita begitu aja?" tanya Kenzie, menatap Ghena dengan tatapan tidak percaya.

"Seperti kesepakatan di awal, kalau salah satu dari kita ingin berhenti, maka harus setuju," jelas Ghena.

"*Honey, please. Not like this,*" lirih Kenzie.

"Hidupku sudah hancur, Ken. Tolong jangan buatku semakin hancur, aku masih ingin hidup," ucap Ghena.

"David akan di penjara, dan kalau kau mau, Hans juga akan di penjara," jelas Kenzie.

"Aku sudah tidak peduli dengan dua bajingan itu, yang aku inginkan hanya hidup tenang seperti sebelum mengenalmu," tegas Ghena.

Keduanya berbicara dengan suara pelan, penuh kesedihan. Ghena merasa dirinya memang tidak akan bisa bersama dengan Kenzie.

Ghena tidak ingin Kenzie bertanggung jawab, jika anak yang dikandungnya anak Hans, dan jika yang anak yang dikandungnya anak Kenzie, maka dirinya tidak akan melarang Kenzie bertemu anaknya.

Sementara Kenzie, sangat sedih mendengar ucapan Ghena, dirinya sadar, Ghena mengalami ini semua karenanya. Tidak bisa memaksa Ghena, Kenzie melangkah hingga berdiri di hadapan Ghena.

"Maafkan aku atas semua yang terjadi. Aku tidak akan memaksamu, tapi aku akan selalu menunggumu, jika suatu saat kau ingin kembali," jelas Kenzie.

Kenzie menangkup wajah Ghena, perlahan mendekatkan wajahnya, hingga bibirnya menempel di bibir Ghena. Melumat pelan bibir Ghena, Kenzie merasa hatinya sangat sakit harus melepaskan Ghena.

Ghena menangis, perlahan membalas ciuman Kenzie. Lumatan itu terasa sangat lembut, seolah menyampaikan apa yang keduanya rasakan.

Melepaskan ciuman, Kenzie menghapus air mata Ghena, menatap wajah cantik yang sudah mengisi hatinya. Ghena sudah berhasil masuk ke dalam hatinya, dan tidak akan bisa keluar lagi.

"*I love you,*" ucap Kenzie, lalu mencium kening Ghena cukup lama, membuat Ghena kembali menangis.

Kenzie menatap Ghena yang menangis, menghapus air mata Ghena, kemudian memeluk Ghena erat, sebelum dirinya benar-benar pergi dari apartemen Ghena.

Part 18

Nyatanya, Kenzie tidak benar-benar meninggalkan Ghena, dirinya tidak akan sanggup melihat Ghena terpuruk sendiri, tapi untuk saat ini, dirinya harus memberi Ghena waktu.

Kenzie meminta orang suruhannya tetap menjaga Ghena dari kejauhan, memastikan Ghena tetap aman, cukup sekali dirinya kecolongan 1 bulan lalu.

Semua kejadian terjadi disaat yang bersamaan, membuat Kenzie sempat bingung harus melakukan apa lebih dulu.

Akhirnya Kenzie memilih memenjarakan David lebih dulu, agar dalang dari semua masalah sudah tidak ada.

Proses hukum sudah berjalan, David sudah diamankan oleh kepolisian, berita David masuk penjara menjadi *trending* di Inggris, semua media elektronik maupun cetak memberitakan David.

Billy sudah menemui Kenzie, dan di luar dugaan Kenzie, Billy malah meminta maaf pada

Kenzie. Billy berkata apa yang dilakukan Kenzie sudah tepat, sudah saatnya memberi David pelajaran atas semua yang sudah terjadi.

***

Ghena menghela napas, memikirkan apa yang harus dirinya lakukan, dirinya harus bekerja untuk menghidupi hidupnya sendiri, karena tidak ingin membebankan *Mommy*-nya.

Tapi Ghena tidak tahu harus bekerja sebagai apa, dirinya sedang hamil, bekerja di perusahan, rasanya tidak mungkin, karena akan memakai *high heels*, dan belum tentu juga perusahaan menerima perempuan hamil.

Berkali-kali Ghena ingin menghubungi Alesya, tapi pasti, *Auntie*-nya itu akan bertanya banyak hal. Ghena mengacak-acak rambutnya, memikirkan nasibnya yang entah akan seperti apa.

Ting... Tong.

Suara bel terdengar, membuat Ghena dengan malas bangun dari duduknya, melangkah menuju

pintu. Tanpa melihat *door viewer*, Ghena langsung membuka pintu.

Ghena tersenyum sinis melihat siapa yang datang ke apartemennya. Hans. Ya, pria itu yang datang.

"Mau apa kau datang ke sini? Kau belum puas dengan apa yang kau lakukan padaku satu bulan lalu?" tanya Ghena.

Ingin sekali rasanya Ghena menampar wajah Hans, tapi dirinya berusaha menahan itu, karena tidak ingin terlihat lemah.

"Maafkan aku, Ghe. Aku terpaksa melakukan itu," ucap Hans lirih.

"Sudahlah, Hans. Lupakan kejadian satu bulan lalu, dan ini pertemuan terakhir kita. Setelah ini, kita tidak pernah saling mengenal," tegas Ghena.

"Ghe, aku benar-benar mencintaimu. Aku melakukan itu terpaksa," jelas Hans.

Cinta. Mendengar kata cinta, membuat Ghena sangat marah, kenapa banyak orang mengatas namakan cinta agar bisa melakukan apa pun.

David, Agatha, dan kini Hans, semua mengatakan cinta, tapi apa yang mereka perbuat, justru merusak kata cinta itu sendiri.

"Pergi dari sini sekarang, atau saya panggil *security*," tegas Ghena.

Dengan terpaksa Hans pergi dari sana, Hans pikir Ghena akan memakinya atau memukulnya, tapi ternyata Ghena hanya mengusirnya.

Hans sangat menyesal berbuat seperti itu pada Ghena, saat itu dirinya sungguh panik menerima ancaman dari David yang mengetahui dirinya pemakai narkoba.

Tidak bisa berpikir dengan baik, karena terlalu panik, terpaksa menuruti keinginan David, yaitu memperkosa Ghena, bahkan David memintanya merekam kejadian itu.

***

Ghena memutuskan ke *mall* untuk membeli beberapa pakaian, dirinya baru sadar kalau memang

benar, semua pakaian miliknya tidak ada yang benar.

Tidak mungkin memakai pakaian sangat ketat dan sangat *mini* disaat sedang hamil. Rasanya, Ghena ingin sekali membuang semua pakaiannya yang tidak bisa dipakai.

Perubahan pada tubuhnya memang belum terlihat, tapi pasti sebentar lagi akan mengalami perubahan. Ghena tidak akan peduli dengan berat badannya, yang terpenting anaknya sehat.

Ghena menghela napas, mengingat hidupnya semakin tidak karuan, janin dalam kandungannya adalah alasan utama dirinya bertahan dan kuat, harus bisa melewati semuanya.

***

Saat melewati restoran *fast food*, Ghena membekap mulutnya karena merasa sangat mual. Ghena melangkah dengan cepat menuju toilet, tidak jauh dari sana.

Terus muntah, kepala Ghena terasa pusing. Saat mualnya belum juga reda, Ghena tersentak saat tiba-tiba ada yang mengumpulkan rambutnya, lalu memijat tengkuknya.

Ghena langsung mendongak, melihat dari pantulan cermin, Kenzie berdiri di belakangnya, Kenzie menatapnya dengan tatapan sulit diartikan.

Setelah selesai berkumur, Ghena menegakkan tubuhnya. Kenzie mengambilkan tisu, Ghena menerima tisu itu, lalu mengelap bibirnya.

"Kau sedang sakit?" tanya Kenzie.

"Bukan urusanmu," jawab Ghena.

Kepala Ghena semakin terasa pusing. Memijat pelipisnya, Ghena melihat sekeliling yang mulai terlihat buram. Setelah itu, Ghena tidak melihat apa pun lagi.

***

Kenzie menatap wajah Ghena yang masih terpejam, perasaannya tidak karuan saat dokter mengatakan Ghena sedang hamil.

Kenapa dirinya harus berhadapakan dengan keadaan yang selalu hampir sama? Perempuan yang dekat dengannya, hamil.

Bolehkah berharap anak yang dikandung Ghena adalah anaknya, Kenzie mengucapkan itu dalam hatinya.

Kenzie tidak tahu harus melakukan apa jika anak yang dikandung Ghena bukan anaknya, apa dirinya sanggup menerima anak itu seperti dirinya menerima Kenzo.

Apa yang terjadi dengan Ghena berbeda dengan Agatha dan Anin. Kenzie menganggap Agatha dan Anin sebagai adik, kalau Ghena, jelas sebagai seorang perempuan. Itulah yang membuat keadaan berbeda.

***

Cukup lama Kenzie melamun, tersadar saat tangan Ghena yang berada dalam genggamannya bergerak. Melihat Ghena mulai membuka mata, Kenzie langsung bangun dari duduknya.

"Aku panggil Dokter dulu," ucap Kenzie.

Ghena hanya diam, melihat sekeliling. Saat tahu dirinya di rumah sakit, Ghena menghela napas, karena Kenzie yang membawanya ke rumah sakit, pasti kini, Kenzie sudah tahu tentang kehamilannya.

Dokter datang memeriksa keadaan Ghena, berkata Ghena baik-baik saja, apa yang dialami Ghena adalah hal wajar untuk ibu hamil, terutama masih trimester pertama, dan Ghena boleh pulang saat infus sudah habis.

Setelah dokter meninggalkan ruangan, Ghena menatap Kenzie yang kini duduk di pinggir ranjang. Ghena berusaha duduk, Kenzie langsung membantu Ghena.

"Jangan berpikir untuk bertanggung jawab. Aku baik-baik saja. Saat anak aku lahir, kau boleh melihatnya, untuk memastikan ini anakmu atau bukan, tapi tidak dengan tes DNA, aku tidak mau anakku diragukan oleh siapa pun. Jika kau mau

mengakuinya, aku tidak akan melarangmu menemuinya," jelas Ghena.

Kenzie sangat kaget mendengar apa yang Ghena katakan, sampai tidak bisa mengeluarkan suaranya.

"Sebaiknya kau pulang. Aku ingin sendiri," ucap Ghena, melihat Kenzie hanya diam.

"Aku akan mengantarmu pulang," balas Kenzie.

"Tidak perlu, dan *stop* menyuruh orang untuk mengikutiku. Aku harap kita tidak bertemu lagi, sampai aku melahirkan. Jika kau memang mau melihat anakku nantinya, aku akan memberitahumu saat aku melahirkan," tegas Ghena.

Sakit. Satu kata yang terasa di hati Ghena, perasaannya sangat sesak mengatakan itu semua, tidak tahu anak yang siapa yang dirinya kandung, membuat dirinya tidak bisa berharap banyak.

"Aku tidak tahu, kau memang perempuan kuat atau hanya mencoba pura kuat-kuat, tapi kau tidak boleh egois, biarkan aku ikut menemanimu selama kau hamil, sampai kau melahirkan nanti. Setelah itu, kita akan tahu apa yang akan kita lakukan," ucap Kenzie.

"Aku sudah bilang, *stop* bertanggung jawab atas apa yang tidak kau lakukan. Biarkan aku hidup tenang, Ken. Aku tidak mau berharap pada apa pun atau pada siapa pun," lirih Ghena.

Kenzie bergeser, memeluk Ghena erat. Kenzie bertanya-tanya, sanggupkah dirinya meninggalkan Ghena, jika anak yang dikandung Ghena bukan anaknya?

Part 19

Menatap bayi yang baru berusia 2 bulan, tatapan Ghena sangat sendu, anaknya tidak memiliki seorang *Daddy*.

Jika Daddy-nya masih ada, pasti anaknya akan menjadi cucu sekaligus putra untuk *Daddy*-nya, jadi dirinya tidak perlu merasa khawatir.

Ghena berpikir, apa kedepannya akan ada pria yang mau menikah dengannya? Menerima dirinya serta anaknya?

Pertanyaan itu muncul dalam pikiran Ghena, meski tidak memikirkan pernikahan atau bahkan memikirkan pria, tapi pasti suatu saat, anaknya tetap butuh sosok seorang *Daddy*.

Setelah kejadian di rumah sakit, Kenzie benar-benar ingin menemani Ghena selama kehamilan sampai melahirkan, sesuai ucapannya.

Tapi sayang, hal itu malah membuat Ghena tertekan, karena sangat takut berharap pada hal yang mungkin tidak bisa terjadi.

Ghena takut dirinya nyaman bersama Kenzie, dan tidak rela melepaskan Kenzie jika anak yang dikandungnya bukan anak Kenzie, dirinya tidak ingin egois, membuat Kenzie kembali bertanggung jawab terhadap anak orang lain.

Karena terlalu tertekan memikirkan semuanya, Ghena mengalami pendarahan, beruntung cepat dibawa ke rumah sakit dan janin sangat kuat, jadi semua baik-baik saja.

Akhirnya Ghena mengatakan apa yang dirinya rasakan, bahwa dirinya tertekan Kenzie selalu bersamanya.

Kenzie menerima itu, tidak bisa memaksa Ghena. Akhirnya, Kenzie berhenti menemui Ghena, tapi semua kebutuhan Ghena tetap Kenzie yang penuhi.

Awalnya Ghena menolak, tapi kali ini, Kenzie tidak mengikuti kemauan Ghena, dirinya tetap memenuhi semua kebutuhan Ghena.

Bahkan Kenzie mempekerjakan satu orang *maid* dan sopir untuk Ghena, karena sopir yang bekerja dengan Ghena sebelumnya sudah Ghena berhentikan, semenjak kepergian *Daddy*-nya.

1 bulan tanpa Kenzie, akhirnya Ghena mulai bisa menerima keadaan, bahwa ini memang yang terbaik, dirinya tidak boleh terbiasa bersama Kenzie.

Ghena juga akhirnya memberitahu Ara dan Alesya tentang kehamilannya, menceritakan semua yang terjadi.

Alesya sangat kaget Ghena terlibat dengan Kenzie, bahkan Alesya ingin menemui Kenzie, tapi Ghena melarang.

Akhirnya, Ara dan Alesya mengikuti keinginan Ghena. Keduanya tidak mempermasalahkan apa pun, meski Ghena tahu *Mommy* dan Auntie-nya itu pasti sangat sedih.

Sesuai kesepakatan. Saat melahirkan, Ghena akan memberitahu Kenzie, dan Kenzie benar-benar datang hanya untuk melihat anak yang Ghena lahirkan, setelah itu Kenzie langsung pergi.

Melihat sikap Kenzie seperti itu, Ghena yakin, kalau anaknya bukan anak Kenzie, dirinya sendiri tidak tahu pasti, karena anaknya sangat mirip dengannya.

Ghena, Kenzie, dan Hans memiliki warna mata dan rambut yang sama. Kebetulan yang sangat

menyakitkan memang, jadi tidak membedakan dengan jelas, tapi Ghena tidak peduli, dirinya tetap menyayangi anaknya.

Sudah 2 bulan berlalu, Kenzie benar-benar menghilang, tapi pria itu tetap memenuhi semua kebutuhan Ghena, bahkan menambah jumlah uang, seolah uang itu untuk anak Ghena.

Semua uang itu, tidak ada yang Ghena gunakan. Bahkan Ghena juga memberhentikan maid dan sopir yang dipekerjakan oleh Kenzie, dirinya sudah tidak ingin terlibat dengan Kenzie.

Bagi Ghena, mungkin memang sudah saatnya, semua benar-benar berakhir. Ghena tidak pernah menyesal pernah bertemu dengan Kenzie, dirinya berharap Kenzie bisa menemukan perempuan yang tepat.

Hidup Ghena sekarang, hanya akan tentang anaknya, dirinya akan melupakan semua yang sudah terjadi. Menyimpan semua itu menjadi kenangan.

***

Suara ketukan pintu terdengar, membuat Ghena perlahan turun perlahan turun dari ranjang, agar tidak membangunkan anaknya.

Membuka pintu kamar, Ghena tersenyum melihat *Mommy*-nya. Ara melihat ke arah ranjang, tersenyum melihat cucunya tertidur pulas.

"*Mom*, mau bicara," ucap Ara.

Ghena mengangguk, lalu keluar kamar, tanpa menutup pintu kamar, agar ketika anaknya menangis terdengar.

Kini Ghena dan Ara duduk di ruang tengah, dekat kamar Ghena.

"Nanti malam ikut *Mom* ke EA hotel ya," ucap Ara.

Ghena mengerutkan keningnya, bertanya-tanya, untuk apa ke hotel baru itu? EA hotel adalah *luxury* hotel baru di London. Baru saja diresmikan 1 bulan yang lalu.

"Buat apa, *Mom*? Dan gimana sama anak aku?" tanya Ghena.

"*Auntie*-mu diundang ke acara di sana, dan Alesya mengajak kita, serta cucu, *Mom*," jawab Ara.

Baru Ghena ingin bertanya lagi, suara tangis anaknya terdengar. Ghena langsung bangun dari duduknya, melangkah cepat menuju kamar.

***

Saat sore, meski masih bingung, Ghena tetap menuruti ucapan *Mommy*-nya untuk bersiap. Bahkan *Mommy*-nya juga memberikan *dress* yang sangat mewah dari *designer* ternama.

Mommy-nya mengatakan *dress* itu dari *Auntie*-nya. Bahkan anaknya juga diberi pakaian dari *designer* itu juga.

Setelah rapi dengan penampilannya, Ghena keluar dari kamarnya, *Mommy* dan anaknya sudah menunggunya di ruang tengah.

Ara memuji kecantikan Ghena, rasanya masih tidak percaya bahwa anaknya sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa.

Mereka keluar apartemen bersama, sudah ada sopir yang menjemput mereka di *lobby* apartemen.

Ghena bertanya siapa sopir itu, Ara menjawab sopir itu kiriman dari Alesya.

Saat sampai di EA hotel, mereka keluar dari mobil. Melangkah masuk ke dalam *lobby*, menuju *ballroom*, Ghena menggendong anaknya yang tertidur.

Kini Ghena sudah duduk bersama Alesya dan Ara. Suasana *ballroom* tidak terlalu ramai, seperti undangan terbatas.

Sampai tiba-tiba lampu dimatikan, Ghena cukup kaget, karena benar-benar sangat gelap. Ghena sangat khawatir terjadi sesuatu.

Tidak mendengar suara apa pun, Ghena berusaha tetap tenang, karena *Mommy* dan *Auntie*-nya juga masih bersamanya.

"*Honey.*"

Deg.

Jantung Ghena langsung berdegup dengan cepat mendengar suara yang sangat dirinya kenali, terdengar dari pengeras suara.

"*Before I met you, I never knew what it was like to smile for no reason. I want always to be around*

you, and I want to be the lucky person who kisses you all the time. I believe that God created you for me to love, Ghena Ava Smith. Will you marry me?"

Mendengar itu, air mata Ghena tidak dapat ditahan. Lampu menyala, Ghena melihat ke arah panggung, pria yang selama 2 bulan ini menghilang berdiri di sana, menatap ke arahnya.

Kenzie turun dari panggung, melangkah menghampiri Ghena. Saat sudah berdiri di hadapan Ghena, Kenzie berlutut, membuka kotak cincin yang di tangannya.

"Izinkan aku ikut merawat anak kita," ucap Kenzie.

Ghena memejamkan matanya mendengar *anak kita* diucapkan oleh Kenzie, tandanya Kenzie adalah *Daddy* dari anaknya.

Saat membuka mata, Ghena hanya mampu mengangguk sebagai jawaban, membuat Kenzie tersenyum senang, langsung meraih tangan Ghena.

Kenzie memakaikan cincin di jari manis Ghena, lalu mencium kening, hidung, pipi, dan terakhir bibir Ghena, melumatnya dengan lembut.

Suara tepuk tangan terdengar, membuat ciuman keduanya terlepas. Kenzie menunduk, melihat anaknya yang mulai terbangun karena mendengar suara tepuk tangan.

"Edrick Adams."

Ghena menatap Kenzie dengan wajah bingung. Kenzie malah mengecup singkat bibir Ghena.

"Namanya, Edrick Adams," ucap Kenzie.

Ghena tersenyum, dirinya memang belum memberi nama untuk putranya.

Malam itu, seluruh media di Inggris memberitakan tentang lamaran Kenzie Adams. Nama Kenzie dan Ghena menjadi *trending* di semua media.

Part 20

Selesai acara, Kenzie mengajak Ghena menginap di hotel itu bersama dengan Edrick. Kini Ghena tahu, bahwa Kenzie adalah pria tergila yang dirinya kenal.

"*Are you kidding me*?" tanya Ghena kesekian kalinya.

"Kau tahu, aku tidak pernah bercanda jika menyangkutmu, *Honey*. Apalagi menyangkut Ed," jawab Kenzie, yang baru saja menidurkan Edrick di *box* bayi.

"Ed bahkan baru genap dua bulan, Ken. Tapi kau sudah memberinya hotel?" tanya Ghena menggelengkan kepalanya.

"Apa salahnya? Ed putraku, bahkan seluruh hartaku akan menjadi miliknya," jawab Kenzie santai sambil melepas jas dan dasi yang dikenakan.

"Ke depannya, entah apa yang akan kau berikan padanya, tolong berikan yang masuk akal. *For God's Sake*, sampai usia enam bulan, yang Ed tahu hanya payudaraku," ucap Ghena kesal.

Ghena tidak ingin Kenzie terlalu berlebihan memberikan harta pada Edrick. Saat ini, bukan itu yang Edrick perlukan, tapi Kenzie yang diperlukan. Sosok seorang *Daddy*.

"Sudahlah, *Honey*. Ini semua hanya bukti, bahwa Ed memang putraku," balas Kenzie.

Tidak mengucapkan apa pun lagi, Ghena memilih bangun dari duduknya, ingin menuju kamar mandi, tapi Kenzie menahannya.

"Apa lagi?" ketus Ghena.

"Jangan marah-marah. Sekarang ikut aku."

Belum sempat Ghena bersuara, Kenzie lebih dulu menggenggam tangannya, lalu melangkah menuju pintu yang berada di kamar itu. Kenzie menggeser pintu, ternyata ada kamar lain di sana.

Ghena menatap Kenzie dengan wajah bingung, tapi melihat wajah Kenzie, dirinya paham maksud tatapan itu.

"*What do you want?*" tanya Ghena pura-pura tidak tahu.

Kenzie tidak menjawab, langsung menahan tengkuk Ghena, menempelkan bibirnya di bibir

Ghena, melumat bibir Ghena dengan lumatan yang menuntut, mendesakkan lidahnya masuk ke dalam mulut Ghena.

Tidak ada kelembutan dalam ciuman itu, seolah menyalurkan nafsu dan rindu secara bersamaan. Tangan Kenzie dengan cepat menurunkan ritsleting gaun yang Ghena kenakan.

Rambut Ghena yang digulung, membuat lehernya tidak tertutup apa pun. Ciuman Kenzie turun ke leher, menyesap leher Ghena di beberapa bagian, meninggalkan jejak di sana.

"*Ahhh....*"

Ghena mendesah saat merasakan cumbuan Kenzie di bagian depan tubuhnya. Ini yang Ghena rindukan selama hampir 1 tahun ini. Begitu pun Kenzie, juga sangat merindukan Ghena.

Di kamar itu, yang terdengar hanya desahan dan erangan yang bersahutan, keduanya melebur menjadi satu, menyalurkan rasa rindu dan nafsu secara bersamaan.

***

Ghena mengatur napasnya, saat Kenzie melepas penyatuan. Entah berapa lama keduanya berbagi kenikmatan dengan berbagai gaya, seolah tidak ada kata puas.

Kenzie turun dari ranjang, mengambil handuk di berada di lemari, lalu melilit di pinggangnya. Kenzie melangkah menuju meja, membuka tas *iPad*-nya yang berada di meja, mengambil selembar kertas terlipat dari sana.

Kembali melangkah menuju ranjang, Kenzie memberikan kertas itu pada Ghena. Dengan wajah terlihat bingung, Ghena menerima kertas itu, membuka lipatan kertas itu, yang ternyata berisi surat.

Dear Ghena,

Maafkan aku, hanya bisa menjelaskan lewat surat ini, karena kau sudah tidak mau bertemu denganku.

Aku ingin meminta maaf padamu. Maafkan aku atas apa yang sudah aku lakukan padamu.

Saat itu, aku tidak bisa berpikir apa pun selain mengikuti apa yang disuruh David. Aku sangat

takut terjerat kasus, yang akan membuatku masuk penjara. Jadi tanpa berpikir panjang, aku melakukannya.

Maafkan aku menyentuhmu hari itu, tapi percayalah, saat itu aku tidak mendapatkan pelepasan, karena tidak sanggup melihatmu tidak sadar di bawahku.

Video yang aku kirim ke David, aku hanya berpura-pura mengerang seolah mendapatkan pelepasan.

Setelah itu, aku terus merasa bersalah, maka dari itu aku menemuimu, tapi kau mengusirku, padahal aku berharap kau memaki atau memukulku.

Sampai aku tidak sengaja melihatmu di supermarket, melihat perutmu yang membuncit, aku memikirkan banyak hal.

Aku yakin, hari itu aku tidak mendapatkan pelepasan, jadi aku yakin, kau bukan hamil anakku.

Dan akhirnya aku tahu, anak siapa yang kau kandung.

Ternyata anak Uncle Kenzie. Awalnya aku ragu, tapi setelah mengingat hancurnya perusahaan

keluargaku, pasti yang melakukan itu bukan orang sembarang, dan ternyata aku tahu, Uncle Kenzie yang melakukan itu.

Bahkan ketika aku diculik, dipukuli, aku tidak tahu siapa yang menyuruh mereka, tapi kini aku tahu, mereka pasti suruhan Uncle Kenzie.

Ghena... sekali maafkan aku. Aku sangat tahu, rasanya kata maaf saja tidak cukup, setelah apa yang terjadi, tapi aku akan tetap akan meminta maaf, meski kau tidak akan pernah memaafkanku.

Regards,

Hans.

Ghena meremas kertas itu, dirinya tidak butuh permintaan maaf, dan sudah tidak peduli dengan apa yang terjadi sebelumnya, karena sudah berlalu.

Semua sudah menjalani hukuman masing-masing. Kini, Ghena sudah merasa sangat bahagia, karena bisa kembali bersama Kenzie.

"Kenapa kertas ini ada sama kau?" tanya Ghena.

"Sopir yang aku tugaskan mengantarmu menemukan kertas itu di depan pintu apartemenmu, dia mengambilnya dan memberikan kertas itu padaku," jawab Kenzie, yang kini sudah duduk di pinggir ranjang.

"Kenapa baru kau berikan ke aku sekarang?" tanya Ghena.

"Karena kita baru bertemu," jawab Kenzie.

"*Cih*... saat di rumah sakit dua bulan lalu, kau bahkan tidak menemuiku, hanya melihat Ed di ruangan bayi, lalu pergi dan tidak pernah muncul lagi," cibir Ghena.

"Karena aku tidak ingin mendengar omong kosongmu yang akan mengatakan Ed belum tentu anakku. Saat melihat Ed pertama kali, aku tersenyum senang, karena dia memang anakku. Meski Ed lebih mirip denganmu, tapi tetap ada kemiripannya denganku. Aku tidak pernah mempermasalahkan apa pun, bagiku anak yang kau kandung adalah anakku, tapi karena kamu meragukan semuanya, aku tidak bisa memaksa, yang bisa aku lakukan hanya ini, mengurus kepemilikan hotel ini dengan cepat, karena aku mau, saat Ed lahir, ini sebagai kado untuknya," ucap Kenzie.

"Kapan kau membeli hotel ini?" tanya Ghena.

"Saat kau mengusirku," jawab Kenzie.

Ghena tersenyum, dirinya ingat, saat itu mengusir Kenzie karena pendarahan yang dialami akibat stress.

"*Ahh*... soal Flo, bagaimana kau menjelaskan padanya?" tanya Ghena.

"Aku bertanya padanya, bagaimana kalau kau menjadi *Auntie*-nya," jawab Kenzie santai.

Sementara Ghena, sangat kaget mendengar jawaban Kenzie.

"Kau langsung bertanya seperti itu?" tanya Ghena. Melihat Kenzie mengangguk, Ghena menggelengkan kepalanya.

"Aku juga bilang, kalau kau sedang hamil anakku. Flo malah berkata, sebenarnya dia sudah tahu kalau kita menjalani hubungan, karena pernah melihatmu masuk ke kamarku," jawab Kenzie.

Mata Ghena melebar sempurna. Pantas saja, Flo bersikap biasa saja saat tadi bertemu dengannya. Flo malah sangat marah padanya, karena dirinya menyembunyikan Ed.

Sejak mengetahui dirinya hamil, Ghena memutus komunikasi dengan Flo. Bahkan Ghena sampai berpesan pada keamanan apartemen, agar Flo tidak bisa masuk ke apartemennya.

Anehnya, Flo memang tidak pernah datang, jadi dirinya hanya bertemu dengan Flo saat pemakaman *Daddy*-nya.

Dan kini, mendengar ucapan Kenzie, ternyata Flo sudah tahu semuanya. Ghena tidak tahu harus berkata apa, jika bertemu Flo lagi nantinya.

"Astaga, Ken. Aku malu banget sama Flo," ucap Ghena mengusap wajahnya.

"Tidak perlu malu. Kau seperti tidak mengenal Flo saja, dia tidak akan mempermasalahkan apa pun," balas Kenzie.

Ghena mengangguk, Kenzie benar. Flo adalah perempuan yang tidak banyak bertanya. Meski sangat berisik, karena senang sekali berbicara, tapi Flo tidak pernah mencampuri urusan orang lain, itulah yang membuatnya nyaman bersahabat dengan Flo.

***

Pernikahan diadakan 1 minggu kemudian. Kenzie sudah menyiapkan semuanya dengan sangat sempurna. Pernikahan mewah itu menjadi sorot media.

Senyum di bibir Ghena tidak pudar saat dirinya dan Kenzie kini sudah resmi menjadi suami-istri di mata hukum dan agama.

Ghena merasa menjadi perempuan yang sangat beruntung bisa bersama dengan Kenzie. Jika bisa memutar waktu, Ghena merasa tidak ada yang perlu diubah.

Apa yang dilalui berhasil membawanya sampai ke titik ini, yaitu memiliki Kenzie dan Edrick. *Daddy*-nya pasti bahagia melihat dari atas sana.

"*I love you, my wife.*"

Ghena tersadar dari lamunannya mendengar bisikan Kenzie. Ghena menoleh, melihat Kenzie tersenyum menatapnya.

"*I love you more, my husband.*"

Keduanya saling bertatapan dengan senyuman. "*Hot Sweet.*" Itulah Kenzie di mata Ghena.

Extra Part

1 Bulan Kemudian.

Ghena tersenyum melihat Kenzie sudah rapi dengan penampilannya. Melangkah mendekat, hingga berdiri di hadapan Kenzie, Ghena merapikan dasi yang Kenzie kenakan.

Kenzie tersenyum menatap wajah cantik istrinya. Istrinya. Jika menyebut kata itu, selalu berhasil membuat jantung Kenzie berdegup cepat. Rasanya, masih tidak percaya, Ghena sudah menjadi istrinya.

Ghena mengelus dada bidang Kenzie yang tertutup jas, lalu mendongak, menatap lekat mata Kenzie. Melihat Kenzie menatapnya dengan senyuman, membuat Ghena ikut tersenyum.

"*I love you so much,*" ucap Kenzie.

"*I love you more,*" balas Ghena.

Keduanya berciuman, dengan lumatan lembut. Ciuman terlepas, keduanya saling tersenyum.

Tangan keduanya saling menggenggam, keluar kamar.

Flo yang sedang bermain bersama Ed, menoleh. Melihat Kenzie dan Ghena, membuat Flo tersenyum. Flo merasa senang, *Uncle*-nya bisa bersama perempuan yang tepat.

Ghena sangat senang bisa tinggal bersama Flo, dan *Mommy* Flo, keduanya selalu membantunya dalam mengurus Ed. Meski ada *baby sitter*, Ghena tetap ikut mengurus Ed.

Sebenarnya, Ghena ingin, *Mommy*-nya juga tinggal bersamanya, tapi karena *Mommy*-nya hampir setiap hari selalu datang ke makam *Daddy*-nya, membuat Ghena memilih mengerti.

1 bulan menjadi bagian keluarga Adams, membuat Ghena menjadi terbiasa disorot oleh media. Bahkan saat dirinya ke *mall* bersama Ed, foto-fotonya langsung beredar.

Baik Kenzie maupun Ghena, tidak peduli dengan pemberitaan media, selagi yang diberitakan bukan hal buruk.

***

Selesai sarapan, Kenzie berangkat ke kantor. Ghena dan Flo hari ini berniat mengajak Ed ke *mall*, karena Ed harus memiliki pakaian baru, sebagian pakaian sudah tidak muat.

Setelah mengganti pakaian Ed, Ghena menggendong Ed, lalu keluar kamar. Ghena tersenyum saat melihat Flo juga baru saja keluar dari kamarnya.

"Sini, aku yang gendong Ed," ucap Flo.

Flo mengambil alih Ed dari gendongan Ghena. Keduanya keluar mansion bersama. Kali ini keduanya hanya pergi berdua, tapi tetap diantar sopir.

Sepanjang perjalanan menuju *mall*, Ghena dan Flo saling bercerita tentang apa saja. Persahabatan keduanya tidak berubah, meski sekarang status Ghena adalah istri Kenzie.

Ghena tetap meminta Flo menganggapnya sebagai Ghena bukan *Auntie* atau istri Kenzie. Jadi Ghena tetap ingin dipanggil nama.

Sampai di *mall*, keduanya langsung menuju *store* pakaian anak. Kali ini Ghena yang

menggendong Ed, karena Flo sangat bersemangat ingin memilih pakaian untuk Ed.

***

Tidak terasa, keduanya cukup lama berada di *store* itu. Ghena sangat kaget, saat Flo membawa banyak sekali pakaian. Ghena sudah melarang, tapi Flo tetap membeli semuanya.

Setelah dari *store* pakaian bayi, keduanya berkeliling *mall*. Saat melewati *store* pakaian dalam, Ghena mengajak Flo masuk ke dalam store itu. Ed yang tertidur dalam gendongannya, membuat Ghena bisa dengan bebas bisa memilih.

Ghena dan Flo berpisah, memilih sesuai selera masing-masing. Saat keduanya sudah mendapatkan yang sesuai, langsung membayar.

Setelah selesai membayar, keduanya kembali berkeliling *mall*. Ghena memutuskan membelikan sesuatu untuk Kenzie.

Selama 1 bulan menjadi istri Kenzie, Ghena belum pernah membelikan Kenzie apa pun,

sementara Kenzie sudah memberikannya banyak hal.

***

Puas berbelanja, keduanya memutuskan pulang, karena sudah sore. Ghena ingin sampai mansion sebelum Kenzie pulang kerja, karena menyambut Kenzie pulang kerja, adalah hal yang selalu Ghena lakukan.

Sampai di mansion, Ed diambil alih oleh *Mommy* Flo. Kimberly baru saja sampai London, setelah 1 minggu berada di New York. Ghena dan Flo memutuskan ke kamar masing-masing.

Ghena merapikan semua belanjaan yang dibeli, setelah selesai memutuskan langsung mandi. Selesai mandi dan berpakaian, Ghena keluar kamar.

Ternyata Ed sudah mandi, *Mommy* Flo yang memandikan. Ed memang sudah memiliki kamar sendiri, di samping kamar Kenzie dan Ghena.

Duduk di samping Kimberly, Ghena tersenyum melihat Ed tertawa diajak bercanda. Sampai Flo

datang, Ghena, Flo, dan Kimberly bercerita tentang beberapa hal.

***

Ghena tersenyum melihat wajah tampan yang selalu membuat dirinya merasa sangat bahagia. Bagi Ghena, Kenzie adalah pria yang nyaris sempurna.

"Mana Ed?" tanya Kenzie saat sudah di hadapan Ghena.

"Sama Flo di kamar Ed," jawab Ghena mengalungkan tangannya di leher Kenzie.

Wajah keduanya semakin mendekat, sampai akhirnya berciuman. Saat ciuman terlepas, keduanya saling tersenyum.

Sebelum dan saat pulang kerja, memberikan ciuman adalah yang wajib. Meski sebenarnya tidak terhitung berapa banyak ciuman wajib yang Kenzie dan Ghena sepakati.

Ciuman bangun tidur, mau tidur, dan masih banyak lagi. Semua ciuman itu menyalurkan rasa

kasih sayang dan cinta keduanya. Merasakan rasa syukur yang sangat luar biasa, karena bisa hidup bahagia bersama.

Ghena

Tokyo, Jepang.

Aku dan Kenzie kini berada di Tokyo. Kami sepakat *honeymoon*, setelah Ed berusia 6 bulan. Aku baru berani meninggalkan Ed setelah Ed sudah tidak ASI eksklusif.

Meski Ed masih ASI, tapi setelah MPASI, aku merasa lebih tenang meninggalkan Ed, tidak perlu merasa khawatir Ed tidak kenyang.

Ed memang sangat kuat sekali menyusu, tidak heran berat badanya cepat sekali naik, membuat nafsu makanku ikut naik drastis. Aku tidak masalah berat badanku naik, tapi aku tetap berolahraga, agar selalu sehat.

Tokyo adalah pilihanku pergi *honeymoon*, Kenzie hanya menurut saja. Kenapa aku pilih Tokyo? Jawabannya, hanya ingin saja.

Jika ke Eropa atau Amerika, aku merasa sudah biasa, jadi aku memilih Asia, dan Tokyo adalah pilihanku.

Sambil menunggu Kenzie mandi, aku memilih *lingerie* yang aku bawa. Setelah menemukan yang cocok, aku langsung memakainya.

Aku menatap diriku di cermin, bahkan tubuhku tetap terlihat, karena *lingerie* yang aku kenakan sangat tipis, nyaris transparan.

Mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, aku langsung menoleh. Aku bisa melihat mata Kenzie langsung bergairah menatapku. Begitu pun aku, juga sudah bergairah melihat Kenzie.

Meski sudah sering melihat tubuh Kenzie, tapi rasanya selalu sama, aku selalu saja merasakan kewanitaanku berdenyut menginginkan sentuhan suamiku.

Apalagi sudah 2 hari kami tidak bercinta. Sejak sampai Tokyo, yang kami lakukan hanya berjalan-jalan. Jadi baru malam ini, kami akan merasakan *honeymoon* sesungguhnya.

Kenzie masih diam menatapku, membuatku semakin gugup, tapi perlahan, kakiku melangkah ke arahnya.

Saat sudah di hadapan Kenzie, aku terpekik kaget, saat Kenzie merengkuh pinggangku. Kenzie

langsung mencium bibirku, mendesak lidahnya masuk ke dalam mulutku.

Aku tahu, Kenzie sudah sangat tidak sabar ingin memasukiku. Aku juga tidak sabar Kenzie memenuhiku.

"*Ahhh.*"

Aku mendesah pelan saat Kenzie melepaskan ciuman. Kini Kenzie mencumbu bagian tubuh depanku yang masih tertutup *lingerie*.

Lagi-lagi aku terpekik kaget, karena kali ini, Kenzie merobek *lingerie* yang aku kenakan.

Menikmati cumbuan Kenzie, aku merasakan kakiku sangat lemas. Kenzie mengetahui itu, langsung menggendongku. Kenzie menidurkanku di tengah ranjang.

Aku sudah telanjang, karena memang aku tidak memakai dalaman. Aku bangun dari posisi tiduran menjadi duduk.

Aku melihat Kenzie melangkah menuju meja, di mana ada *paper bag* berukuran besar di sana.

Mataku mengerjap beberapa kali, aku sampai menggigit bibir bawahku, saat Kenzie kembali

melangkah menuju ranjang, setelah mengambil isi dari *paper bag* di meja.

Di tangan Kenzie, kini ada rantai, borgol, kain penutup mata, dan *sex toys*. Jantungku berdegup dengan cepat, bukan takut, justru aku sangat tidak sabar.

***

Kenikmatan aku yang rasakan jauh berkali-kali lipat, meski Kenzie tidak bersikap kasar seperti BDSM pada umumnya.

Tapi dengan tangan diborgol, kaki dirantai, dan mata ditutup, serta *sex toys* yang Kenzie mainkan di tubuhku, nyatanya sudah berhasil membuatku merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Semua titik sensitif di tubuhku diserang secara bersamaan oleh Kenzie. Yang bisa aku lakukan hanya mendesah nikmat.

Soal urusan ranjang, Kenzie memang tidak perlu diragukan lagi, usia kepala 4, justru membuat Kenzie semakin *hot* di ranjang. Malah terkadang aku yang tidak bisa mengimbanginya.

Aku selalu tidak berdaya jika sudah berada di bawahnya saat di atas ranjang. Semua hal tentang *sex* kami lakukan, membuat ranjang kami selalu terasa hangat.

***

London, Inggris.

1 Bulan Kemudian.

Setelah 1 minggu *honeymoon* di Tokyo, aku dan Kenzie kembali ke London. Kami kembali menjalani hari-hari kami seperti biasa. Meski hanya 1 minggu, aku sudah sangat senang.

Apalagi jika mengingat malam-malam panas yang kamil lewati, rasanya aku ingin mengulang kembali.

Pagi ini, aku terbangun karena merasakan mual. Aku berlari ke kamar mandi. Tidak ada yang yang keluar dari mulutku, tapi aku masih merasa mual. Setelah berkumur, aku menatap diriku di cermin.

Teringat sesuatu, aku tersenyum, lalu menunduk untuk melihat perutku. Entah kenapa, aku yakin, aku hamil, karena aku ingat sudah terlambat datang bulan.

Memutuskan mandi. Aku mandi dan bersiap dengan cepat. Kenzie sedang berada di New York, jadi 1 minggu ini, aku tidak terbangun dalam pelukannya.

Nanti malam Kenzie baru sampai London, aku harap, jika benar aku hamil. Kehamilanku ini bisa menjadi penyambut kedatangannya setelah 1 minggu tidak bertemu.

***

Aku tersenyum melihat *test pack* menunjukkan bahwa aku hamil, tadi aku meminta tolong *maid*

membeli *test pack*. Aku memutuskan ke rumah sakit untuk USG, memastikan secara langsung.

Flo menemaniku ke rumah sakit. Kami hanya pergi berdua, aku memutuskan tidak mengajak Ed, jadi Ed bersama *Mommy* Flo di mansion.

Sampai di rumah sakit, tidak menunggu lama, karena aku sudah mendaftar secara online, namaku langsung dipanggil oleh suster.

USG berlangsung seperti pada umumnya, aku dinyatakan benar-benar hamil. Setelah USG selesai, aku berkonsultasi dengan dokter mengenai memberi Ed, ASI.

Walaupun ada kesedihan, karena aku tidak bisa memberikan Ed, ASI sampai 2 tahun, tapi dokter menenangkan, bahwa tidak masalah, karena aku sudah berhasil memberikan ASI eksklusif, itu sudah bisa dikatakan cukup.

Dokter masih mengizinkan aku memberi Ed, ASI, tapi dokter berkata, jika aku mengalami kram atau tidak nyaman di kandunganku, sebaiknya menghentikan pemberian ASI.

***

Kenzie sangat senang sekali mengetahui kehamilanku. Kami berdua sangat tidak sabar menunggu anak kedua kami lahir.

Bulan terus berganti, aku menjalani kehamilanku dengan penuh kebahagian, meski aku harus mengalami *morning sickness* cukup parah, tapi aku tetap bahagia.

Sampai akhirnya, aku melahirkan bayi perempuan yang sangat cantik, sehat, dan tidak kekurangan apa pun. Bayi cantik itu, Kenzie beri nama.

Eloise Joy Adams.

Kini, aku sudah resmi menjadi *Mommy* dua anak, membuatku sangat bahagia.

Kenzie

Melihat Ghena menyusui Joy, membuatku tersenyum. Aku dan Ghena sepakat memanggil putri kami dengan nama tengahnya.

Joy.

Memiliki banyak arti, salah satunya sukacita. Aku memilih nama itu, karena merasakan sukacita yang luar biasa, bisa kembali memiliki anak.

Ghena, Ed, dan Joy adalah kebahagianku.

Aku tidak pernah berpikir akan sampai pada titik ini, bisa merasakan menjadi seorang suami dan *Daddy*, setelah banyak hal yang sudah aku lalui.

Ghena.

Jika menyebut nama itu, rasanya aku tidak bisa berhenti bersyukur pada Tuhan, karena sudah mengirimkan Ghena hadir di hidupku.

Jarak usiaku dan Ghena memang cukup jauh, tapi Ghena memiliki sisi dewasa yang tidak perlu diragukan.

Aku merasa sangat beruntung bisa memiliki Ghena, perempuan yang pintar dalam segala hal. Aku berharap Ed dan Joy mendapatkan kepintaran seperti Ghena.

Melihat Ghena menidurkan Joy di *box* bayi, aku berdiri, lalu melangkah menghampiri Ghena. Aku merengkuh pinggang Ghena dengan tangan kiriku, sementara tangan kananku mengelus lembut pipi Ghena.

"*I love you so much*... terima kasih untuk semuanya, *Honey*," ucapku menatap lekat mata Ghena.

"*I love you more*... terima kasih juga untuk semuanya," balas Ghena, tersenyum menatapku.

Aku mencium bibir Ghena dengan lembut, melumat bibir manis yang sudah menjadi canduku. Semua yang ada pada Ghena rasanya memang sudah menjadi canduku.

***

Sejak Joy lahir, rumah tanggaku dengan Ghena semakin harmonis dan romantis. Aku dan Ghena bisa merasakan kebahagian yang luar biasa.

Kini, Joy sudah berusia 2 bulan, waktu seolah cepat berlalu. Joy semakin terlihat menggemaskan. Ed pun sangat menyayangi Joy.

Aku berharap sampai dewasa nanti Ed dan Joy selalu saling menyayangi dan menjaga.

Aku kembali ke kamar, setelah memastikan Ed sudah tidur pulas. Saat membuka pintu kamar, aku terdiam melihat penampilan Ghena.

Istriku itu, kini hanya mengenakan kostum kelinci.

Menutup pintu, aku langsung mengunci pintu, lalu melangkah mendekat ke arah ranjang. Aku bisa melihat Ghena mengedipkan satu matanya.

Aku dan Ghena memang sangat liar saat bercinta, kami mencoba berbagai hal, tapi yang pasti, aku tidak akan menyakiti Ghena.

Melihat tangan dan kaki Ghena yang memerah akibat borgol dan rantai sudah cukup, aku tidak ingin menyakiti Ghena.

Seperti singa kelaparan. Sudah 2 bulan, aku dan Ghena tidak bercinta, dan kini melihat penampilan Ghena, membuatku ingin segera memakan perempuan itu.`

Berbagi kenikmatan, menyalurkan rasa rindu yang sama. Aku dan Ghena menghabiskan malam dengan bercinta begitu panas.

Jika diminta menggambarkan hubunganku dengan Ghena, bagiku bukan hanya tentang suami-istri, bukan hanya tentang keromantisan dan keharmonisan, tapi juga....

Hot Sweet.

TAMAT

Tentang Penulis

Via Desna, perempuan yang lebih suka mikir dengan *simple*, karena gak mau pusing.

Tak kenal maka tak sayang. Kalian bisa mengenal aku di :

Wattpad : ViaDesna

Instagram : viadesna

Kalau sudah kenal dan sayang, aku hanya bisa membalas kasih sayang kalian dengan doa, semoga Tuhan selalu memberikan kalian kesehatan dan kebahagiaan.

Love,

Via Desna.